



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN
SIKAP TOLERANSI ANTAR PESERTA DIDIK DI MADRASAH
IBTIDAIYAH NEGERI 2 PASAMAN**

TESIS

*Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Sumatera Barat Guna Melengkapi Syarat dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)*

Oleh:

**ERMIYATI. Y
NIM. 21010088**

Pembimbing

**Dr. Mursal, M. Ag (Pembimbing I)
Dr. Ahmad Lahmi, MA (Pembimbing II)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT (UMSB)
2023 M / 1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Ermiyati.Y
NIM	: 21010088
Tempat dan Tanggal Lahir	: Koto Kecil, 21 April 1974
Pekerjaan	: PNS

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman" benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudianhari terdapat didalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, 07 Maret 2023
Saya yang menyatakan,



Ermiyati.Y



LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mursal, M.Ag
Padang, 8 Maret 2023

Dr. Ahmad Lahmi, MA
Padang, 7 Maret 2023

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Ahmad Lahmi, MA
Padang, 8 Maret 2023

Nama : ERMİYATI, Y

NIM : 21010088

Judul Tesis : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT. yang sudah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia serta keterangan yang nyata. Tiada tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. utusanNya. Rahmat dan KeselamatanNya semoga senantiasa diberikan kepada kekasih-nya, Muhammad SAW. putra Abdullah, kepada keluarga, sahabatnya serta orang-orang yang mengikutinya. Atas Rahmat serta Karunia-Nya jugalah penulis bisa menyusun dan menyelesaikan tesis yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Toleransi antar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman" Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister pendidikan pada program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Riki Saputra, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat serta seluruh civitas akademika yang sudah turut membantu terselenggaranya Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat ini.
2. Bapak Dr. Mahyudin Ritonga, MA selaku direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Para Dosen dan civitas akademika yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pada institusi ini.
3. Bapak Dr. Musral, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Ahmad Lahmi, MA selaku pembimbing II yang sudah meluangkan waktu serta mencurahkan pikiran dan tenaga dalam membimbing serta mengarahkan serta memberikan masukan yang berguna bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Dr. Syafin Halim, MA dan Bapak Dr. Ilham, MA selaku penguji seminar proposal yang telah meluangkan waktunya dan mengarahkan dan memberikan masukan yang berguna bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini.

5. Bapak Dr. Romiyilhas, MA dan Ibuk Dr. Sri Wahyuni, M. Pd. I selaku penguji munaqasyah yang telah meluangkan waktunya dan mengarahkan dan memberikan masukan yang berguna bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini.
6. Bapak Drs. H. Gusman Piliang, MM selaku kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pasaman yang sudah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis agar menyelesaikan pendidikan S2 Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
7. Bapak H. Asrul, S.Ag, M.Pd selaku Kasubag TU, Bapak H. Nafrizal, S.Pd, M.MPd selaku Kasi Penmad dan Ibuk Dahlia Farina, S.PdI selaku Pengawas MI Kemenag Kabupaten Pasaman yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Karyawan Perpustakaan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah melayani penulis penyelesaian kuliah dan mencari sumber tesis ini.
9. Kepala MIN 2 Pasaman, wakil kepala, para guru, karyawan/karyawati, staf tata usaha, satpam dan semua yang terlibat dalam penyusunan tesis ini yang telah bersedia meluangkan waktunya.
10. Bapak H. Dedi Wandra, S.Ag.MA selaku Kakankemenag Sawahlunto dan pernah menjabat sebagai Kakankemenag Kabupaten Pasaman yang telah memberikan supopr dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan dengan penulis dan berbagai pihak yang sudah membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
12. Bapak Syafril, S.H selaku ketua komite, majelis guru dan staff TU MIN 1 Pasaman yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
13. Suami tercinta Wenbusri dan anak-anak tersayang Deby Weroza Utami, A.Md, Dyka Apmilia Wenty, S.Pd, Dara Welisa Febmy, Dafa Oktamy Busri dan Dafin Oktamy Busri.

Hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri agar segala usaha yang penulis lakukan mendapat ridha dari-Nya dan penulis berharap semoga tesis ini bisa memberi sumbangan yang berharga bagi penulis khususnya serta para pembaca umumnya. Terakhir, penulis menyadari jika tesis ini masih terdapat kekurangan. Oleh karenanya, penulis berharap masukan serta kritikan yang membangun demi kesempurnaan tesis ini.

Pasaman, 7 Maret 2023

Penulis

Ermiyati. Y

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Telah Melaksanakan Ujian Tesis pada:


Hari : Minggu / 12 Maret 2023
Pukul : 18.00 – 19.00 WIB
Tempat : Ruang Seminar Pascasarjana UM Sumatera Barat

Terhadap Mahasiswa:

Nama : Ermiyati, Y
NIM : 21010088
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman”

Sesuai dengan hasil rapat tim penguji tesis, yang bersangkutan dinyatakan lulus dengan nilai **84** atau **A-**.

Pembimbing I / Ketua




Dr. Mursal, M. Ag

Pembimbing II / Sekretaris



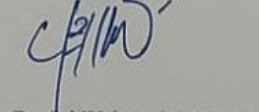
Dr. Ahmad Lahmi, MA

Penguji I



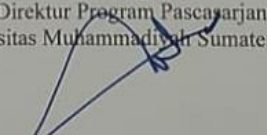
Dr. Romiyilhas, MA

Penguji II



Dr. Sri Wahyuni, M. Pd. I

Megetahui
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

ABSTRACT

Ermiyati. Y, Nim. 21010088, Efforts of Islamic religious education teachers in forming an attitude of tolerance among students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman. Thesis of Postgraduate Islamic Study Program, Muhammadiyah University, West Sumatra, 2023.

This research is motivated by the efforts of Islamic religious education teachers in the formation of tolerance among students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, where the application and implementation of tolerance among students at madrasahs has gone well, researchers conducted research directly on the relationship between one student with other students. In this way, the application of the values of tolerance among students needs to be carried out in madrasahs, because madrasahs are special religious schools that must have a high tolerance for fellow students.

This study aims to answer research questions: 1) What is the description of student interaction in implementing an attitude of tolerance among students in grade 5 at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman. 2) What are the programs of Islamic Religious Education teachers in implementing an attitude of tolerance among grade 5 students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman. 3) What are the supporting factors and obstacles for Islamic Religious Education teachers in implementing the values of tolerance among students in grade 5 at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman. This research method is using a qualitative descriptive method. Data collection was used by observation, interviews and documentation submitted to PAI teachers and the head of Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman and by observing several documents related to research.

Based on the results of the study that (1) the form of interaction of students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman in the application of tolerance among students is not to pick and choose friends, not to be rude to friends such as bullying or bullying, to help friends learn more material not understood, offer help to friends who are having problems. As for the efforts of Islamic religious education teachers in implementing the values of tolerance among grade 5 students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, namely providing routine directions and guidance, carrying out habituation, and making special policies in the form of rules during Islamic education learning. (2) In the Islamic Religious Education teacher program at Pasaman 2 State Madrasah Ibtidaiyah, namely Islamic Religious Education teachers at Pasaman 2 State Madrasah Ibtidaiyah did it starting from preparation, implementation, to assessment. (3) Factors supporting obstacles in applying the values of tolerance among grade 5 students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman namely, for supporting teachers at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman can be invited to work together and also based on God's word, that is, even though humans are different Different, we must be brothers and sisters. The obstacles are that children are difficult to work with and also family factors with different backgrounds.

Keywords: Efforts of PAI Teachers, Tolerance, Students

ABSTRAK

Ermiyati. Y, Nim. 21010088, Upaya guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap toleransi antar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman. Tesis Program Studi Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Tahun 2023.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Upaya guru pendidikan Agama Islam dalam pembentukan sikap toleransi antar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, dimana penerapan dan pelaksanaan sikap toleransi antar peserta didik di madrasah telah berjalan dengan baik, peneliti melakukan penelitian secara langsung hubungan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Dengan begitu penerapan nilai-nilai toleransi antar peserta didik perlu dilakukan di madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian: 1) Bagaimana gambaran interaksi peserta didik dalam menerapkan sikap toleransi antar peserta didik pada kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman. 2) Apa saja program guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan sikap toleransi antar peserta didik kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman. 3) Apa saja faktor pendukung dan hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik pada kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman. Metode penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dipergunakan dengan observasi, wawancara serta dokumentasi yang diajukan pada guru-guru PAI dan kepala madrasah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman dan dengan mengamati beberapa dokumen yang terkait penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa (1) Bentuk interaksi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman dalam penerapan sikap toleransi antar peserta didik yakni tidak memilih-milih dan membedakan teman, tidak bersikap kasar kepada teman seperti melakukan bullying atau perundungan, membantu teman mempelajari lagi materi yang belum dipahami, menawarkan bantuan kepada teman yang sedang mengalami masalah. Sedangkan untuk upaya guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman yaitu memberikan arahan dan bimbingan secara rutin, melakukan pembiasaan, serta membuat kebijakan khusus dalam bentuk tata tertib selama pembelajaran PAI. (2) Dalam program guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman yakni guru-guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman melakukannya mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penilaian. (3) Factor pendukung hambatan dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman yakni, untuk pendukung guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman bisa diajak kerja sama dan juga berdasarkan firman Allah yaitu walaupun manusia itu berbeda-beda, kita harus saling bersaudara. Untuk penghambatnya yakni anak-anak susah diajak kerja sama dan juga factor keluarga yang berbedabeda latar belakangnya.

Kata kunci : **Upaya Guru PAI, Sikap Toleransi, Peserta Didik**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antaraharkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
و	fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

Kataba : كتب

Fa'ala : فعل

Zukira : ذكر

Yazhabu: يذهب

Su'ila : سئل

Kaifa : كيف

Haula : هول

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf		Huruf dan tanda	
ا	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
ي —	atau ya kasrah dan	Ī	i dan garis di atas
- و -	ya dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

Qāla : قال

Ramā : رما

Qīla : قيل

Yaqūlu : يقول

d. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1) *Ta marbuṭah* hidup

Tamarbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhmamah, transliterasinya adalah “t”.

2) *Ta marbuṭah* mati

Tamarbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbuṭah* itu di transliterasikan dengan ha “h”.

Contoh:

Rauḍah al-atfāl

روضۃ الأطلل :

Al-Madînah al-munawwarah

: المدينة المنورة

Talḥah

: طلح

e. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydîd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang samadengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanâ

نَزَّل : البّرّ : Al-birr

الحج : Al-ḥajj

نَّعَم : Nu'ima

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- 2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

رجال : Ar-rajulu

As-sayyidatu : السيدة

Asy-syamsu : الشمس

Al-qalamu : القلم

البديع : Al-badī'u

الجلال : Al-jalālu

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan postrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khuẓūna : تأخذون

An-nau' : النوع

Sya'un : شيء

Inna : إن

Umirtu : أمرت

Akala : أكل

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PERSETUJUAN UJIAN TESIS.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS.....	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II	11
KAJIAN PUSTAKA	11
A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam	11
B. Nilai-nilai Toleransi Antar Peserta Didik.....	33
C. Madrasah Ibtidaiyah Negeri	43
D. Hasil Penelitian Relevan.....	55

BAB III.....	59
METODOLOGI PENELITIAN	59
A. Metode dan Prosedur Penelitian.....	59
B. Latar Penelitian.....	60
C. Tempat dan Waktu Penelitian	60
D. Data dan Sumber Data.....	60
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data	61
F. Prosedur Analisis Data.....	63
G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	64
BAB IV	66
TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	66
A. Temuan.....	66
1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman	66
2. Sumber Daya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman	70
B. Hasil Penelitian.....	74
1. Gambaran Interaksi Peserta Didik Dalam Menerapkan Sikap Toleransi Antar Peserta Didik Pada Kelas 5 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman	74
2. Program Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Sikap Toleransi Antar Peserta Didik Kelas 5 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.....	79
3. Faktor Pendukung Dan Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Peserta Didik Pada Kelas 5 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.....	81
C. Pembahasan	83
1. Gambaran Interaksi Peserta Didik Dalam Menerapkan Sikap Toleransi Antar Peserta Didik Pada Kelas 5 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman .	83

2. Program Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Sikap Toleransi Antar Peserta Didik Pada Kelas 5 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.....	91
3. Faktor Pendukung dan Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Peserta Ddik Pada Kelas 5 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.....	96
BAB V.....	100
KESIMPULAN DAN SARAN	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
<i>Lampiran</i>	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multikultural dengan berbagai suku, agama dan budaya. Karena keragaman negara ini, masyarakat diharapkan dapat hidup berdampingan tanpa merusak keragaman mereka.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Ada keragaman baik suku, ras, budaya, bahasa, adat istiadat dan agama. Menurut Basori dkk, “jika dikelola dengan baik, pluralitas bangsa menjadi aset atau modal sosial yang meningkatkan kerukunan, persatuan, kesatuan, dan kebesaran bangsa.”¹

Indonesia memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Semboyan ini mengartikulasikan kerukunan, persatuan, dan solidaritas yang harus dipertahankan oleh bangsa ini meskipun memiliki keragaman suku, ras, budaya, bahasa, adat istiadat, dan agama.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, terdapatnya berbagai macam suku pada siswa di MIN 2 Pasaman. Ini sejalan dengan pendapat salah satu guru Pendidikan Agama Islam yakni Ibu Saripahanum, S,Pd.I, beliau menyebutkan bahwa siswa disini terdiri dari berbagai suku, ada suku mandailing, suku minang, suku jawa, dan lain-lain.

Dalam lingkungan hidup yang beragam, sudah sewajarnya untuk mengutamakan toleransi terhadap perbedaan individu, saling menghormati, dan saling menerima. Karena poin-poin tersebut merupakan modal awal setiap individu untuk menciptakan lingkungan hidup yang harmonis meski dalam kerangka perbedaan mereka.

Oleh karena itu, Al-Qur'an sudah menyatakan bahwa hakekat kehidupan adalah menghilangkan konflik yang jika dilakukan terlalu jauh dapat menimbulkan permusuhan dan perpecahan antar manusia. harmonis agar tidak memancing permusuhan.

¹Basori, *Pandangan Pemuka Agama Tentang Urgensi Pengaturan Hubungan Antar Umat Beragama Di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), h. 11

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat : 13)

Setidaknya dalam ayat ini orang tidak bisa menolak sunnatullah. Bahwa sudah menjadi perintah Tuhan, bahwa ada orang yang berbeda. Toleransi antar pemeluk agama yang berbeda termasuk dalam salah satu risalah kunci sistem teologi Islam. Tuhan selalu mengingatkan keragaman manusia dalam hal agama, etnis, warna kulit dan adat istiadat.

Bangsa Indonesia dulu, sekarang dan yang akan datang akan terus menjadi majemuk. Harapan yang selalu ada adalah agar bangsa Indonesia selalu sejahtera secara utuh, bersatu, demokratis, adil dan tanpa diskriminasi, sejalan dengan semboyan Bineka Tunggal Ika. Namun, harapan tersebut salah menggambarkan realitas masyarakat Indonesia saat ini. Kebhinekaan yang tidak disikapi dan dikelola dengan baik memicu konflik antar kelompok, agama dan suku yang berbeda dalam kesatuan bangsa Indonesia.

Pendidikan agama, termasuk pendidikan agama Islam di sekolah, sebenarnya memiliki landasan filosofis, ideologis, dan konstitusional yang sangat kuat. Hal ini dideklarasikan pada awal Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 “Atas berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur Negara RI yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa”. Selanjutnya pasal 28E (1) dinukilkan “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran. (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan”. Tertera juga pada Pasal 28J (2) “Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang

wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama”.

Terkait dengan pendidikan serta kebudayaan sangat di tekankan komitmen konstitusionalnya pada Bab XIII Pasal 31 a.l. butir“(3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.(5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”.²

Dihadapkan pada tuntutan zaman dan perkembangan yang pesat, pendidikan harus cukup efektif untuk menghasilkan manusia yang berkualitas. Dengan demikian, diharapkan tidak hanya kualitas intelektual tetapi juga dimensi religius yang dihasilkan. Pendidikan di sekolah formal bersifat formal. Ini berarti bahwa kegiatan, tujuan pendidikan, materi, bahan dan metode distribusi ditetapkan dalam seperangkat aturan atau pedoman yang terprogram dan disetujui secara jelas. Semua itu dilakukan agar kegiatan pendidikan di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Pertikaian sosial kerap hadir dalam kebhinekaan khas bangsa Indonesia, kentalnya sikap intoleransi yang ditandai dengan tumbuhnya rasa benci dan saling curiga antar sesama anak bangsa, semangat solidaritas dan toleransi dalam masyarakat memudar. Pelanggaran intoleransi telah menyebar ke berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Menurut UNESCO, toleransi adalah saling menghormati, saling menerima dan saling menghormati dalam keanekaragaman budaya, kebebasan berekspresi dan martabat manusia.³

Salah satu contoh sikap intoleransi yang terjadi di dunia Pendidikan terjadi di salah satu sekolah di Provinsi Sumatera Barat yakni SMKN 2 Padang tepatnya pada

² UU 1945, BAB XIII Pendidikan dan Kebudayaan pasal 31 ayat 1.

³Nurdinah Hanifah, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: Pustaka Ceria, 2010), h. 5

tahun 2021, menurut (suarasumbar.id) kasus ini viral setelah ayah dari salah satu siswi mengunggah video percakapan dengan pihak sekolah. Dalam video tersebut, ayah dari siswi tersebut tampak berdebat dengan salah satu guru. Ia menyayangkan peraturan tersebut dan mengaku keberatan jika anaknya harus mengenakan jilbab selama bersekolah. Berdasarkan klarifikasi dari pihak sekolah, menurut kepala sekolah ada 46 siswa dan siswi nonmuslim bersekolah di SMKN 2 Padang. Namun, siswi nonmuslim lain tidak keberatan untuk memakai jilbab, tidak ada paksaan untuk siswi memakai jilbab atau tidak. Di sisi lain, orang tua siswi nonmuslim itu terus melanjutkan perkara tersebut hingga ke Presiden Joko Widodo (Jokowi).

Lembaga pendidikan khususnya sekolah harus menjadi lingkungan yang kondusif bagi berlangsungnya proses pendidikan. Ini bukan hanya proses kelas di mana guru mengajar, tetapi semua kegiatan yang berhubungan dengan sekolah harus dianggap sebagai proses pendidikan.

Lingkungan pendidikan utama adalah untuk menghormati dan memberi contoh menjadi orang yang maju, modern, beretika dan berkualitas. Suasana seperti itu akan sangat mempengaruhi perkembangan siswa. Oleh karena itu, menjadi sangat memprihatinkan ketika lembaga dan peraturan pendidikan justru memberikan “contoh” perilaku intoleransi dan diskriminatif.

Contoh kasus di Padang ini bukan hanya siswa nonmuslim yang menjadi korban aturan intoleran dan sewenang-wenang, tetapi seluruh organisasi sekolah "dididik" tentang intoleransi dan diskriminasi. Puluhan gadis non-muslim lainnya "dipaksa" mengikuti aturan tanpa kompromi, menjadi korban "teror" pimpinan kepala sekolah, sehingga mereka terpaksa bungkam dan "mengikuti aturan".

Sayangnya, dunia pendidikan yang seharusnya menjadi pintu kebebasan berpikir dan berkeaktivitas siswa, demokrasi, dan pengembangan inovasi untuk kehidupan yang lebih baik, dibatasi oleh model pengelolaan yang otoriter, bahkan intoleran dan diskriminatif.

Jika keadaan ini tidak diatasi, maka kualitas pendidikan di Indonesia akan tertinggal dari negara lain yang berkembang pesat, terutama di sekolah umum. Di tengah multikulturalisme yang tak terbendung, di antara negara-negara yang semakin maju, sumber daya manusia Indonesia bisa jadi semakin tertinggal.

Beberapa hari sebelum peristiwa SMKN 2 Padang terjadi, dalam webinar yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dan Institut Raimena dengan topik “Membangun saling pengertian antara umat Islam, Kristen dan Yahudi sebagai keluarga Ibrahim melalui pendidikan”, Isu intoleransi dibahas.

Sementara seminar berfokus pada pendidikan agama, isu yang lebih besar sebenarnya mempengaruhi banyak aspek lembaga pendidikan di Indonesia. Salah satu pembicaranya adalah Prof. Dr. M. Amin Abdullah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ia mengatakan bahwa pendidikan (agama) harus mengedepankan karakter yang lebih mulia dari teologi: moralitas dan etika. Keyakinan agama (dogma) tidak dapat diubah atau dikompromikan dan tidak dapat digunakan sebagai dasar kerjasama. Dalam pendidikan, mengedepankan etika sosial jauh lebih berharga daripada mengklaim penguasaan teologis atau keutamaan agama.

Padahal, katanya, setiap pemahaman agama harus rela diuji dengan moralitas universal. Memang, era global ini ditandai dengan fenomena perjumpaan antara orang-orang yang berbeda latar belakang, termasuk agama. Dan ini juga terjadi di sekolah-sekolah, sehingga diperlukan sikap saling menghargai perbedaan.

Buah dari pendidikan adalah akhlak, budi pekerti yang baik dalam masyarakat yang majemuk. Itu tidak dapat diciptakan dengan indoktrinasi dan intoleransi yang dipaksakan. Sayangnya, Amin Abdullah mencatat bahwa pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan tersebut. Untuk apa? Karena terjebak dalam "perangkap kebenaran tunggal". Dan kasus Padang menegaskan kebenaran ucapannya.

Kasus Padang membuka fakta bahwa tugas Mendikbud Nadiem Makarim dan Menag Yaqut Cholil Qoumas, serta jajaran kedua kementerian itu sangat luas dan sangat sulit diatur. Masalah serius yang dihadapi bangsa Indonesia, intoleransi dan diskriminasi, dapat membawa Indonesia jatuh ke dalam “perangkap keterbelakangan”.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفْتِنُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٦٠﴾

Artinya : “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”

Dalam ayat ini dijelaskan jika manusia bisa memperjuangkan apa yang harus diperjuangkan, namun manusia tidak diperkenankan untuk melebihi batas sebab Allah tidak menyukai orang-orang yang seperti itu.

Penanaman kesadaran dan pemikiran pada siswa tentang konsep kebhinnekaan ini dapat diprakarsai oleh lembaga pendidikan dengan pendekatan school centered. Pendidikan di sekolah merupakan sarana pembinaan seseorang agar menjadi pribadi yang mampu hidup rukun dan menghargai dirinya sendiri meskipun di tengah perbedaan. Untuk sampai kepada tahap tersebut maka sangatlah perlu dilihat bagaimana peran seorang pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar sesama peserta didik seperti halnya di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman yang menjadi tempat penelitian bagi penulis khususnya pada kelas 5.

Dalam jurnal penelitian agama dan masyarakat yang berjudul Internalisasi Nilai Toleransi; Ikhtiar Pengokohan Kerukunan Umat Beragama dalam Perspektif Islam:

“Sesungguhnya setiap manusia tidak dilahirkan dalam intoleransi, namun karena tidak cukup pendidikan maka terjadilah krisis toleransi yang menyebabkan tidak bersedia menerima perbedaan manusia. Hasil penelitian Borba yang direkam dalam bukunya Building Moral Intelligence menemukan enam faktor yang meracuni krisis toleransi, yaitu kekurangan monitoring moral, kemunduran dorongan komunitas, banyak situs internet yang mendorong kebencian, banjirnya video dan entertainment, benci musik, prasangka dan meniru-niru model di TV.⁴ Dalam bidang agama, Sanusi menunjukkan sebab-sebab timbulnya perpecahan umat beragama karena tidak adanya lembaga musyawarah, latar belakang sejarah, tidak memahami

⁴ Borba, M. (2001). Building moral intelligence. San Fransisco : Josey-Bass.

kebetulan ajaran-ajaran Islam, tidak ada kesatuan pemahaman tentang ide-ide Islam, kurang memahami prinsip-prinsip masyarakat Islam, krisis dalam kepemimpinan, pengaruh dari alam pikiran dan kepercayaan setempat, memakai sistem organisasi masyarakat yang tidak Islami, infiltrasi dari musuh-musuh Islam dan akibat-akibat penjajahan. Dari sederetan faktor-faktor penyebab krisis toleransi tersebutlah yang menyebabkan anak bangsa bersikap tidak toleran (intoleransi), bahkan sangat banyak pengaruh yang menyatu dalam kultur. Akibatnya kecerdasan moral mereka yang hancur, dan kita tidak dapat menduga akan semakin besar pengaruhnya untuk peserta didik kita, orang tua mereka, atau satu kultur dan bahkan semakin besar menebarkan sikap intoleransi.”⁵

Penerapan nilai-nilai toleransi antar umat beragama harus dipraktekkan di semua jenjang lembaga pendidikan dan tentunya tidak hanya di sekolah umum, formal dan informal. Namun Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian, mengingat madrasah ini sudah baik penerapan dan telah terlaksana sikap toleransi antar peserta didik di madrasah dengan ini peneliti dalam melakukan penelitian secara langsung hubungan antar peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain di madrasah tersebut. Dengan demikian penerapan nilai-nilai toleransi antar peserta didik sudah pasti perlu dilakukan di madrasah.

Adapun strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap toleransi antar sesama peserta didik di MIN 2 Pasaman ada dua tahap yakni sebagai berikut:

1. Pembinaan sikap toleransi di dalam kelas
 - a. Pemanfaatan sumber belajar;
 - b. Memilih gaya guru mengajar yang baik;
 - c. Menciptakan komunikasi dengan peserta didik;

⁵Abas Asyafah, *Internalisasi Nilai Toleransi; Ikhtiar Pengokohan Kerukunan Umat Beragama dalam Perspektif Islam, dalam Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Vol. XXIV. No. 3, Tahun 2011, hal. 439-440*

2. Pembinaan di luar kelas

Di luar kelas guru-guru PAI memberi contoh sikap hormat dan menghormati kepada seluruh warga madrasah, seperti mengingatkan saat bertemu warga madrasah, bekerjasama dengan madrasah menerapkan 3S (Senyum Sapa Salam) bertujuan untuk berkenalan dengan seluruh warga madrasah dan toleran, latihan bagi siswa untuk mencium tangan guru saat masuk dan keluar sekolah.

Peneliti mengamati bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, maka peneliti menempatkan guru Pendidikan Agama Islam sebagai objek penelitiannya yang terdiri dari 5 orang guru Pendidikan Agama Islam dengan jumlah peserta didik sebanyak 346 orang dan kelas 5 sebanyak 57. Oleh karena itu, perlu diperhatikan kembali bagaimana upaya guru pendidikan agama di madrasah bisa menciptakan sikap toleransi, kerukunan serta keharmonisan bagi seluruh siswa, lingkungan madrasah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan, maka penulis ingin mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah karya ilmiah tesis, dengan judul: **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berangkat dari konteks permasalahan yang telah diuraikan di atas, mengingat pentingnya permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup permasalahan yang perlu diperhatikan pada Aspek upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan nilai toleransi siswa kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman. Oleh karena itu, pertanyaan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran interaksi peserta didik dalam menerapkan sikap toleransi antar peserta didik pada kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman?
2. Apa saja program guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan sikap toleransi antar peserta didik kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman?

3. Apa saja faktor pendukung dan hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik pada kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini mempunyai rumusan masalah terkait upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran interaksi peserta didik dalam menerapkan sikap toleransi antar peserta didik pada kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.
2. Bagaimana program guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan sikap toleransi antar peserta didik pada kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.
3. Bagaimana faktor pendukung dan hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik pada kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami segala aspek yang terkait dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana interaksi peserta didik dalam menerapkan sikap toleransi antar peserta didik pada kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.
2. Untuk mengetahui apa saja program guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan sikap toleransi antar peserta didik pada kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik pada kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

a. Secara Teoretis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep yang terkait mengenai penelitian tentang penanaman nilai-nilai toleransi antar peserta didik
- 2) Penelitian ini dapat menjadi jalan pembuka bagi pelaksanaan penelitian lain yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai toleransi antar peserta didik
- 3) Menambah khazanah keilmuan terutama tentang nilai-nilai toleransi antar peserta didik.

b. Secara Praktis

1) Bagi Guru

Bagi guru, kajian ini dapat dijadikan sumber inspirasi khusus bagi guru pendidikan agama Islam dalam mentransmisikan dan menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2) Bagi mahasiswa

Kajian ini dapat memberikan contoh penelitian kualitatif terkait penanaman nilai-nilai toleransi di kalangan peserta didik, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber kualitatif bagi siswa khususnya pendidikan agama Islam, dalam penelitian terkait penelitian upaya guru PAI dalam mendidik siswa. nilai-nilai toleransi antar peserta didik.

3) Bagi peserta didik

Sebagai informasi tentang bagaimana seharusnya nilai-nilai toleransi antar peserta didik itu diterapkan, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Tentunya setiap kegiatan atau tindakan yang dilakukan pasti ada usaha atau prosesnya, hal ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan agar apa yang diinginkan atau apa yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal dan sesuai dengan keinginan tersebut. Kamus Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian upaya yakni: “Upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya. Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul.”⁶

Poerwadarminta mengatakan jika upaya yakni usaha guna menyampaikan maksud, akal serta ikhtisar. Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan “upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Upaya merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok dengan penuh kesungguhan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Usaha tersebut dapat diawali dengan sebuah perencanaan, pengorganisasian, pengaplikasian hingga pengontrolan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan secara maksimal. Usaha tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti.⁷ Guru juga disebut

⁶ Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal.1131

⁷ Abdul Aziz, Hamka. 2012. Karakter Guru Profesional. Jakarta: Al-Mawardi.

sebagai pendidik profesional dengan tugas utama yaitu: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi.⁸

Guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya di sekolah.

Dalam pengertian seorang pendidik menurut Binti Maunah, pendidik mempunyai dua pengertian, arti luas dan sempit. Pendidik dalam arti luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan tumbuh secara wajar. Sedangkan pengertian pendidik secara sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Kedua jenis pendidik ini di beri pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai ilmu itu dan trampil melaksanakannya dilapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru dan dosen, melainkan juga belajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.⁹

Selain itu guru juga merupakan salah satu figur yang mempunyai amanat paling agung dan berat tanggung jawabnya. Eksistensi guru terhadap dekadensi moral sangat krusial sekali, karena baik buruknya nilai moral suatu bangsa ini terletak pada pundak seorang guru. Dan karenanya guru adalah sebuah title terhormat dan beliau seorang pembawa misi mulia bagi kehidupan ini.¹⁰ Menurut Syaodih dalam buku E. Mulyasa mengemukakan bahwa guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum.¹¹

⁸ Aqib, Zainal dan Rohmanto, Elham. 2007. Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah. Surabaya. Yrama Widya.

⁹ Binti Maunah, Landasan Pendidikan, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.139-140

¹⁰ Manpan drajat dan M. Ridwan Efendi, 2014, Etika Profesi Guru, Bandung: Alfabeta

¹¹ Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa peserta didik pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” tetapi juga sebagai “pendidik” dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.¹²

Sedangkan menurut Sudarwan Danim dalam bukunya menjelaskan bahwa “Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi”.¹³ Dari pasal-pasal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kompetensi Pedagogik, seorang guru harus mampu menguasai ilmu tentang pembelajaran, pengajaran, dan menguasai mata pelajaran.
- b. Kompetensi Sosial, seorang guru harus bisa menguasai keadaan lingkungan sekitar dan tuntutan kerja, dan mempunyai idealismyang tinggi.
- c. Kompetensi Kepribadian, seorang guru harus bisa menarik perhatian anak didik ketika mengajar, akrab dengan anak didik, dan dapat membawana diri terhadap anak didik, sehingga ia tidak diacuhkan oleh anak didiknya.
- d. Kompetensi Profesional, seorang guru harus mampu mempunyai landasan dan wawasan tentang pendidikan yang luas, mempunyai kemampuan tentang penyampaian, strategi dan metode yan tepat, dan mampu menentukan langkahlangkah yang harus diambil dalam pembelajaran.¹⁴

Jadi dari pendapat ini penulis dapat menyimpulkan bahwa guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber

¹² Ahmad, M. Yusuf, et al. “Hubungan Metode Tanya Jawab dengan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”. Jurnal AlThariqah, (Juni, 2017), Vol. 2: 89-110.

¹³ Sudarwan Danim, Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru, (Bandung: Alfabeta,2010), hal.17

¹⁴ Nana Syaodi Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2009) hal. 193

ilmu moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berakhlak mulia, karena itu eksistensi guru tidak hanya mengajar saja, tetapi sekaligus juga mempraktekkan ajaran- ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah didapatkannya.

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya.¹⁵

Muhammad Fadhil al-Jamali dalam Abdul Mujib memberikan pengertian pendidikan Islam yakni sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.¹⁶

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam adalah usaha dan ikhtiar seorang guru yang memegang peranan penting dalam pendidikan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang memberikan bimbingan terhadap siswa agar terbentuk pribadi muslim yang baik.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan murabbi, mu'allim dan muaddib. Kata murabbi berasal dari kata rabba, yurabbi. Kata muaddib berasal dari *addaba, yuaddibu*. Adapun makna dari *murabbi, mu'allim* dan *muaddib*, yakni:

a. Murabbi

Menurut Mahmud Yunus yang di kutip oleh Nanang Gozali di dalam buku Tafsir Hadis tentang pendidikan kata murabbi adalah kata benda yang berarti pelaku perbuatan (*isim fa'il*, berasal dari kata *rabba-yurabbiy-tarbiyyatan, rabba-yurabbiy* adalah kata kerja yang berarti mendidik, memelihara, mengasuh, meningkatkan, memiliki, atau pemilik¹⁷).

¹⁵ Daulay, Haidar Putra (2019). Pendidikan Islam di Indonesia: Historiografi dan Eksistensinya. Jakarta: Kencana.

¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.

¹⁷Nanang Gozali, *Tafsir Hadis Tentang Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013) h.45

Sebagai seorang murabbi, Rasulullah saw. mendidik umatnya (para sahabat) dengan penuh tanggung jawab; tidak cukup sekedar menyampaikan wahyu sebagai materi ajar dan memberikan contoh-contoh pengamalan wahyu, beliau pun mengarahkan dan membimbing mereka menuju kesempurnaan akhlak. Beliau juga selalu memerhatikan dan peduli pada problem yang di hadapi para sahabatnya. Jadi, Murabbi adalah yang mengurus, mengatur, memerhatikan, dan membantu mengatasi masalah yang dihadapi para peserta didiknya¹⁸.

Proses pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji.

b. Muallim

Selain sebagai *murabbi*, Rasulullah saw. juga sebagai mu'allim, yang diterjemahkan sebagai pengajar. Peran mu'allim ini secara ekspilisit disebut dalam QS. Al Jumu'ah: 2: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata"¹⁹.

Dalam pengertian surat di atas Rasulullah SAW adalah pembaca, pembersih dan guru. Jika diperhatikan dengan seksama, ketiga peran tersebut mengandung pokok bahasan yang berbeda sebagai pembaca, yaitu: pembacaan ayat-ayat sebagai tanda kekuasaan Allah swt. sebagai orang suci dimaksudkan untuk menyucikan jiwa masyarakat Arab sebagai objek pertama dari risalahnya dan sebagai seorang guru dimaksudkan untuk mengajarkan Alquran dan kebijaksanaan.

¹⁸*Ibid*

¹⁹Kementrian Agama RI, *Alquran Terjemahan Dan Tajwid* (Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2014)

Ketiga peran tersebut pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama, yaitu menyebarkan Islam, namun peran-peran tersebut memiliki titik tekan yang berbeda. Misalnya peran pembaca, karena objek bacaannya adalah ayat, penekanannya adalah mengajak manusia untuk berpikir tentang alam sebagai salah satu bukti keberadaan Allah SWT. dewa kreatif. Peran guru lebih terfokus pada transformasi pengetahuan dan nilai. Hal ini terlihat dari Al-Quran dan Hikmah sebagai objek pengajaran.

c. Muaddib

Menurut Mahmud Yunus yang di kutip oleh Nanang Gozali di dalam buku Tafsir Hadis tentang pendidikan, kata muaddib berasal dari kata kerja *addaba-yuaddibu-ta'dib*, artinya mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan diri.

Dalam konteks pendidikan, seorang guru adalah seorang pendidik yang menanamkan kepada anak didiknya kesadaran akan perilaku yang baik dan benar. Ini adalah sesuatu yang sering dimainkan oleh Utusan Tuhan, Tuhan memberkati dan memberinya kedamaian. dalam menunaikan misinya selama di Mekkah sebelum hijrah ke Madinah. Selama masa Makiyyah, tugas dakwah Rasulullah, damai dan berkah akan datang kepadanya. lebih mengarah pada dua hal, yaitu membangun amanah sejati dan membangun akhlak yang baik²⁰.

Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik, khususnya seorang guru pendidikan agama Islam, antara lain yakni:

1) Beriman dan bertakwa terhadap Allah swt.

Inilah syarat utama dan pertama, jika tidak beriman dan tidak takut kepada Tuhan, maka tidak disebut sebagai pendidik dalam Islam. Syarat kesalehan itu antara lain melakukan ibadah wajib dan khitan.

2) Berilmu tentang apa yang diajarkannya.

Hal tersebut lebih ditujukan pada kedudukan guru sebagai seorang profesional, dimana seseorang harus memiliki pengetahuan tentang apa yang

²⁰Nanang Gozali, *Op.cit*

diajarkannya. Adapun orang tuanya, jika dia buta huruf, dapatkah kita juga mengatakan bahwa dia adalah seorang pendidik? Mungkin karena panggilan menjadi orang tua tidak melalaikan tanggung jawab mendidik anak dalam jiwa, jiwa dan kepribadian.

3) Berakhlakul karimah.

Esensi pendidikan adalah memanusiakan manusia, maka tentunya harus dimulai dari pendidikan akhlak. Pendidikan moral hanya dapat dilakukan jika para pendidik juga beretika.

4) Komitmen yang tinggi melaksanakan tugas.

Ini adalah area penegakan kepercayaan. Islam mengatakan bahwa seseorang harus dapat dipercaya. Iman melakukan dengan baik apa yang dipercayakan kepadanya. Jika dia diberi tugas sebagai pendidik, maka dia harus konsisten dan koheren dengannya.²¹

2. Kompetensi-kompetensi Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Pendidik harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Untuk menjadi panutan, setiap pendidik harus memiliki kemampuan dasar yang sesuai dengan konsep pendidik dalam pendidikan Islam. Nabi Muhammad adalah seorang pendidik yang baik dalam mendidik umatnya. Hal ini terlihat dari kualitas pendidikan yang diberikannya kepada para sahabatnya, minatnya terhadap masalah sosial keagamaan, serta semangat dan ketajamannya dalam iqra` bi ismi rabbik artinya membaca, mengamati, memotivasi, menganalisis, mengkaji dan mengalami berbagai fenomena kehidupan dengan menyebut nama Tuhan.

a. Kompetensi personal religius

Kompetensi dasar yang pertama bagi seorang guru adalah berkaitan dengan kepribadian religius, yaitu ia memiliki nilai-nilai tambahan yang melekat yang ingin diinternalisasikannya kepada murid-muridnya. Misalnya nilai-nilai kejujuran, amanah, keadilan, kecerdasan, tanggung jawab, perhatian, kebersihan, keindahan, dll. Nilai-nilai tersebut harus dimiliki oleh pendidik agar terjadi persinggungan (transfer penilaian nilai) antara

²¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) h. 88-90

pendidik dan peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung, atau setidaknya terjadi transaksi (transfer of action) antara dua pihak. .

b. Kompetensi sosial religius

Kompetensi dasar pendidik yang kedua menyangkut minatnya terhadap masalah-masalah sosial yang sesuai dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong royong, gotong royong, kesetaraan (persamaan antar manusia), toleransi, dll. juga harus eksklusif bagi pendidik Islam dalam konteks persinggungan sosial antara pendidik dan peserta didik.

c. Kompetensi profesional religius

Kompetensi dasar yang ketiga ini menyangkut kemampuan untuk melaksanakan tugas mengajar secara profesional, dalam arti dapat mengambil keputusan secara profesional dalam berbagai keadaan dan dapat dimintai pertanggungjawaban atas dasar ilmu pengetahuan, latar belakang teori dan pengetahuan bidang keahliannya dari sudut pandang Islam.²²

Guru memiliki tanggung jawab, dimana tanggung jawabnya tidak hanya untuk menyampaikan ide, tetapi juga untuk mewakili cara hidup yang kreatif, simbol kedamaian dan ketenangan di dunia yang bermasalah dan teraniaya. Jadi guru adalah penjaga peradaban dan penjaga kemajuan. Pada dasarnya, guru ditantang untuk memikul tanggung jawab etis dan ilmiah. Dalam tanggung jawab etis, guru dapat memberikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa, dan negara dalam dirinya. Adapun tanggung jawab ilmiah, melibatkan transfer pengetahuan dan pengetahuan sesuai dengan perkembangan terbaru.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah guru yang mengajarkan akhlak kepada anak didiknya, agar kelak menjadi warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peran guru PAI sangat menentukan dalam membangkitkan semangat siswa yang saat ini sedang terpuruk dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Guru PAI dituntut untuk menjadi teladan sesuai

²²Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 1993) h.90

dengan bidang studi yang diampunya yaitu memberikan pendidikan agama sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam diselenggarakan dengan tujuan agar peserta didik dapat menjadi insan yang cerdas, jujur, dan bertakwa sesuai dengan ajaran Islam.

3. Tugas Guru

Tentunya setiap pekerjaan memiliki syarat dan ketentuannya masing-masing, termasuk pekerjaan mengajar. Apabila syarat-syarat tersebut terpenuhi maka dapat dikatakan sebagai seorang guru, namun selain syarat tersebut ada tugas yang harus dilakukan dan sebagai seorang guru harus bertanggung jawab penuh atas tugas tersebut. Tugas seorang guru tidaklah mudah. Profesi guru harus dilandasi dengan tugas-tugas ketuhanan, maka mereka akan menunaikan tugasnya dengan baik dan ikhlas. Selain itu, guru harus menikmati tunjangan yang sepadan dengan gaji yang layak untuk diperjuangkan lebih dari profesi lain, sehingga keinginan untuk meningkatkan kapasitas guru dan kualitas pembelajaran siswa bukan hanya slogan di atas kertas.

Tugas yakni “tanggung jawab yang telah diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat sanga spesifik. Profesi sebagai guru, sama seperti profesi lainnya, juga mempunyai tugas.”

Tugas guru sebagai profesi menuntut guru untuk memajukan kemampuannya sendiri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik merupakan tugas guru sebagai profesi. Tugas seorang guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai yang hidup bagi anak didik. Tugas guru sebagai pengajar adalah mengupayakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada diri siswa. Tugas guru sebagai pelatih adalah mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan masa depan siswa.

Tugas utama seorang guru pendidikan agama Islam telah difirmankan dalam surat Ali imron ayat 164 :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ
يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۗ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن
كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya : “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”²³

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas Rosulullah bukan hanya sebagai Nabi, tetapi juga sebagai pendidik. Oleh karena itu tugas utama guru menurut ayat tersebut yaitu : “(1) Penyucian yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada Allah. Menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah, (2) Pengajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kau muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.”

Menurut Suciati, “Aspek prestasi sebagai suatu hasil dari kegiatan mendidik dan mengajar meliputi aspek kognitif/berfikir, aspek afektif/ perasaan atau emosi, serta aspek psikomotor”. Di bukunya Suciati menyebutkan bahwa dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20, maka tugas guru adalah: “(1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, (2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (3) Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, peserta

²³ Muhammad Nurdin, Kiat Menjadi Guru Proposional (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 128

didik dalam pembelajaran. Dalam hal ini, perhatian diberikan secara adil tanpa adanya perbedaan. Perhatian disini bukan suatu fungsi, melainkan yaitu pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, dan pikiran. Jadi, fungsi memberi kemungkinan dan perwujudan aktifitas, (4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai nilai agama dan etika dan (5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.”²⁴

4. Tanggug Jawab Guru

Selain tugas, guru juga memiliki tanggung jawab. Mengenai tanggung jawab, guru harus mengetahui dan memahami norma-norma sosial, etika dan nilai-nilai, serta berusaha untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga bertanggung jawab atas segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang di ungkapkan oleh Syaiful Bahri dalam bukunya, bahwa “Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Guru bertanggung jawab juga untuk memberikan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan agama kepada anak didik agar mereka tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.”²⁵

Menurut Wens Tanlain dalam buku Syaiful Bahri Djaramah, sesungguhnya, guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, antara lain: “(1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan , (2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya), (3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati), (4) Menghargai orang lain, termasuk anak didik, (5) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal), dan (6) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”²⁶

²⁴ Anjani, D., Suciati, S., dan Maridi, M. (2017). The Effectiveness of Inquiry-Based Learning Module to Improve the Cognitive Learning Outcomes. In 1st Annual International Conference on Mathematics, Science, and Education (ICoMSE 2017). Atlantis Press.

²⁵ Djaramah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

²⁶ Djaramah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Dengan demikian, dengan karakteristik tersebut, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan tindakan dalam proses pembentukan kepribadian atau karakter siswa. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah mendidik siswa menjadi manusia yang berbudi luhur dan berguna bagi negara dan bangsa di masa depan. Dengan demikian, guru agama Islam dimintai pertanggungjawaban atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka pembinaan jiwa dan akhlak anak didiknya.

5. Peran Guru

Seorang guru memiliki peran di dalam dan di luar sekolah, dan merupakan perpanjangan dari komunitas Muslim, menghargai mereka yang berilmu. “Dalam proses pencari ilmu pengetahuan untuk kepentingan hidup di dunia, seorang harus dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta memenuhi tatakrama.”²⁷ “Pada dasarnya peranan guru agama Islam dan guru umum itu sama yaitu samasama untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi”.

Namun peran seorang guru agama selain memberikan ilmu, guru juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa agar memiliki keterkaitan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Banyak peran yang dibutuhkan oleh guru sebagai pendidik atau siapapun yang bercita-cita menjadi guru. Semua peran guru diharapkan seperti yang dijelaskan di bawah ini:

a. Korektor

Sebagai korektor, seorang guru harus mampu membedakan poin baik dan buruk. Kedua nilai ini mungkin dimiliki siswa dan mempengaruhi mereka sebelum mereka masuk sekolah. Lingkungan hidup siswa yang berbeda sesuai dengan sosial budaya masyarakat dimana mereka tinggal akan mewarnai kehidupan mereka. Semua nilai baik harus dilestarikan oleh guru dan semua nilai buruk harus dihilangkan dari jiwa dan karakter siswa. Jika guru mengizinkan, berarti guru telah melupakan peran sebagai model,

²⁷ Muchlich, Konsep Moral dan Pendidikan. (Yogyakarta :YKII UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 34

orang yang menilai dan membentuk semua sikap, perilaku, dan tindakan siswa. Koreksi bagi siswa tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah. Karena tidak jarang siswa melanggar norma moral, sosial, dan agama yang ada dalam kehidupan masyarakat di luar sekolah.²⁸

b. Inspirator

Sebagai sumber inspirasi, guru harus mampu membuat pilihan yang baik untuk kemajuan akademik siswanya. Guru harus dapat memberikan pedoman bagaimana cara belajar yang baik. Instruksi tidak harus datang dari beberapa studi, pengalaman dapat digunakan sebagai panduan untuk belajar yang baik. Bukan hanya teori, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi siswa. Guru juga harus mampu memberikan sumber inspirasi yang baik bagi kemajuan akademik siswa. Sejak dini, guru harus mampu membimbing (inspirasi) dengan baik.

c. Informator

Sebagai informan, guru harus mampu memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain beberapa materi pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan ke dalam kurikulum. Informan yang baik adalah guru yang memahami dan melayani kebutuhan siswa.

d. Organisator

Di area ini, aktivitas guru adalah mengelola kegiatan akademik, menyusun peraturan, menyusun jadwal kelas, dan lain-lain. Semuanya ditata sedemikian rupa sehingga efektif dan efisien dalam pembelajaran siswa.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru harus mampu mendorong siswa untuk lebih terlibat dan aktif dalam belajar. Peran guru sebagai motivator sangat menentukan dalam interaksi edukatif, karena berkaitan dengan sifat

²⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam,.... hal. 43

pekerjaan pendidikan yang memerlukan keterampilan sosial, terkait dengan personalisasi kinerja pribadi dan sosialisasi diri.²⁹

f. Inisiator

Sebagai inisiator, guru harus mampu menjadi inisiator gagasan untuk kemajuan pendidikan dan pengajaran. Guru harus menjadikan dunia pendidikan khususnya interaksi edukatif menjadi lebih baik dari sebelumnya. Jangan mengikuti tanpa mencetuskan ide-ide inovatif untuk kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru harus mampu menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar siswa. Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa.

h. Pembimbing

Dalam peran bimbingan harus diutamakan peran guru, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa agar menjadi orang dewasa yang berkompeten dan berbudi luhur. Tanpa bimbingan, siswa akan kesulitan mengelola perkembangannya sendiri. Jadi, bagaimanapun, bimbingan guru diperlukan ketika siswa belum mampu berdiri sendiri (kemandirian).³⁰

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua materi pembelajaran dipahami oleh siswa. Selain itu, siswa dengan kecerdasan sedang. Untuk bahan ajar yang sulit dipahami siswa, sebaiknya guru berusaha membantunya, dengan cara menyajikan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang diinginkan guru sesuai dengan pemahaman siswa. Hanya dengan cara demikian tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.

²⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam...,hal. 44-45

³⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam...,hal. 46

j. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru harus mampu mengelola kelas dengan baik, karena kelas merupakan tempat berkumpulnya seluruh siswa dan guru untuk menerima materi pelajaran dari guru. Ruang kelas yang dijalankan dengan benar mendukung proses pendidikan interaktif. Sebaliknya, ruang kelas yang dikelola dengan buruk mengganggu kegiatan pembelajaran.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan genre, baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Sebagai mediator, guru dapat berperan sebagai mediator dalam proses pembelajaran siswa.

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru harus mampu membantu memperbaiki dan mengevaluasi proses pembelajaran secara kritis. Harus menguasai teknik pemantauan untuk meningkatkan situasi belajar mengajar dengan sebaik-baiknya.

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru diharapkan menjadi evaluator yang baik dan jujur, melakukan penilaian terhadap aspek internal dan eksternal. Penilaian aspek intrinsik lebih mementingkan aspek kepribadian siswa yaitu sisi nilai. Dengan demikian, penilaian pada hakekatnya adalah untuk mengubah kepribadian siswa agar menjadi manusia yang berakhlak baik.

6. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa “isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan

kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”³¹

Muhaimin mengungkapkan dalam bukunya, “Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut taqwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan sosial (solidaritas sosial), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas mala saleh ini akan menekankan derajat ketaqwaan (prestasi rohani/iman) seseorang dihadapan Allah SWT.”³²

Dari penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa aktualisasi dari iman itu salah satunya dalam bentuk amal saleh, sehingga akan menjadikan individu yang bertaqwa. Amal saleh itu tidak hanya menyangkut hubungan individu dengan Tuhannya, melainkan juga menyangkut hubungan individu dengan dirinya sendiri, dengan sesama atau lingkungan sosial, dan dengan alam sekitar. Dan untuk memahaminya, manusia memerlukan yang namanya pendidikan, agar aktualisasi iman tersebut dapat terlaksana dengan baik dan terjadilah perkembangan suatu pandangan hidup maupun sikap hidup dan ketrampilan yang dimiliki.

Pendidikan adalah pengaruh, bimbingan, arahan dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang. Kepribadian yang dimaksud adalah semua aspek yang sudah ada sudah matang yaitu meliputi cipta, rasa dan karsa.³³ Kamus Kontemporer Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan proses mendidik.³⁴

³¹ Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional

³² Muhaimin.Paradigma Pendidikan Islam.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012),hal.75

³³ Yudrik Yahya.Wawasan Kependidikan.(Jakarta:Depdiknas,2003),hal.12

³⁴ Peter Salim dan Penny Salim.Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer.(Jakarta:Modern English Press,1991),hal.535

Muhaimin dalam bukunya mengatakan bahwa pengertian pendidikan dapat diperluas cakupannya, yakni sebagai aktivitas dan sebagai fenomena, dan hal ini dijelaskan yakni : “Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan ketrampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau ketrampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak. Dalam konteks pendidikan Islam, berarti pandangan hidup, sikap hidup atau ketrampilan hidup tersebut harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan as-Sunnah/al-Hadits.”³⁵

Selanjutnya, menurut Langgulung dalam buku Muhaimin menjelaskan bahwa, “Pendidikan Islam itu setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu al-tabiyah al-diniyah (pendidikan keagamaan), ta’lim al-din (pengajaran agama), al-ta’lim al-diny (pengajaran keagamaan), al-ta’lim al-islami (pengajaran keislaman), tarbiyah al-muslimin (pendidikan orang-orang Islam), al-tarbiyah fi al-Islam (pendidikan dalam islam), al-tarbiyah ‘inda al-muslimin (pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan al-tarbiyah al-Islamiyah (pendidikan Islami).”³⁶

Sedangkan menurut Abdul Majid dalam bukunya, menjelaskan bahwa, “Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”³⁷

Selanjutnya menurut Zuhairini bahwa, “Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran

³⁵ Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 75

³⁶ Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 75

³⁷ Abdul Majid. Perencanaan Pembelajaran. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 132.

Islam,memikirkan, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.”³⁸

Pendidikan agama Islam juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi,bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, agar orang lain dapat berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam. Sedangkan yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

7. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Pada prinsipnya, dasar-dasar pendidikan Islam diletakkan pada dasra-dasar ajaran islam, yakni Al-Quran dan Al-Hadits yang mana keduanya memberikan petunjuk kepada umat manusia agar bisa hidup di dunia dengan selaras dan harmonis sesuai dengan ajaran Tuhan. Al-quran juga memberikan prinsip yang mendasar kepada pendidikan, antara lain seperti penghargaan kepada akal manusia, yakni memberikan penjelasan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna karena diberi akal, bimbingan ilmiah, mengajarkan untuk tidak menentang fitrah manusia serta memelihara kebutuhan dan hubungan sosial.

Hanik Widiastuty, dalam tesisnya menspesifikasikan dasardasar pendidikan Islam kedalam tiga kelompok, yakni “dasar yuridi/hukum, dasar religius, dan dasar sosial-psikologis”.³⁹

³⁸ Zuhairini.Filsafat Pendidikan Islam.(Jakarta: Bumi Aksara, 1995),hal.152

1) Dasar Yuridis / Hukum

Dasar yuridis adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan. Secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, disekolah-sekolah ataupun dilembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar Yuridis ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Dasar ideal, dasar ideal adalah dasar dari Falsafah Negara Pancasila dimana Sila Pertama dari Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa, seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau tegasnya harus beragama.
- b) Dasar struktural/konstitusional, dasar struktural pendidikan agama Islam adalah dasar dari UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- c) Dasar operasional, adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama disekolahsekolahyang ada di Indonesia, seperti disebutkan dalam Tap MPR No. IV/ MPR/ 1973 yang kemudian dikokohkan lagi pada Tap MPR No.IV/ MPR/ 1978 Ketetapan MPR No. II/ MPR/ 1983, Ketetapan MPRNo.II/MPR/ 1988, Ketetapan MPR No. II/ MPR/ 1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum disekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri.

³⁹ Hanik Widiastuty. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlaqul Karimah (Studi Kasus Di Sd Negeri I Banyakprodo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2014/2015).(Tesis IAIN Surakarta, 2016), hal.45

2) Dasar Religius

Dasar Religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam, yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan ibadah kepada-Nya. Dalam AlQur'an ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut adalah:

a) Surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِآلَتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa penting bagi seluruh muslim untuk menyerukan atau mengajarkan pendidikan agama yang baik sesuai dengan ajaran yang ditetapkan dengan cara yang baik, dan apa bila ada yang menentang ataupun atau kurang sependapat dengan apa yang kita ajarkan maka kita harus menjelaskannya dengan cara yang halus atau lembut.

b) Surat Ali-Imran ayat 104, yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”

Dari ayat ini dijelaskan juga mengenai perintah untuk mengajarkan kebaikan, ini berhubungan dengan pengajaran pendidikan Agama Islam. Karena dalam pengajaran agama Islam mengajarkan tentang perbuatan

yang baik dan mengajrkan tentang perbuatan yang tidak baik yang perlu dihindari.

3) Dasar Sosial-Psikologi

Semua manusia didunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup, yaitu agama. Mereka merasakan, bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan meminta pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupu modern. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau dekat dan mengabdikan kepada-Nya. Ini sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Ar-Ra'ad ayat 28, yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”

8. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan tujuan khusus dari pendidikan agama Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, memiliki kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia lain, dapat membedakan antara yang haq dengan yang bathil dengan selalu mengingat Allah dalam setiap yang dilakukan.

Menurut Muhaimin dalam bukunya menjelaskan bahwa dari beberapa tujuan pendidikan dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu : “Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dimensi penghayatan atau

pengalaman batin yang ditasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, dan dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaatai ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.”

Dari pendapat diatas penulis dapat simpulkan bahwa pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

9. Ruang Lingkup Pedidikan Agama Islam

Dalam konstitusi negara Indonesia dikatakan bahwa, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.⁴⁰ “Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek Al-Qur’an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh dan Kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.”

⁴⁰ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hal. 6

B. Nilai-nilai Toleransi Antar Peserta Didik

1. Pengertian Toleransi

Berasal dari bahasa latin (*vale re*), nilai berarti berguna, berdaya, jadi nilai diartikan sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain dan terbaik menurut kepercayaan seseorang atau suatu kelompok. Suatu sikap yang dapat disukai, diharapkan, bermanfaat dan mungkin bernilai oleh banyak orang sehingga dapat menjadi acuan manfaat tertentu disebut nilai.⁴¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata toleransi berarti sifat atau sikap toleran. Kata toleransi berarti toleransi dengan (menghargai, membolehkan, membolehkan) posisi (pendapat, pandangan, keyakinan, dll.) Suatu sikap yang dapat disukai, diharapkan, bermanfaat dan mungkin bernilai oleh banyak orang sehingga dapat menjadi acuan manfaat tertentu disebut nilai. Suatu nilai/sikap yang terkandung dalam diri seseorang mencerminkan kualitas seseorang, untuk itu yang menjadi dasar pemikirannya adalah nilai. Perkataan dan perilaku individu merupakan ekspresi dari sikap/nilai, apapun yang dikatakan dan dilakukan individu berarti mencerminkan nilai-nilai individu.⁴²

Nilai toleransi merupakan perilaku yang ditanamkan pada setiap orang untuk selalu berpikiran terbuka, menghargai, memahami dan membiarkan seseorang memiliki keyakinan yang berbeda, baik dalam tataran agama, budaya maupun budaya, dan lain-lain. di mana keyakinan berbeda. Nilai toleransi ditekankan dalam pembelajaran. Hormat, persaudaraan, kebebasan, kerjasama, tolong-menolong dan berbagi adalah beberapa nilai karakter yang terkandung dalam toleransi.⁴³

Nilai dalam pendidikan adalah sikap yang harus ditanamkan dan dikembangkan oleh seseorang dalam kepribadiannya sendiri. Membantu siswa mewujudkan dan menetapkan nilai-nilai secara utuh sepanjang hayat disebut nilai pendidikan. Tidak hanya pengajaran menurut kurikulum khusus di seluruh mata

⁴¹ A.H. Choiron, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Idea Press, 2010): 140.

⁴² Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter), (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 11-12.

⁴³ Muhammad Usman dan Anton Widyanto, "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia," *Journal of Islamic Education* 2 no.1 (2019): 48.

pelajaran, tetapi nilai pendidikan juga mencakup proses pembelajaran pendidikan. Dalam hal ini, bukan hanya pendidikan nilai dan moral yang diajarkan guru kepada siswa, bukan hanya pada saat mengajar, tetapi kapanpun dan dimanapun, nilai menjadi bagian penting dalam kehidupan. ⁴⁴

Dalam bahasa Arab, kata *tasamuh* yakni “yang paling umum digunakan dewasa ini untuk arti toleran. *Tasamuh* berakar dari kata *samhan* yang memiliki arti mudah. Kemudahan atau memudahkan, sebagaimana dijelaskan bahasawan Persia; Ibnu Faris dalam Mu’jam Maqayis Al-Lughat menyebut bahwa kata *tasamuh* secara harfiah berasal dari kata *samhan* yang memiliki arti kemudahan atau memudahkan”⁴⁵.

Jirhanuddin dalam bukunya juga mengartikan bahwa: “Toleransi dengan kelapangan dada, dalam arti senang hidup rukun kepada siapapun, membiarkan orang lain pendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berpikir dan keyakinan orang lain.”⁴⁶

Dengan demikian, pengertian toleransi dapat disimpulkan sebagai sikap saling menghormati dan menerima terhadap pandangan, keyakinan, dan posisi orang lain yang berbeda dengan diri sendiri. Arti hormat bukanlah untuk membenarkan pandangan, keyakinan dan pandangan orang lain dan tidak menyesuaikan diri dengan mereka.

2. Dasar Nilai-Nilai Toleransi

Nilai-nilai toleransi itu sendiri tidak terisolasi tetapi memiliki landasan yang kuat, nilai-nilai yang berkaitan dengan sikap toleransi yang dikembangkan dalam pendidikan Indonesia berasal dari empat latar belakang atau asal-usul, antara lain :

a. Agama.

Penduduk negara Indonesia adalah penduduk yang beragama. Dengan demikian, kehidupan seseorang, masyarakat dan negara didasarkan pada ajaran agama dan kepercayaan. Bahkan secara politik kehidupan bernegara

⁴⁴ Sri Mawarti, “Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam,” 80.

⁴⁵ Ahmad Sayafir Yahya, *Ngaji Toleransi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017) h.2

⁴⁶ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, 199-200

didasarkan pada nilai-nilai yang berakar pada agama. Salah satu ayat yang menjadi dasar tasamuh/toleransi adalah Q,S Al-Hujurat:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”⁴⁷

Ayat ini mendorong interaksi antara orang-orang tanpa memandang jenis kelamin, bangsa atau negara, atau etnis.⁴⁸ Apalagi banyak ayat-ayat yang mendasari toleransi beragama seperti Surat Al Kafirun dan masih banyak lagi lainnya.⁴⁹

b. Pancasila.

Pancasila juga menjadi dasar penanaman atau penerapan nilai-nilai toleransi dalam negara kesatuan republik indonesia. Hal ini tidak lepas dari 5 pilar Pancasila yang menjadi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Termasuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu menjunjung tinggi nilai toleransi. Secara khusus warga negara yang mampu, mau dan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk nilai-nilai toleransi untuk ikut serta menjaga keutuhan NKRI.

⁴⁷ Al Qur'an, Al-Hujurat ayat 13, Al-Qur'an Mushaf Al-Azhar, (Bandung: Jabal, 2010), 517.

⁴⁸ Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam," Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama 9 no. 1 (2017): 78

⁴⁹ Syarif Yahya, Fiqih Toleransi, (Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2016), 19- 20.

c. Budaya.

Tidak ada satu pun masyarakat yang tidak bersandar pada nilai-nilai budaya yang diserap oleh masyarakatnya sendiri. Nilai budaya inilah yang menjadi dasar penciptaan makna konsep dalam arti komunikasi antar anggota masyarakat tanpa diskriminasi.

d. Tujuan pendidikan nasional.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang akan digunakan untuk mengembangkan usaha pendidikan di Indonesia dijabarkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.⁵⁰

3. Tujuan Pelaksanaan Nilai Toleransi

Tujuan penanaman nilai-nilai pada individu adalah untuk memperlancar pengembangan kemampuan berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat serta meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan interaksi.⁵¹ Dengan nilai posesif, seseorang akan mengetahui apa yang harus dilakukan, sehingga nilai dapat dilihat sebagai penyebab sikap. Ketika diterapkan di sekolah, nilai-nilai yang berlaku disesuaikan dengan situasi dan keadaan permasalahan yang sering ada di sekolah, sehingga dapat diketahui nilai-nilai yang memang dibutuhkan di sekolah tersebut. Dan guru harus mampu merencanakan dan mengimplementasikan nilai ke dalam pembelajaran.⁵² Tujuan penerapan toleransi terhadap siswa di sekolah adalah sebagai sarana melatih siswa agar lebih mampu mengamalkan dan mengembangkan toleransi secara lebih luas selama hidup di masyarakat. Selanjutnya, dalam membentuk pola pikir dan kepribadian peserta didik pada umumnya, lembaga pendidikan/sekolah memiliki tanggung jawab (global) dalam hal ini.⁵³

⁵⁰ Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Sekolah, Keluarga, Perguruan Tinggi, & Masyarakat, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 39-40.

⁵¹ Qiqil Yuliati Zakiyah dan Rusdiyana, Pendidikan Nilai Kajian, Teori, dan Praktik di Sekolah, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 63.

⁵² Akhmad Syahri, Pendidikan Karakter Berbasis Boarding School (Analisis Prespektif Multidisipliner, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 28.

⁵³ Endang Purwaningsih, "Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa," Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 1705.

Implementasi nilai-nilai toleransi ditujukan kepada pribadi yang dapat ditentukan, meningkatkan solidaritas, dan keterikatan dalam interaksi dengan tidak mengutamakan ego dalam arti memiliki kesabaran, pengertian yang luas, toleransi, pengendalian diri, memberi orang lain kebebasan kehendak manusia, memberi kesempatan kepada orang lain untuk menyatakan pendapatnya, meskipun bertentangan dengan pemikirannya sendiri, untuk menciptakan kehidupan toleransi dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁴ Secara umum, dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi, pertama-tama kita bisa mulai dengan bagaimana kita menanggapi perbedaan (pendapat) yang mungkin ada dalam keluarga kita. Membangun persatuan atau kerukunan dan menyadari perbedaan serta menyadari bahwa semua orang adalah saudara di tanah air dapat dimulai dengan sikap toleran.⁵⁵

4. Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi

Nilai-nilai yang ada pada diri seseorang mencerminkan sifat-sifat yang dimiliki seseorang, hal ini dikarenakan kepercayaan yang menjadi dasar pemikirannya disebut dengan nilai. Terdapat nilai-nilai dalam pendidikan toleransi yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan, antara lain:

a. Belajar dalam Perbedaan

Menurut Syamsul Kurniawan, sikap toleransi dalam diri individu takkan bisa ada begitu saja, tapi dibentuk dengan proses yang tidak singkat.⁵⁶ Mempelajari perbedaan berarti mengakui bahwa seorang individu memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi bahasa, suku, agama, daerah, budaya dan faktor lainnya. Oleh karena itu, agar dapat hidup

⁵⁴ Jirhanudin, Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 119-201.

⁵⁵ Dwi Ananta Devi, Toleransi beragama, (Semarang: Pamularsih, 2009), 2.

⁵⁶ Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 134.

di antara perbedaan atau antar agama, siswa harus menyadari bahwa seseorang memiliki latar belakang yang berbeda.⁵⁷

Pendidikan yang mendukung proses dan produk pendidikan nasional harus mampu mengajarkan praktik tersebut. Ketika menjalani proses pendidikan mencakup kembali pada praktek-praktek toleransi, empati atau simpati, yang kesemuanya merupakan prasyarat yang diperlukan bagi keberhasilan dan perlindungan agama-agama yang berbeda.⁵⁸

b. Membangun Saling Percaya

Modal sosial yang paling penting dalam penguatan masyarakat adalah saling percaya, karena tanpa kepercayaan akan sering terjadi prasangka dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁹ Dalam kehidupan sosial, jika kita mengharapkan orang lain untuk bertanggung jawab, jujur, hormat, dll, maka rasa saling percaya itu perlu. Rasa saling percaya diperlukan agar kita tidak mudah tidak dipercaya, agar kita menghargai pendapat orang lain, agar kita terbebas dari prasangka buruk, dan sebagainya. Karena prasangka buruk, atau mentalitas yang selalu harus berhati-hati dengan pemeluk agama lain, akan menimbulkan kecurigaan, mudah menimbulkan ketegangan sosial, konflik antar agama yang berdampak pada kekerasan, kekuasaan di antara anggota masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan rasa saling percaya dalam kehidupan bermasyarakat dengan menanamkan dan menerapkan nilai toleransi beragama.⁶⁰

c. Memelihara Saling Pengertian

Kesadaran bahwa nilai-nilai mereka berbeda dengan kita adalah saling pengertian dan simpati. Mengerti atau tidak mengerti dan menerima.

⁵⁷ Zakiyuddin Baidhawi, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, (Jakarta: Erlangga, 2007), 78.

⁵⁸ Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam," Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama 9 no. 1 (2017): 81.

⁵⁹ Sri Mawarti, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam," 81.

⁶⁰ Zakiyuddin Baidhawi, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, (Jakarta: Erlangga, 2007), 81-82.

Dengan saling pengertian, dimungkinkan untuk mengembangkan dan menyeimbangkan hubungan yang dinamis dan bersemangat bersama. Pendidikan agama memiliki kewajiban untuk saling memahami agar kita dapat saling memahami antar umat beragama dan multikultural budaya, sebagai wujud kepedulian bersama.⁶¹ Menurut Muhammad Yunus, “adanya sikap saling menghormati pada kegiatan-kegiatan keagamaan antara satu sama lain, seperti pesantren kilat, idul qurban, kegiatan ramadhan, dan kegiatan keagamaan masing-masing agama yang lainnya.”⁶²

d. Menjunjung Tinggi Sikap Saling Menghargai

Nilai umum dari semua agama dunia tanpa kecuali adalah rasa hormat dan hormat. Mempraktikkan saling menghormati menempatkan individu atau orang di tempat yang sama, tanpa ada yang diprioritaskan atau diinternalisasi. Pendidikan agama Islam mendorong upaya sadar perdamaian ini untuk membangun rasa saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda, untuk itu kita bisa dan mau hidup bersama, berdampingan, mau mendengarkan perbedaan pandangan dalam agama lain.⁶³

Menurut Sri Mawarti, “toleransi sendiri merupakan sikap serta tindakan saling menghargai perbedaan (agama, suku/etnis, sikap, budaya, bahasa, pendapat) seseorang lainnya yang memiliki perbedaan dengan diri sendiri. Pendidikan agama Islam didesain dalam proses dengan sistem semacam ini, dengan harapan dapat menciptakan proses pembelajaran dikalangan siswa yang bisa menumbuhkan kembangkan sadar dalam persamaan. Jika sistem seperti ini bisa dilaksanakan dengan baik, kehidupan yang penuh toleransi, damai, serta tanpa konflik, harapan tersebut cepat terwujud. Sebab pendidikanlah media dengan perencanaan yang sangat sistematis, luas

⁶¹ Zakiyuddin Baidhawi, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, 82-83.

⁶² Muhammad Yunus, “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap),” *Jurnal Studi Pendidikan XV no.2* (2017): 178.

⁶³ Zakiyuddin Baidhawi, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, (Jakarta: Erlangga, 2007), 83.

dalam penyebarannya, serta dapat dinilai amat efektif rangka pelaksanaannya.”⁶⁴

5. Keterkaitan Nilai dan Sikap dalam Toleransi

Keyakinan yang menjadi dasar bagi seseorang untuk memilih bertindak atau menilai sesuatu yang berarti bagi dirinya disebut nilai.⁶⁵ Menurut Dewi Rafiah Pakpahan, “keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap aspek pada lingkungan sekitarnya disebut dengan sikap.”⁶⁶ Sedangkan menurut Dwi Ananta Devi, “oleransi sendiri berarti bersifat atau bersikap tenggang rasa dalam artian bersikap sabar dan menahan diri untuk tidak ikut campur dalam hal kepercayaan ataupun keyakinan serta ibadah keyakinan agama lainnya. Sehingga konsep atas bersikap toeransi ini mengarahkan kepada keterbukaan serta mau mengakui ada bermacam yang berbeda dalam setiap sisi kehidupan.”⁶⁷ Maka dari itu akan menimbulkan kasih sayang, saling pengertian dan pada akhirnya akan menimbulkan toleransi. Dengan adanya nilai-nilai, kita akan mengetahui apa yang harus dilakukan, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai-nilai adalah penyebab dari sikap. Dalam proses pembentukan sikap, nilai merupakan faktor penentu, namun sikap seseorang dapat ditentukan oleh banyaknya nilai yang dimiliki oleh individu tersebut.⁶⁸ Jadi disini nilai dan sikap toleransi sangat erat kaitannya. Dengan nilai kepemilikan, seseorang akan mengetahui bagaimana ia menempatkan posisinya, karena nilai merupakan faktor penentu. Maka dengan adanya nilai-nilai maka terbentuklah sikap toleransi, sehingga seseorang memiliki

⁶⁴ Sri Mawarti, ”Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam,” Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama 9 no. 1 (2017): 82.

⁶⁵ Muhammad Fathurrohman, Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 54.

⁶⁶ Dewi Rafiah Pakpahan, “Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat pada Bank Syari’ah di Wilayah Kelurahan SEI Sekaming D,” Jurnal At-Tawassuth III, no.3 (2017): 349

⁶⁷ Dwi Ananta Devi, Toleransi Beragama, (Semarang: Pamularsih, 2009), 2.

⁶⁸ Qiqil Yulianti Zakiyah dan Rusdiyana, Pendidikan Nilai Kajian, Teori, dan Praktik di Sekolah, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 64.

sikap toleran dan memahami perbedaan dalam segala aspek kehidupan. Untuk mencapai tujuan dan sasaran penerapan nilai-nilai toleransi, nilai-nilai dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan melalui pendekatan, model, dan metode yang berbeda. Memberikan variasi pada proses pendidikan sangat penting agar lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa.⁶⁹

6. Toleransi dalam berbagai Kehidupan

Nilai toleransi dapat diwujudkan dalam pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara. Berikut penjelasannya:

a. Dalam Kehidupan Keluarga

Dalam kehidupan berkeluarga pun, toleransi itu perlu, agar kita bisa mengerti dan bersimpati dengan apa yang boleh atau harus dilakukan, apa yang tidak benar, toleransi dalam keluarga.

b. Dalam Kehidupan Sekolah

Sangat diperlukan toleransi antara kepala sekolah dengan guru, antara guru dengan siswa, atau antara siswa dengan siswa itu sendiri dalam kehidupan sekolah. Mempraktikkan nilai-nilai toleransi ini adalah tentang menciptakan proses pembelajaran yang teratur, sehingga bisa mendapatkan apa yang diinginkan dari pendidikan.⁷⁰

Sebagai bagian dari sekolah, semua pihak (siswa, guru dan staf, atau lainnya) harus berpartisipasi dan mengikuti aturan yang ditetapkan di sekolah, karena merupakan tanggung jawab bersama. Berikut perilaku penerapan nilai toleransi yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah: “(1) Menghargai siswa yang beragama lain untuk menjalankan ibadahnya, (2) Memberi ucapan selamat ketika siswa yang beragama lain memperingati hari raya keagamaannya, (3) Saling menghormati antar siswa. terus usaha agar bisa bersikap baik terhadap sesama warga sekolah, (4) Membantu

⁶⁹ Qiqil Yulianti Zakiyah dan Rusdiyana, Pendidikan Nilai Kajian, Teori, dan Praktik di Sekolah, 64.

⁷⁰ Dwi Ananta Devi, Toleransi Beragama, (Semarang: Pamularsih, 2009), 28.

teman yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran tanpa memandang perbedaan agamanya.”⁷¹

c. Dalam Kehidupan Mersmasyarakat

Ada berbagai kasus seperti tawuran antar pemuda, antar warga, konflik antar agama, antar suku, dll. Renungkan tidak mempraktekkan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal tersebut, nilai-nilai toleransi menjadi penting untuk dipraktikkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, perlu ditanamkan sikap saling menghargai antar pemeluk agama tanpa membedakan ras, suku, bahasa, daerah, golongan dan latar belakang lainnya.⁷²

d. Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pada dasarnya terdapat banyak jenis pemeluk agama lain dan pemeluk agama yang berbeda. Namun dalam hal ini perbedaan tidak boleh memecah belah bangsa. Sebaliknya, membawa keragaman dalam kehidupan suatu bangsa. Ini dapat dicapai dengan bertindak dengan nasib dan silih, mengakui hak asasi manusia (HAM) dan menjadi sangat nasionalis.

7. Nilai-nilai Toleransi Antar Peserta Didik

Toleransi berarti memberikan kebebasan kepada semua orang atau anggota masyarakat untuk menjalankan keyakinannya sepanjang tidak melanggar norma yang berlaku.

Sementara itu menurut Evi Fatimatur Rusydiyah dan Eka Wahyu Hidayati menyatakan “terdapat beberapa segi toleransi yaitu mencakup mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, *egree in disagreement* (setuju dalam perbedaan, saling mengerti, kesadaran, kejujuran dan jiwa falsafah Pancasila.”⁷³

⁷¹ Octen Suhadi, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), (Jakarta: Erlangga, 2018), 25-26.

⁷² Dwi Ananta Devi, Toleransi Beragama, (Semarang: Pamularsih, 2009), 29-30

⁷³Evi Fatimatur Rusydiyah & Eka Wahyu Hidayati, *Nilai-nilai Toleransi Dalam Islam Pada Buku Tematik Kurikulum 2013*, (Jakarta: Studi Keislaman, 2015), h. 279

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik untuk menanamkan nilai toleransi pada peserta didik menurut jurnal penelitian agama dan kemasyarakatan terangkum dalam enam poin sebagai berikut: “(1) Keteladanan pendidik dengan *ibda’ binafsik*, para pendidik menjadi “buku teks hidup toleransi” untuk peserta didiknya, (2) Membantu peserta didik menemukan identitas dirinya dan ajari mereka tentang tanda-tanda itu, (3) Perkenalkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai toleransi antar siswa, (4) Bantulah peserta didik untuk mencintai nilai-nilai toleransi antar siswa, (5) Rangsanglah peserta didik agar berkeinginan meraih nilai-nilai positif dari toleransi antar siswa, (6) Ajak sertalah peserta didik untuk merealisasikan nilai-nilai toleransi antar sesama siswa dalam berbagai keadaan, waktu dan tempat secara konsisten.”⁷⁴

C. Madrasah Ibtidaiyah Negeri

1. Pengertian Madrasah

Madrasah ibtidaiyah atau disingkat "MI" yakni jenjang pendidikan formal paling dasar di Indonesia, setara dengan sekolah dasar, yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Madrasah setara dengan Sekolah Dasar yang menjadikan pembeda kedua jenjang tersebut salah satunya adalah pada Sekolah Dasar ilmu agama yang disampaikan hanya ada di PAI, sedangkan di Madrasah terdapat beberapa cabang ilmu agama seperti Fiqih, Al Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, serta Sejarah Kebudayaan Islam, dimana pembelajarannya yang berpusat pada keagamaan.

Kontribusi penting dengan berdirinya Madrasah sebagai lembaga yang ikut serta memiliki tujuan pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tujuan Pendidikan Indonesia. Apabila dikaitkan dengan Kurikulum yang berlangsung yakni K13 menjadikan lembaga yang layak di perhitungkan dalam mencetak generasi bangsa yang memiliki karakter yang baik dimasa depan dengan salah satunya melalui pembelajaran yang berpusat pada keagamaan yang pasti berkaitan dengan moral.

Sistem dalam Madrasah yang sering kali dinilai orang berkesan tradisional dan kolot telah di perbaiki secara terus menerus baik segi manajemen, kurikulum

⁷⁴Asyafah.

serta fasilitas menjadikan sebuah madrasah telah keluar dari penialain masyarakat. Beberapa Madrasah bahkan menjadi model dari lembaga pendidikan yang ada. Penerapan teknologi berupa sistem informasi berupa website juga diterapkan sebagai fasilitas pendukung dan media informasi untuk guru, siswa dan orang tua siswa.

Zaki Badawi yang dikutip dalam artikel M. Asrori Ardiyansyah, “kata madrasah diambil dari akar kata “darasa” yang berarti belajar. Madrasah adalah isim makan dari kata ini sehingga berarti tempat untuk belajar. Istilah madrasah sering diidentikkan dengan istilah sekolah atau semacam bentuk perguruan yang dijalankan oleh sekelompok atau institusi umat Islam.⁷⁵ Ia menambahkan: Secara umum madrasah juga sama dengan sekolah-sekolah lain, yaitu lembaga pendidikan yang menggunakan sistem klasikal dan kelas dengan segala fasilitasnya seperti kursi, meja dan papan tulis, kecuali aspek tradisi dan kurikulum yang dilaksanakan. Meskipun sekarang posisi madrasah secara yuridis sama terutama dalam aspek kurikulum tetapi madrasah secara umum masih mempertahankan ciri khasnya sebagai sekolah yang berciri khas islam.

Dibahas lebih lanjut bahwa kata Arab madrasah merupakan bentuk kata “deskripsi tempat” (zharaf makan) dari akar kata darasa. Madrasah secara harfiah berarti “tempat siswa belajar” atau “tempat kuliah diberikan”. Dari akar kata darasa dapat juga diturunkan kata midras yang berarti “buku untuk belajar” atau “tempat belajar”; Kata midras juga dipahami sebagai "rumah untuk mempelajari Taurat". Kata “madrasah” juga ditemukan dalam bahasa Ibrani atau Aram, dari akar kata yang sama, yaitu “darasa”, yang berarti “membaca dan belajar” atau “tempat duduk untuk belajar”. Berasal dari kedua bahasa tersebut, kata “madrasah” memiliki arti yang sama: “tempat belajar”. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata “madrasah” berarti “sekolah”. Aslinya kata “sekolah” sendiri tidak berasal dari bahasa Indonesia melainkan dari bahasa asing yaitu school atau scola.

Walaupun secara teknis, khusus dalam proses belajar mengajar formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, tetapi memiliki arti yang lebih spesifik, yaitu “sekolah agama, tempat siswa mempelajari mata pelajaran atau ilmu dasar

⁷⁵ M. Asrori Ardiyansyah, “Artikel Pendidikan: Pengertian Madrasah Unggulan”, dalam <http://www.majalahpendidikan.com>, April 2015.

agama dan agama (di antaranya adalah agama agama). Islam) Padahal, sebenarnya ada madrasah yang selain mengajarkan ilmu-ilmu agama (al-,ulum aldiniyyah), juga mengajarkan mata pelajaran sains yang diajarkan di sekolah umum. dikenal dengan nama madrasah diniyah. Kata “madrasah” berasal dari bahasa Arab dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, membuat orang lebih memahami “madrasah” sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu “tempat belajar agama” atau “tempat menyelenggarakan kursus keagamaan”. dan agama”.

George Makdisi berpendapat bahwa penerjemahan kata “madrasah” dapat disimpulkan dengan tiga perbedaan mendasar, yaitu: “Pertama, kata universitas dalam pengertian tertua mengacu pada komunitas atau kelompok studi palsu dan mahasiswa. Kedua; mengacu pada bangunan yang terdiri dari empat kegiatan pendidikan setelah pendidikan dasar (pendidikan tinggi). Ketiga; izin mengajar (ijaza al-tadris) di madrasah dikeluarkan oleh umat Islam tanpa ada kaitannya dengan pemerintah.”

Sedangkan di Indonesia, istilah madrasah kini dipahami sebagai sekolah yang bercirikan Islami, meskipun telah melalui proses yang panjang dan melelahkan. Istilah sekolah yang bercirikan Islami dapat menggantikan istilah sekolah agama yang tegas berkomitmen terhadap visi masyarakat Indonesia yang banyak dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor Tahun 1992.

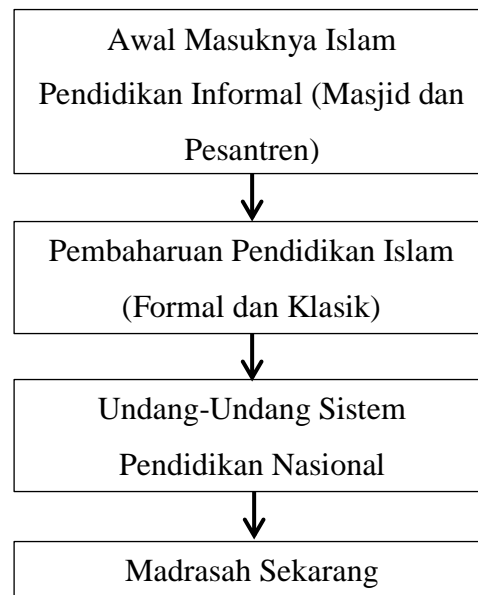
2. Sejarah Madrasah

Berawal dari rintisan Abdullah Ahmad dengan Madrasah Addinyah-nya di Padang Panjang tahun 1909,⁷⁶ sampai sekarang, madrasah telah menjalani polarisasi pengembangan seiring dengan tuntutan zamannya. Madrasah telah menjadi salah satu wujud entitas budaya bangsa Indonesia yang telah menjalani proses sosialisasi yang relatif intensif, dan dalam waktu yang cukup panjang itu telah memainkan peran tersendiri dalam panggung pembentukan peradaban bangsa.

Menurut Nur Ahid, “gambaran umum tentang madrasah tidak akan bisa lepas dari telaah pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Indonesia. Fase madrasah di

⁷⁶ Ahmad Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), 65

Indonesia dapat dibagi menjadi tiga fase. Fase pertama, sejak mulai tumbuhnya pendidikan Islam pada awal masuknya Islam ke Indonesia sampai munculnya zaman pembaharuan di Indonesia. Fase kedua, sejak masuknya ide-ide pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, dan Fase Ketiga, sejak diundangkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989 dan dilanjutkan dengan UU No. 20 Tahun 2003).⁷⁷ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat skema sebagai berikut:



3. Perkembangan Madrasah Menjadi Sub-Sistem Pendidikan Nasional

Sejak diterapkannya sistem madrasah di Indonesia pada awal abad ke-20, madrasah telah menyatakan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Identitas itu tetap dipertahankan meski menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, terutama pada masa kolonial. Diketahui bahwa pada saat itu banyak peraturan yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda, yang pada dasarnya hanya untuk mengontrol atau mengawasi madrasah. Ketakutan yang ekstrim tersebut berujung pada banyaknya madrasah yang ditutup karena dianggap

⁷⁷ Nur Ahid , Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia, (Kediri;STAIN Kediri Press, 2009), 56

melanggar ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda saat itu.⁷⁸

“Ketika Indonesia diproklamasikan sebagai negara merdeka pada 1945, madrasah kembali bermunculan dengan tetap menyandang identitas sebagai lembaga pendidikan Islam. Dibentuknya Departemen Agama (Depag) pada tahun 1946 telah ikut membuka akses madrasah ke pentas nasional, karena memang salah satu tujuan dari pembentukan Departemen Agama adalah untuk memperjuangkan politik pendidikan Islam.”

Tercapai atau tidaknya tujuan tersebut, yang jelas Kementerian Agama telah berbuat banyak untuk memajukan madrasah. Salah satu kebijakan Kementerian Agama untuk madrasah yang sangat mendasar dan berdampak jangka panjang (baik positif maupun negatif) ditetapkan oleh tiga menteri yaitu Mendiknas dan Mendikbud. (SKB). Menteri Kebudayaan, Dalam Negeri dan Departemen Agama sendiri “memperbaiki mutu pendidikan di madrasah”. SKB 3 menteri dirasa cukup mendasar, karena SKB madrasah mulai disamakan dengan sekolah umum.

4. Perhatian Pemerintah Terhadap Madrasah

Dengan berkembangnya pendidikan agama di sekolah-sekolah umum, ajaran itu melanggar surau, masjid, dan madrasah sejak Badan Nasional Indonesia Republik Indonesia (BPKIP) mengeluarkan keputusannya pada 22 Desember 1945 setelah kemerdekaan, madrasah diterima. Perhatian umum tetap ada dan membaik.

Minat besar yang diberikan pemerintah pada awal kemerdekaan, yang diwarnai dengan mandat Kementerian Agama, ternyata tidak bertahan lama. Hal ini menjadi jelas ketika Undang-Undang Pendidikan Nasional pertama (UU No. 4 Tahun 1950 dan UU No. 12 Tahun 1954) diundangkan, yang sama sekali tidak mencantumkan soal madrasah, tetapi soal pendidikan agama (umum). Akibatnya, madrasah dianggap berada di luar sistem. Karena itu, sikap diskriminatif pemerintah terhadap madrasah mulai muncul. Saat ini madrasah belum dianggap sebagai bagian dari sistem

⁷⁸ Maksum, *Madrasah Sejarah & Perkembangannya* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm. 76

pendidikan negara, melainkan lembaga pendidikan yang melapor kepada Menteri Agama.

Sikap pemerintah yang diskriminatif ini ditanggapi dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden Nomor 34 Tahun 1972, yang kemudian ditambah dengan Keputusan Presiden Nomor 15 Tahun 1974. dari pendidikan umum. Sebagian umat Islam memandang ketetapan dan ketetapan presiden sebagai tipu muslihat untuk mengabaikan peran dan kegunaan madrasah, yang telah diselenggarakan oleh umat Islam sejak zaman kolonial.

Munculnya respon yang kuat dari umat Islam diakui oleh pemerintah dan ditanggapi dengan mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah. Pada tanggal 24 Maret 1975, dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri Dikbud, dan Mendagri) untuk mengatasi kegelisahan dan ketakutan umat Islam tentang penghapusan tersebut.

Efek harmonisasi silabus ini adalah bertambahnya beban yang harus ditanggung madrasah. Di sisi lain, ia harus menaikkan mutu pendidikan sesuai standar yang berlaku di sekolah pada umumnya. Di sisi lain, sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah harus menjaga kualitas pendidikan agama. Namun, hanya 30% penguasaan ilmu agama, termasuk bahasa Arab, tidak cukup bagi lulusan MA untuk kuliah di IAIN, apalagi melanjutkan studi ke Timur Tengah dan menjadi calon penerima beasiswa.

5. Pengembangan Pembinaan Madrasah

Tatanan sosial baru membutuhkan keterbukaan politik, distribusi kekuasaan dan sumber daya alam, penghormatan terhadap hukum dan hak asasi manusia, dan transparansi dalam kebijakan pemerintah. Atas dasar ini, masyarakat menginginkan desentralisasi dan otonomi dalam membentuk kebijakan pembangunan mereka saat memasuki era baru. Permohonan ini dikabulkan oleh UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan dan Daerah dan Keppres No. 25 Tahun 2000 tentang Pemerintahan dan Kewenangan Daerah sebagai Daerah Otonom.⁷⁹

⁷⁹ Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah, (Jakarta: CV. Novindo Pustaka Mandiri, 2001) hlm 10

Perubahan itu akan mempengaruhi nilai-nilai masyarakat dalam kehidupannya, yang bisa sangat berbeda dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat saat ini. Dalam proses perubahan ini, kemauan lembaga pendidikan dan lembaga sosial lainnya sangat penting. Karena masyarakat yang berbeda dalam proses perubahan budaya sangat tidak stabil dalam nilai-nilai yang saling bertentangan.

Menurut Marwan Saridjo, “salah satu insititusi sosial dan kultural yang sentral dapat berperan besar dalam mengatur irama perubahan tersebut adalah lembaga pendidikan.”⁸⁰

Lokasinya yang sentral dan terencana secara sistematis. Posisi sentralnya ditakdirkan untuk menjadi tameng perkembangan budaya sekaligus sebagai mesin perubahan sosial. Peran ini akan aktif jika lembaga pendidikan diposisikan sejalan dengan cita-cita sosial yang diinginkan masyarakat. Jika tidak, lembaga pendidikan akan hidup terasing dari masyarakat yang mendukungnya. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam harus menjadi salah satu kekuatan yang dapat berkontribusi dalam pembentukan budaya baru Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai transendental. Tanpa mengacu pada nilai-nilai tuntunan sosial baru pada masa yang akan datang, nilai-nilai tersebut akan terdistorsi dan latar belakang sosial budaya masyarakat yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia akan dirugikan.

Pembangunan pendidikan yang dipimpin oleh Kementerian sampai saat ini masih memerlukan masa-masa penyesuaian strategis, terutama dalam mencari bentuk dan solusi atas permasalahan terkait kemungkinan pelaksanaan desentralisasi pendidikan di seluruh sektor pendidikan.

Selama ini, madrasah telah tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, madrasah adalah milik bangsa Indonesia. Oleh karena itu, madrasah milik bangsa Indonesia dan telah berperan dalam pendidikan kehidupan bangsa. Dengan demikian madrasah menyatu dalam nilai-nilai budaya umat yang merupakan modal fundamental bagi perkembangan agama yang

⁸⁰ Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Amisco, 1996) hlm. 32

perkembangannya memerlukan model pembangunan menuju masa depan yang lebih baik.⁸¹

Menurut Abdul Rachman Shaleh, “usaha ke arah pengembangan pembinaan madrasah adalah sebagai kerangka dasar strategis pengembangan madrasah pada umumnya secara bertahap perlu dikembangkan sejalan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat yang penjabarannya lebih lanjut dituangkan dalam berbagai peraturan dan pedoman pelaksanaannya yang operasional.”⁸²

Pengembangan madrasah bertujuan mencakup pemilihan sistem, pendekatan, sumber pendanaan dan fasilitas yang benar-benar dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran pengembangan.

Dalam perkembangan sistem pendidikan di madrasah terjadi penyesuaian awal melalui inovasi dan inovasi, dengan model pesantren kemudian menjadi madrasah seperti yang kita kenal sekarang. Posisi strategis upaya pengembangan di bidang pendidikan di madrasah setidaknya dapat dilihat dalam dua hal, pertama, dilihat dari posisinya sebagai bagian integral dari keluarga satuan pendidikan nasional. Dalam hal ini madrasah harus mampu menjawab tuntutan dan kebutuhan masyarakat, selain memiliki hubungan yang erat dengan sistem pendidikan nasional itu sendiri. Kedua, dari segi kedudukan merupakan bagian terpenting dalam pembangunan bidang keagamaan, bagian penyusun pembangunan negara. Dalam hal ini, setiap upaya pengembangan madrasah harus ditujukan agar madrasah dapat mendukung pengembangan bidang keagamaan secara menyeluruh dengan tetap menjaga jati diri dan karakternya sebagai wilayah keagamaan dan organisasi keagamaan. Oleh karena itu, evolusi pengembangan madrasah di masa depan diarahkan untuk menciptakan situasi yang menguntungkan di mana mampu beradaptasi dan beradaptasi dengan persyaratan program pendidikan dengan tetap mempertahankan bobot dan identitas karakteristik spesifiknya sebagai lembaga keagamaan. pendidikan.

⁸¹ Depag, RI. Sejarah Madrasah : Pertumbuhan, Dinamika, dan Perkembangannya di Indonesia, (Jakarta, Dirjen Agama Islam, 2004) hlm.127

⁸² Abdul Rachman Shaleh, Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi , (Jakarta: RajaGrafindo, 2005) hlm. 78

Selain letak madrasah yang berada di antara dua kutub tersebut, masih banyak lokasi eksternal yang tidak mendukung perkembangan madrasah secara maksimal. Kondisi tersebut antara lain pendanaan yang tidak memadai, kurangnya guru dan tenaga kependidikan lainnya yang berkualitas, kurangnya tenaga administrasi dan perencana pendidikan yang kompeten, serta kendala-kendala yang merugikan lainnya. Dalam posisi demikian, para pemegang kebijakan, perencana dan pengelola madrasah dituntut untuk memiliki strategi pengembangan madrasah yang tepat dan beroperasi berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, terlebih pada masa Desentralisasi resmi diberlakukan pada 1 Januari 2001.

6. Kurikulum Madrasah

Berbagai upaya peningkatan mutu madrasah terus dilakukan, demikian pula upaya menuju satu kesatuan sistem pendidikan nasional sebagai bagian dari pengembangan lebih lanjut. Upaya ini bukan hanya menjadi tugas dan wewenang kementerian agama, tetapi juga menjadi tugas bersama antara masyarakat dan pemerintah. Upaya ini mulai terwujud, apalagi setelah tiga menteri antara lain Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) pada tahun 1975 tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah. Point dari SKB tiga menteri tersebut adalah:⁸³ “(1) Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan nilai ijazah sekolah umum yang setingkat, (2) Lulusan madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi, (3) Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.”

Alternatif kebijakan pengembangan madrasah yang pertama adalah ketika HA Mukti Ali menjabat sebagai menteri agama. Ia ingin mendobrak pemahaman masyarakat yang bertentangan dengan keberadaan madrasah, dimana ia selalu terpinggirkan. Pada masa Menteri H. Tarmidzi Taher mengusulkan konsep pengembangan madrasah dengan istilah sekolah Islam yang diterapkan dari kurikulum 1994. Pesantren yang bercirikan 10% agama dan 90% secara umum tentu sangat mengesankan kekurangan pendidikan agama pada masa ini.

⁸³ Sunhaji, Manajemen Madrasah (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2008), 75-77

Struktur Kurikulum Madrasah mencakup jenis mata pelajaran dan waktu yang dialokasikan untuk setiap mata pelajaran sebagaimana disajikan dalam Struktur Kurikulum Madrasah masing-masing yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah. Kurikulum madrasah pada dasarnya sama dengan struktur kurikulum SMA (MI seperti SD, MT seperti SMP, MA seperti SMA dan MAK (kejuruan) seperti SMK). Perbedaannya terletak pada obyek pendidikan agama, baik dari segi jenis maupun pembagian waktunya. Pendidikan agama di sekolah umum diberikan sekitar 2-3 jam, sedangkan di madrasah sekitar 7-12 jam per minggu. Perbandingan jenis nama mata pelajaran agama antar mata pelajaran Struktur program Madrasah tahun 1994 dan struktur program Madrasah tahun 2004 tidak mengalami perubahan karena jenis mata pelajaran masih berdasarkan SK Menteri Agama No. .guru. November 1982 terkait dengan bidang ilmu keislaman. Namun dari segi waktu yang dialokasikan untuk setiap mata pelajaran mengalami perubahan yang sangat signifikan karena adanya keinginan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam sebagai sarana program pendidikan di madrasah.⁸⁴

7. Standar Pendidikan Madrasah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengistilahkan “penyeragaman terhadap hal tertentu tersebut sebagai Standarisasi Nasional Pendidikan (SNP). Tujuannya untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu dan berdaya saing. SNP dapat digunakan untuk mempertemukan tradisi pendidikan yang berkembang di masyarakat dengan kebijakan negara melalui deal-deal yang bisa disepakati. SNP diperlukan agar negara dapat melestarikan keragaman yang menjamin suatu lembaga pendidikan dengan lainnya agar saling bersinergi dan saling melengkapi.”⁸⁵ Pada pasal 35 ayat 1 UU No 20/2003 Sisdiknas disebutkan “standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian

⁸⁴ Rahman Shaleh Abdul, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindoo, 2006), 195-196

⁸⁵ Dimuat di *Majalah Edukasi, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, terbitan PusLitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI, Edisi Juli-September 2008

pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Pada ayat 2 dijelaskan lagi bahwa standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Ayat 3 ditambahkan bahwa pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan.”⁸⁶

Dalam PP No 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan “dalam pasal 19 sampai dengan 22 tentang standar proses pendidikan, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Adanya keteladanan pendidik, adanya perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran.”⁸⁷

Selanjutnya standar nasional pendidikan yang disyaratkan oleh UU 20 Tahun 2003 akhirnya membentuk badan baru yang relatif mandiri yang dikenal dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Ketentuan tentang standardisasi pendidikan lebih jelas diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005.⁸⁸ Dengan peraturan baru ini, semua jenis pendidikan yang belum diakui setara dengan pendidikan umum formal dapat diakui asalkan syarat minimal standar terpenuhi. Satu persatu pendidikan formal kini mulai terwujud karena akan memiliki hak yang tidak jauh berbeda dengan sekolah reguler yang telah didirikan pemerintah.

⁸⁶ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan, Nasional (Bandung : Fokusmedia, 2006) hlm. 19

⁸⁷ 8 Depag RI, Desain Pengembangan Madrasah. (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 14-15

⁸⁸ Maftuh Basyuni, dalam: <http://www.member.tripod.com/urantia-Indonesia>

8. Karakteristik Madrasah Unggulan

Meskipun madrasah memiliki tempat dan kedudukan yang sama dengan sekolah umum, namun madrasah tetap mempertahankan karakter sekolah Islam. Sebagai sekolah yang bercirikan Islami, menuntut sekolah untuk selalu berusaha berkembang sesuai dengan konteks perkembangan zaman, terutama dalam pelaksanaan kebijakan pembangunan nasional di bidang pendidikan yang menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya pembangunan tersebut harus dilakukan secara menyeluruh, bukan sebagai langkah parsial atau parsial, yang semuanya diarahkan untuk menghasilkan manusia yang memiliki sifat kepemilikan dan kemampuan, yaitu kompetensi di bidang Amanah dan Takwa (IMTAQ) dan kompetensi di bidang Iman dan Taqwa (IMTAQ). ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Ciri khas yang masih dipertahankan oleh madrasah adalah berbentuk “(1) mata pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan agama islam, yaitu Al-Qur’an hadits, aqidah akhlak, fikih, sejarah kebudayaan islam, dan bahasa arab, (2) suasana keagamaannya, yang berupa suasana kehidupan madrasah yang agamis, adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan, dan kualifikasi guru yang harus beragama islam dan berakhlak mulia, disamping memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar berdasarkan ketentuan yang berlaku.”⁸⁹

Dalam buku berjudul “Madrasah Unggul” karangan Dr. H. Agus Maimun, M.Pd dan Dr. Agus Zaenal Fitri, M. Pd dijelaskan bawa “madrasah unggul memiliki syarat tersendiri dan karakter yang menunujukkkkan identitas yang berbeda dibanding dengan sekolah/madrasah yang lain.” Syarat unggul bagi madrasah unggulan dapat dilihat dari beberapa indikator: “(1) SDM berkualitas yang berkomitmen pada tugas dan tanggung jawab, (2) Organisasi dan kepemimpinan yang efektif, (3) Data yang memadai, (4) Sinergitas antara lembaga pemerintah dan non pemerintah, (5) Fasilitas dan lingkungan pembelajaran yang kondusif.”

⁸⁹ M. Asrori Ardiansyah, “Artikel Pendidikan: Pengertian Madrasah Unggulan”, dalam <http://www.majalahpendidikan.com>

Selanjutnya adalah karakteristik madrasah/unggulan dapat dilihat melalui: “(1) Input yang berseleksi, (2) Fasilitas yang memadai, (3) Lingkungan belajar yang kondusif, (4) Integrated curriculum, (5) System fidley school (pilihan), (6) Metode pembelajaran yang fleksibel, (7) Pembelajaran yang bermutu, (8) Kegiatan ekstra yang menunjang (9) Kepemimpinan yang transformatif-visioner, (10) Berbahasa arab/inggris, (11) Dan lain sebagainya”

Menurut Djoyo Negoro ciri-ciri sekolah unggul adalah sekolah yang memiliki indikator, yaitu:⁹⁰ “(1) Prestasi akademik dan non-akademik di atas rata-rata sekolah yang ada di daerahnya (2) Sarana dan prasarana dan layanan yang lebih lengkap, (3) Sistem pembelajaran lebih baik dan waktu belajar lebih panjang, (4) Melakukan seleksi yang cukup ketat terhadap pendaftar, (5) Mendapat animo yang besar dari masyarakat, yang dibuktikan banyaknya jumlah pendaftar dibanding dengan kapasitas kelas, (6) Biaya sekolah lebih tinggi dari sekolah disekitarnya.”

D. Hasil Penelitian Relevan

Sejauh pengetahuan penulis, belum ada ditemukan penelitian ilmiah, yang spesifik atau fokus membahas tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar siswa. Namun penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang dianggap relevan dengan judul proposal tesis yang penulis rencanakan ini, di antaranya:

1. Wulan Pusta Sari (2015), dalam penelitiannya yang berjudul: “Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Untuk Mewujudkan Kerukunan di SMPN 4 Yogyakarta”. Adapun temuan dalam penelitian yang telah dilaksanakan Pusta menunjukkan bahwa: “Pertama, peran guru agama islam SMPN 4 Yogyakarta dalam penanaman nilai- nilai toleransi didapatkan dari dua aspek kegiatan yaitu pembelajaran PAI di kelas dan kegiatan keagamaan. Kedua, faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai toleransi di SMPN 4 Yogyakarta berupa lingkungan sekolah yang kondusif, dorongan kepala sekolah, tersedianya fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu jam pelajaran agama yang

⁹⁰ M. Asrori Ardiansyah, “Artikel Pendidikan: Pengertian Madrasah Unggulan”, dalam <http://www.majalahpendidikan.com>.

relative sempit, kurangnya kerjasama antar guru muslim dalam mengadakan kegiatan keagamaan dan belum tersedianya ruangan yang memadai khususnya untuk siswa non muslim yang kadang ditempatkan di ruang lab saat kegiatan keagamaan berlangsung. Ketiga, hasil peran guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi di SMPN 4 Yogyakarta ialah, siswa mampu membaaur satu sama lain tanpa membedakan agama, siswa lebih mampu menghargai siswa lain ketika sedang beribadah dan sikap kerjasama antarsiswa dalam kegiatan keagamaan berjalan dengan baik.”

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah budaya nilai toleransi yang sama, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Bedanya, penelitian yang dilakukan Wulan memiliki tujuan yang lebih spesifik untuk menciptakan keharmonisan, khususnya di SMPN 4 Yogyakarta. Selama ini penelitian yang saya lakukan memiliki tujuan yang lebih luas, tidak hanya untuk kerukunan di sekolah tetapi juga kerukunan di masyarakat.

2. Afidatul Umroh (2015), dalam penelitiannya yang berjudul: “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Toleran Antar Umat Beragama Siswa Kelas XI SMKN 5 Yogyakarta”. Adapun temuan dalam penelitiannya adalah: “pertama, peran guru Agama Islam dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam adalah mentransferkan ilmu pengetahuan, mendampingi, membimbing dan mengarahkan siswa dalam belajar. Kedua, faktor pendukung proses internalisasi tersebut timbul dari guru PAI yaitu guru yang terbuka, dan selalu member pendampingan terhadap kegiatan siswa di luar jam belajar. Faktor penghambat yaitu dari kebijakan sekolah yaitu input siswa, dari siswa sendiri adalah kurangnya komunikasi dengan siswa yang berbeda jurusan, dan kurangnya motivasi belajar. Ketiga, hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam memberikan nilai positif untuk menumbuhkan sikap toleran antar umat beragama siswa.”

Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama dalam hal mengembangkan dan menanamkan sikap toleransi antar umat beragama, kedua jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Afidatul Umroh nilai-nilai yang ditanamkan adalah pendidikan Islam sehingga cakupannya lebih luas, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan lebih terfokus pada penanaman nilai-nilai Islam yaitu nilai toleransi.

3. Andi Fitriani Djollong (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan”. Adapun temuan dalam penelitian ini yakni : “pertama, peran guru agama Islam SMP PGRI Uluway dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada aspek pembelajaran, tercermin dari (1) guru mengorganisir siswa dikelas dengan menekankan penghormatan terhadap sesama siswa. (2) guru menekankan sikap menghargai ketika ada siswa yang sedang berbicara di dalam kelas. Kedua, peran guru agama Islam SMP PGRI Uluway dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada aspek kegiatan keagamaan, ditunjukkan oleh guru PAI berupa (1) sikap kerjasama dalam kegiatan keagamaan (tadarus sentral, peringatan hari besar Islam, buka bersama). (2) saling membantu antarwarga sekolah tanpa memandang latar belakang agama seperti menengok dan bela sungkawa ketika ada warga sekolah yang sedang mengalami kesulitan. Ketiga, faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai toleransi di SMP PGRI Uluway berupa lingkungan sekolah yang kondusif, dorongan kepala sekolah, tersedianya fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambat yaitu jam pelajaran agama yang relatif sempit, kurangnya kerjasama antar guru muslim dalam mengadakan kegiatan keagamaan dan belum tersedianya ruangan yang memadai khususnya untuk siswa non-muslim yang kadang ditempatkan di ruang laboratorium saat kegiatan keagamaan berlangsung.”
4. Delinda A. Mula (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Membina Erika Toleransi Antar Umat Beragama Siswa di SMK Negeri 1 Limboto”. Adapun temuan penelitian ini yakni : “(1) Peran guru PAI sebagai pendidik dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa di SMK Negeri 1 Limboto sudah sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya sikap saling menerima dan menghormati yang sudah

diterapkan oleh warga sekolah. (2) Peran guru PAI sebagai motivator dalam membina etika toleransi siswa di SMK Negeri 1 Limboto sudah sangat baik diterapkan sekaligus dipraktekkan langsung oleh warga sekolah. Dan (3) Kendala dan solusi guru PAI dalam membina etika toleransi siswa di SMK Negeri 1 Limboto seharusnya tidak berhenti pada pembinaan yang dilakukan sekolah dalam mengenalkan siswa kepada keberagaman yang sudah menjadi keharusan dalam kehidupan, tetapi siswa juga perlu mampu menghayati, memahami akan pentingnya toleransi dalam kehidupan ini dan kemudian menerapkannya di kehidupan nyata pula.”

5. Dina Andriyani (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Multikultural Toleransi Terhadap Peserta Didik di SMAN Kota Payakumbuh”. Adapun temuan penelitian ini yakni : “1) Situasi di SMAN kota Payakumbuh memiliki keberagaman yaitu keberagaman suku, agama, budaya, dan status sosial. 2) menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai multikultural toleransi terhadap peserta didik di SMAN kota Payakumbuh sudah cukup baik. Ini dibuktikan dengan terciptanya keharmonisan dan kerukunan antara guru dan murid serta antara sesama siswa. Nilai multikultural yaitu nilai toleransi antar siswa yaitu mereka tidak membedakan teman, menghargai pendapat dan menghormati agama temannya serta saling tolong menolong jika temannya dalam kesusahan.”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Prosedur Penelitian

Jenis penelitian ini yakni penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif, yakni penelitian yang menggambarkan suatu peristiwa ataupun kejadian yang terjadi dilapangan yang menjadi objek peneliti sebagaimana adanya tanpa maksud membandingkan.

Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa tulisan atau bahasa tulisan seseorang dan perilaku yang diamati. Aricunto mengatakan studi deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, mereka hanya mendeskripsikan fenomena apa yang terjadi dengan variabel, gejala, atau kondisi.⁹¹

Metodologi kualitatif ini cocok dengan penelitian ini sebab cocok dengan karakteristik penelitian kualitatif, yakni : “(1) latar ilmiah (*natural setting*); (2) manusia sebagai alat (*instrument*); (3) metode kualitatif; (4), analisis data bersifat induksi; (5) teori dasar *grounded theory*; (6) bersifat deskriptif; (7) adanya “batas” yang ditentukan oleh “fokus”; (8) lebih mementingkan proses dari pada hasil; (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; (10) desainnya bersifat sementara; dan (11) hasil penelitian dirumuskan dan disepakati Bersama.”⁹²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang tepat untuk penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini penulis akan memahami dan menggambarkan situasi berdasarkan apa yang terjadi dalam penelitian ini difokuskan pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.

⁹¹Robert dan Taylor Bogdan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).

⁹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001)

B. Latar Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman merupakan salah satu madrasah yang boleh dikatakan Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang peserta didiknya cukup banyak. Dengan memiliki jumlah peserta didik sebanyak 346 orang 14 rombel dan pendidik sebanyak 26 orang yang terdiri dari guru kelas 14 orang, guru PAI sebanyak 5 orang yang semuanya lulusan sarjana (S1) PAI kecuali Kepala Madrasah lulusan S2 (Magister). Dilengkapi dengan lokasi madrasah yang strategis dan nyaman.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman yang berada di Jl. Trans Sumatera Bukittinggi – Padang Sidempuan, Muara Bangun, Kec. Padang Gelugur, Kabupaten Pasaman, Prov. Sumatera Barat dan merupakan satu-satunya MIN yang berada di Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman. Waktu untuk melakukan penelitian tesis ini adalah selama 3 (tiga) bulan (sesuai SK/surat tugas dari UMSB) yakni bulan November hingga bulan Januari.

D. Data dan Sumber Data

Adapun sumber data yakni subjek tempat memperoleh data. Teknik pengambilan sumber data yang penulis gunakan yakni *Purposive sampling* yang dimaksud dengan *purposive sampling* yakni teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti (*directly collected*), sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang ada.

1. Data Primer

Menurut Husein Umar “data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.”⁹³

⁹³ Husein Umar. 2013. Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis. Jakarta: Rajawali

Dalam penelitian ini data primer didapat dengan wawancara yang dilakukan dengan guru PAI serta juga Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.

2. Data Sekunder

Menurut Husein Umar “data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Data sekunder itu berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter.”⁹⁴

Adapun sumber data merupakan subjek tempat memperoleh data. Teknik pengambilan sumber data yang penulis gunakan yakni *Purposive sampling* yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat serta valid pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yakni:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan serta juga pencatatan sistematis pada unsur yang terlihat terhadap satu gejala pada objek diteliti.⁹⁵ Menurut jurnal nasional At-Taqaddum menyebutkan bahwa: “Observasi sebagai tujuan empiris memiliki tujuan beragam. Observasi memiliki fungsi bervariasi juga. Observasi ini memiliki tujuan berupa deskripsi, melahirkan dan menguji teori dan hipotesis.”⁹⁶

2. Wawancara

Wawancara dipergunakan sebagai cara mengumpulkan data jika peneliti ini melangsungkan studi pendahuluan guna mengidentifikasi masalah

⁹⁴ Husein Umar. 2013. Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis. Jakarta: Rajawali

⁹⁵ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

⁹⁶ Hasyim Hasanah, *Teknik Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu Ilmu Sosial)*, *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 8.1, 2016

yang diteliti, bahkan jika peneliti mau mengetahui lebihbanyak tentang orang yang diwawancarai. Mengenai individu atau *self-report*, setidaknya terhadap pengetahuan dana maupun keteguhan pribadi.⁹⁷

Wawancara yaitu pertemuan dua orang guna berbagi informasi ataupun ide dengan tanya jawab, untuk mereduksi menjadi suatu kesimpulan ataupun makna pada topik tertentu.⁹⁸ Dalam penelitian ini, wawancara langsung dilakukan peneliti kepada siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, guru PAI, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yakni cara mengumpulkan data dan informasi dengan pencarian bukti dari sumber bukan manusia yang berhubungan dengan topik penelitian untuk memberikan landasan yang luas pada topik yang diteliti. Melalui metode dokumentasi, dapat digunakan sebagai pengumpulan data yang dimiliki untuk melihat macam kejadian yang telah dan pernah terjadi.⁹⁹ Dokumen juga dapat berupa catatan, gambaran, maupun karya monumental seseorang. Dokumentasi telah dipergunakan pada penelitian untuk sumber data serta bisa dimanfaatkannya sebagai menguji, menafsirkan atau juga membuat prediksi.

Dokumentasi dipergunakan untuk mencukupi data yang belum terungkap sebagai bukti penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman dalam wawancara dan observasi. Dalam penelitian, studi dokumentasi diperlukan untuk hasil nyata, jawaban objektif dapat diberikan atas fakta selanjutnya data menjadi bahan triangulasi yang berfungsi untuk memverifikasi benarnya informasi yang diberikan oleh responden.

⁹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013)

⁹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015)

⁹⁹Sugiyono, *Op.cit*

F. Prosedur Analisis Data

Sebelum menganalisis data yang terkumpul, penulis terlebih dahulu melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik cross check. Pemeriksaan silang didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan teknik pengumpulan data yang berbeda dan sumber data yang ada. Teknik cross check artinya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Pemeriksaan silang dilakukan dengan cara memverifikasi keabsahan data dalam wawancara dengan observasi atau wawancara dengan dokumen untuk keperluan verifikasi atau perbandingan data yang ada. Teknik triangulasi ini diimplementasikan oleh penulis dalam tiga cara:

1. Melalui guru PAI yang telah di sertifikasi, peserta didik serta kepala madrasah,
2. Dengan teori-teori yang relevan,
3. Mengecek serta membandingkan berbagai data yang ada pada guru PAI dan teori-teori yang relevan.

Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul, maka penulis melakukan analisis kualitatif dengan teknik interaktif, yakni teknik analisis yang terdiri atas tiga komponen kegiatan yang saling terkait yaitu, reduksi data, paparan (*display*) data dan penarikan kesimpulan.

1. Data *reduction* (reduksi data)

Reduksi data artinya merangkum, memilah hal pokok, terfokus terhadap situasi penting, mencari tema serta pola serta yang tak perlu dibuang. Data yang akan direduksi dapat membagikan gambaran jelas sehingga akan meringankan peneliti guna mengumpulkan banyak data juga mencarinya jika diperlukannya. Reduksi data dapat didukung menggunakan perangkat elektronik seperti memberikan kode pada aspek tertentu. Reduksi data adalah cara berpikir sensitif tetapi membutuhkan kecerdasan serta banyak keluasan dan pengetahuan yang tinggi. Peneliti yang baru mengenal reduksi data mungkin melakukan percakapan dengan orang lain yang menganggap diri mereka ahli. Dengan diskusi, temuan tersebut

dikembangkan hingga mempersempit data dengan temuan dan nilai yang signifikan bagi pengembangan teori.

2. Data *display* (penyajian data)

Miles and Huberman mengungkapkan, guna menyajikan data pada penelitian kualitatif banyak menggunakan teks naratif. Saat menampilkan data, grafik, matriks, jaringan, dan diagram juga dapat digunakan selain teks naratif.¹⁰⁰

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Menurut Miles and Huberman mengenai kajian data ualitatif yaitu menarik kesimpulan serta memverifikasinya. Penelitian kualitatif dimungkinkan untuk merespon masalah perencanaan diawal, berkemungkin juga tidak. Masalah serta juga rumusan masalah pada penelitian kualitatif memiliki sifat sementara serta juga meningkat setelah di lapangan.¹⁰¹

Ketiga jenis kegiatan analisis tersebut di atas saling berkaitan dan berlangsung secara terus menerus selama penelitian dilakukan. Dengan demikian, analisis merupakan kegiatan yang berkesinambungan dari awal hingga akhir penelitian.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian kualitatif, terdapat keabsahan konstruk (construct validity). Keabsahan konstruk ini berhubungan terhadap suatu kepastian kalau yang terukur benar yaitu variabel yang diukur. Keabsahan dapat tercapai melalui pengumpulan data yang benar. Suatu cara yaitu melalui proses triangulasi, merupakan cara memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sesuatu selain guna keperluan verifikasi ataupun juga untuk membandingkannya dengan data.¹⁰² Terdapat teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan memiliki empat macam

¹⁰⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Administratif*, (Bandung: Alfabeta, 2010)

¹⁰¹Sugiyono, *Op.cit*

¹⁰²Beni Ahmad Saebani Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)

triangulasi, ialah “(1) triangulasi sumber, (2) triangulasi pengamat, (3) triangulasi teori, dan (4) triangulasi metode.”

1. Triangulasi data atau sumber

Pada triangulasi data, yang dipergunakan yakni sumber data yang berbeda, sampai didapat perspektif berbeda dengan metode kualitatif. Kegiatan tersebut dilakukan melalui:

- a) Perbandingan data observasi dengan hasil wawancara,
- b) Bandingkan antara apa yang dikatakan orang didepan umum terhadap yang di katakan sendiri,
- c) Bandingkan antara yang dikatakan orang terhadap situasi penelitian dengan yang dikatakan sepanjang waktu, dan
- d) Perbandingan antara keadaan terhadap perspektif individu terhadap pendapat srta pandangan orang kaya, rakyat, berpendidikan menengah/tinggi, orang berada dalam pemerintahan

Triangulasi yang bersumber dari Patton mengungkapkan strategi yaitu:

- a) Verifikasi keyakinan hasil diteliti menggunakan berbagai cara mengumpulkan data.
- b) Pembuktian tingkat kepercayaan terhadap sumber data menggunakan metode serupa.¹⁰³

2. Triangulasi metode

Menggunakan metode yang berbeda dalam menyelidiki hal. Triangulasi metode ada dua strategi:

- a) Verifikasi kepercayaan terhadap hasil yang di teliti dengan menggunakan berbagai teknik survei.
- b) Periksa kepercayaan banyaknya sumber data yang menggunakan metode yang serupa.

¹⁰³L.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan

1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman terletak di Jorong Sentosa, Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman Sumatera Barat. Madrasah ini berdiri pada tahun 1972, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Pasaman merupakan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) dan kemudian berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Pasaman. Namun sebelum tahun 1972 di Kabupaten Pasaman hanya ada dua Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Ibtidaiyah Bonjol dan satu lagi terdapat di Air Bangis.

Hasil wawancara dengan Bapak Mansyur Siregar bahwa “berdirinya Madrasah Ibtidaiyah 2 Pasaman atas Partisipasi dan Swadaya Masyarakat Muara Bangun. Keadaan MIN 2 Pasaman awalnya berlantai tanah dan atap rumbia, dengan Kepala Madrasah Bapak Mansyur Siregar, berkat semangat juang beliau untuk menghidupkan pendidikan dan didorong oleh masyarakat Muara Bangun yang 100 % beragama Islam Menginginkan agar di bangun sekolah yang bernaung di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia, dengan kepala sekolah pertama Bapak Mansyur Siregar, sesuai dengan hasil musyawarah antara masyarakat setempat, maka didirikanlah sebuah sekolah Agama Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) pada tahun 1972 dan disepakati juga lokasinya bertepatan di Muara Bangun, dengan jumlah murid pertama sekolah ini sebanyak 60 orang terdiri dari kelas I, II, III dengan Gedung belajar dua lokal, karena kelas I dan kelas II masuk dengan bergantian.”

Di bawah kepemimpinan H. Kules, madrasah ini berubah dari Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), MIS Muara Bangun mengusulkan kepada pemerintah untuk menasionalisasikan sekolah-sekolah tersebut, memang pada tanggal 25 Oktober 1993, Surat Keputusan Menteri Agama No. 224 Tahun 1993 di Jakarta ditandatangani oleh Menteri Agama Republik Indonesia, Dr. H. Tarmizi Taher, Oleh karena itu Madrasah Ibtidaiyah Swasta berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Pasaman.

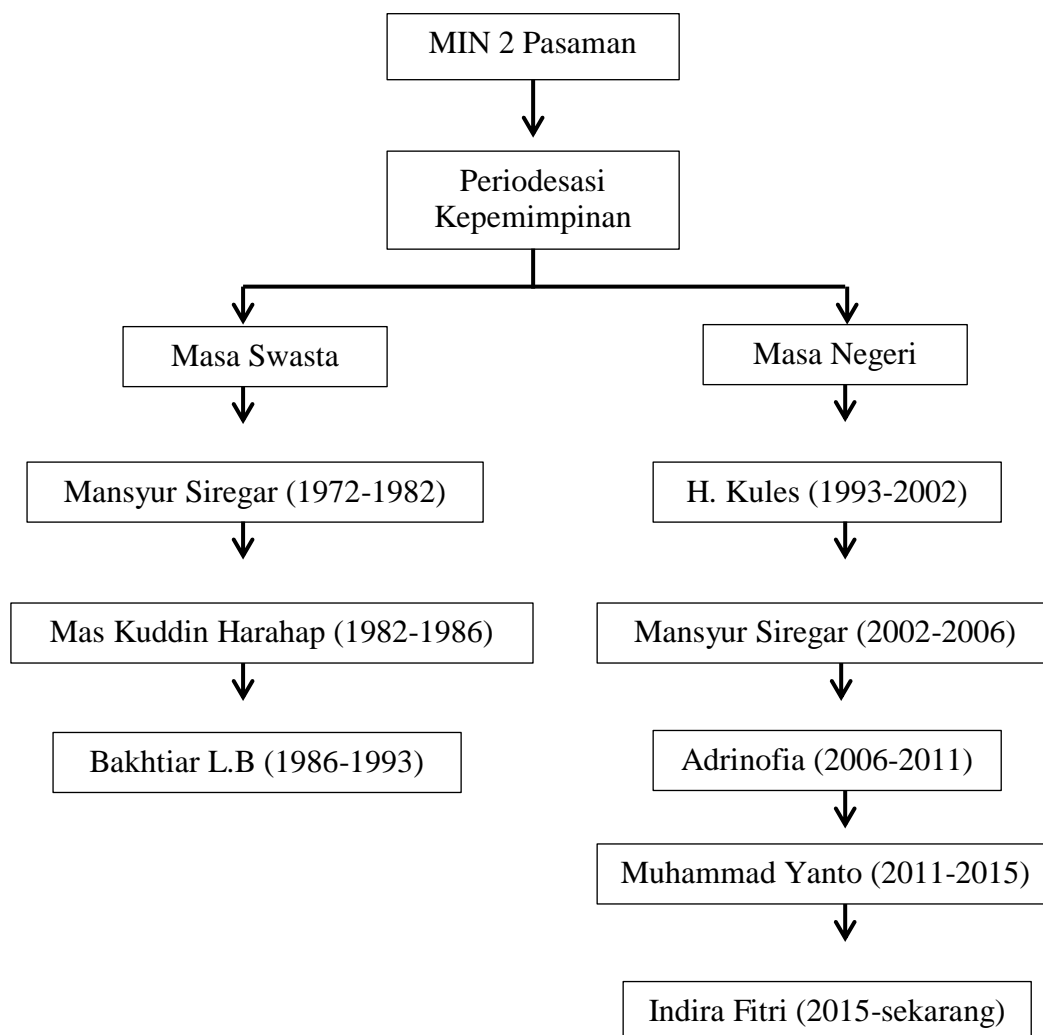
Secara khusus warga Jorong Selamat Utara tidak mau mendirikan SDN lagi, padahal sudah berpenghuni. Inilah salah satu faktor Muara Bangun hanya memiliki

Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah ini mampu bersaing dengan sekolah negeri di sekitar Jorong. Padahal pendidikan di sekolah negeri lebih maju sarana dan prasarananya dibandingkan MIN 2 Pasaman. Sebaliknya, orang tua menyekolahkan anaknya ke MIN Pasaman dengan dalih untuk menambah ilmu agama. Hal ini sejalan dengan visi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman untuk “menciptakan siswa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia”.

Sejak berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) swasta, medersa ini telah berusia 44 tahun dan telah mengalami 8 periode kepemimpinan. Tiga tahap sebelum nasionalisasi Madrasah Ibtidaiyah dan sampai dengan 5 (lima) periode setelah perubahan dari Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Pasaman.

Tahun pertama setelah nasionalisasi dipimpin oleh H. Kules selama 9 tahun. Setelah dua periode, kepala madrasah kembali digantikan oleh Mansyur Siregar, pelopor berdirinya madrasah. Bapak Mansyur Siregar menjabat selama 4 tahun, penggantinya adalah Adrinofia (2006-2011) dari Lubuk Sikaping yang menjabat selama 5 tahun, kemudian digantikan oleh Bapak Muhammad Yanto (2011-2015) selama masa jabatannya. perkembangan madrasah mengalami peningkatan baik dari segi disiplin siswa, guru maupun sarana dan prasarana. Periode terakhir dipimpin oleh Indria Fitri (2015-2016), kepala madrasah pertama yang dikepalai oleh seorang perempuan.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Pasaman masih ada dan merupakan satu-satunya sekolah yang setingkat dengan SD di Muara Bangun, sekolah ini merupakan salah satu sekolah MIN yang ada di Kabupaten Pasaman diantara dua sekolah MIN yang ada termasuk Madrasah Ibtidaiyah Bonjol, sebagai serta masyarakat setempat, akan memungkinkan pemerintah untuk mendirikan sekolah dasar negeri. Masyarakat khawatir jika sekolah dasar didirikan, maka minat orang tua menyekolahkan anaknya ke Madrasah Ibtidaiyah (MIN) Negeri 2 Pasaman akan berkurang. Tahun demi tahun jumlah siswa terus meningkat hingga tercatat pada tahun 2015/2016 jumlah siswa mencapai 264 siswa. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Pasaman juga mendapatkan predikat B (Baik) yang menunjukkan bahwa madrasah ini telah mampu bersaing dan menghasilkan lulusan yang memuaskan.



Bagan 4.1 : Periodisasi Kepemimpinan

Adapun identitas Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman yaitu sebagai berikut:

Nama Madrasah : Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman

Nomor Statistik Madrasah : 111113080002

NPSN : 60704171

Akreditasi Madrasah : A

Alamat Madrasah

Jalan : Trans Sumatera Bukittinggi-Padang Sidempuan

Kampung : Muara Bangun

Nagari : Sitombol Padang Gelugur

Kecamatan	:	Padang Gelugur
Kabupaten	:	Pasaman
Mail	:	min2pasaman@kemenag.go.id
Nomor Telp/HP	:	(0753) 338754
Tahun Berdiri	:	1973

Tabel 4.1 : Identitas Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman

a. Visi Madrasah

“Terwujudnya Madrasah Yang Profesional Dan Andal Dalam Membangun Peserta Didik Yang Saleh, Moderat, Cerdas, Unggul, Berdaya Saing Global Serta Berbudaya Lingkungan.”

b. Misi Madrasah

- 1) Meningkatkan keahlian dan keterampilan pendidik dan tenaga kependidikan;
- 2) Meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui pelayanan dan keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan;
- 3) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan;
- 4) Menyiapkan kegiatan ekstra kurikuler dan intrakurikuler sesuai dengan minat, bakat, dan potensi peserta didik;
- 5) Menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot;
- 6) Mewujudkan sumber daya manusia yang peduli dalam mencegah pencemaran, mencegah kerusakan lingkungan dan melestarikan lingkungan hidup;
- 7) Mewujudkan Sekolah yang bersih, hijau dan meminimalis hasil sampah yang tidak bermanfaat.

c. Tujuan Madrasah

- 1) Membangun Madrasah yang Profesional dan Mampu Mengikuti Dinamika Dunia Pendidikan Modern;
- 2) Membangun Madrasah dengan Berbasis “Hafalan Qur’an”;
- 3) Menjadi Madrasah yang Mampu Menggali Keberagaman Potensi Peserta Didik yang Berbasis Madrasah yang ramah anak;

- 4) Menghasilkan Generasi Cerdas dengan Memperoleh Nilai US/UM Terbaik yang dapat digunakan untuk Melanjutkan ke Sekolah Terbaik diJenjang berikutnya;
- 5) Menghasilkan Generasai yang Mandiri dalam Melaksanakan Ibadah, Kegiatan Belajar dan Kegiatan Sosial;
- 6) Menghasilkanpesertadidikyangberbudayahidupbersih, sehat, cinta lingkungan dan berupayamelestarikannya;
- 7) Tercapainya sumber daya manusia yang peduli dalam mencegah pencemaran, mencegah kerusakan lingkungan dan melestarikan lingkungan hidup.

2. Sumber Daya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman

a. Tenaga Admiinistrasi

Tenaga administrasi juga memiliki peran yang sangat penting di madrasah karena dapat membantu kepala madrasah dalam kegiatan administrasi seperti surat menyurat, tata usaha, terkait dengan proses pembelajaran, menunjang pendidikan guru, kesiswaan dan urusan keuangan, sehingga perlu adanya tenaga administrasi perseorangan. staf di masing-masing kepengurusan. Datanya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Kepala Madrasah

Nama	: INDRIA FITRI, S.Ag,M.MPd
NIP	: 197402201997032007
Nomor Telp/HP	: 081364461909

Tabel 4.3 Guru dan Pegawai

No	Nama	Jabatan	Status
1	IndriaFitri, S.Ag, M.MPd	Kepala Madarsah	PNS
2	ElfiHidayati, S.Pd	Koordinator Kurikulum	PNS
3	Abdul Maulub, S.Pd.I	Koordinator Kesiswaan	PNS
4	Yusnieti,S.Pd.I	Guru Kelas	PNS
5	Lismawarni,S.Pd.I	Guru Bidang Study	PNS
6	Murni.M,S.Pd.I	Guru Kelas	PNS

No	Nama	Jabatan	Status
7	Ida Mardiah,S.Pd.I	Guru Kelas	PNS
8	Husmayanti,S.Pd.I	Guru Kelas	PNS
9	Dasmawati,S.Pd.I	Guru Bidang Study	PNS
10	Jeliderwita,S.Pd.I	Guru Kelas	PNS
11	Lenisusanti, S.Pd.I	Guru Kelas	PNS
12	Aftrina Deny Harahap, S.Pd	Guru Kelas	PNS
13	Misra,S.Pd.I	Guru Bidang Study	PNS
14	Susilawati, S.Pd.I	Guru Kelas	PNS
15	Kholijah, S.Pd.I	Bendahara	PNS
16	Welnayeti,S.Pd.I	Guru Kelas	Honorer
17	Saripahanum,S.Pd.I	Guru Bidang Study	Honorer
18	BeniNuari, S.Pd	Staf TU	Honorer
19	DwindaLestari,S.Pd	Guru Kelas	Honorer
20	Eddy Saputra, A.Md	Staf TU	Honorer
21	EtriYunita,S.Pd	Guru Kelas	Honorer
22	Yulismar, S.Pd.I	Guru Kelas	Honorer
23	Gongna Sari, S.PdI	Guru Bidang Study	Honorer
24	Fadhla. GI, S.Pd	Guru Kelas	Honorer
25	Cindy Rahayu Putri, S.Pd	Guru Kelas	Honorer
26	Muhammad Safriman	Penjaga Madrasah	Honorer

b. Peserta Didik

Siswa atau peserta didik yakni unsur manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Siswa adalah subjek sekaligus objek yang akan ditransfer untuk tujuan pendidikan. Hal lain yang harus diperhatikan dalam diri siswa dan faktor terpenting untuk melatihnya adalah semangat dan kemauan untuk belajar. Faktor ini merupakan prasyarat bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dan kreatif dalam semua kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, guru dan madrasah harus memperhatikan fakta ini dan bertindak demi pembelajaran siswa.

Berdasarkan data statistik serta dokumentasi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, jumlah peserta didik yakni 346 orang, yang terdiri dari 191 orang

laki-laki, serta 155 orang perempuan. Untuk mengetahui secara rinci keadaan serta jumlah peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman bisa dilihat tabel berikut:

Tabel 4.4 Peserta Didik

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah Ruang
	I	42	23	65	3
	II	41	26	67	3
	III	19	22	41	2
	IV	32	29	61	2
	V	29	28	57	2
	VI	28	27	55	2
	Jumlah	191	155	346	14

c. Sarana dan Prasarana

Prasarana dan sarana pada dasarnya merupakan faktor pendukung utama peningkatan mutu pendidikan. Sarana pendidikan adalah alat dan perlengkapan yang digunakan secara langsung dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti rumah, ruang kelas, perabot dan alat-alat pendidikan lainnya. Prasarana pendidikan adalah sarana fisik yang secara tidak langsung mendukung proses pendidikan seperti kebun, taman sekolah, halaman sekolah, dan jalan menuju sekolah. Proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar akan lebih berhasil jika didukung oleh fasilitas pendidikan yang memadai. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman menyediakan sarana dan prasarana seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Luas Tanah

Status Pemilik	Luas Tanah	Penggunaan			Lain - lain
		Bangunan	Halaman	Lapangan Olahraga	
HAK Kementerian Agama	8818 M^2	1329 M^2	850 M^2	6038 M^2	-

Tabel 4.6 Ruang

No	Nama Ruang	Jumlah	Luas	Keadaan		
				Baik	Rusak Sedang	Rusak Berat
	Ruang Kelas	14	1071 M ²	3	11	
	R. Kep.Sek	1	8 M ²		1	
	R. Guru	1	72 M ²		1	
	Ruang TU	1	32 M ²	1		
	KM/WC Guru	2	6 M ²	1	1	1
	KM/WC Murid	8	18 M ²	2	6	
	R. UKS	1	18 M ²	1		
	R. Perpustakaan	1	92 M ²	1		
	R. Laboratorium/ Konseling	1	12M ²	1		
	Gudang	1	6M ²	1		
	Bank Sampah	1	6M ²	1		

Tabel 4.7 Perlengkapan Madrasah

No	Jenis	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Sedang	Rusak
1	MejaSiswa	346	150	100	50
2	KursiSiswa	346	100	50	150
3	Meja Guru	22	10	12	
4	Kursi Guru	24	15	7	3
5	PapanTulis	14	6	8	
6	Almari	13			13
7	Komputer				
8	Laptop	6	3	1	2
9	Loker	0			
10	Katalog	0			
11	MejaKelompok	0			
12	Meja Corel	0			

13	Almariduamuka	0			
14	Almarisatumuka	0			
15	Almarimajalah	0			
16	Almari Atlas	0			
17	Almarikaca				
18	MejaKomputer	2			2
19	Kursitamu	3	2	1 set	
20	Tempat Koran	1	1		

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa pemaparan kesimpulan yang peneliti capai melalui observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap upaya guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi terhadap siswa kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2. Selain itu, penulis melakukan wawancara dengan mengadakan tanya jawab langsung dan mendalam dengan sejumlah informan yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam penelitian ini yaitu; Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2, Guru PAI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2, Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam transmisi nilai-nilai toleransi kepada siswa kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (daftar wawancara terlampir). Sebagai teknik pengumpulan data lainnya, penulis mencatat kegiatan guru PAI menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 dan faktor-faktor lain yang diperlukan dalam penelitian ini. (dokumen foto terlampir).

1. Gambaran Interaksi Peserta Didik Dalam Menerapkan Sikap Toleransi Antar Peserta Didik Pada Kelas 5 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman

Peserta didik kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman memiliki latar belakang suku yang berbeda-beda, antara lain suku Mandailing, Jawa dan Minang. Perbedaan ketiga suku tersebut menunjukkan pentingnya penanaman nilai toleransi pada peserta didik kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman. Diharapkan suasana pembelajaran dan kegiatan akademik yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman dapat berjalan dengan baik dan kondusif. Selain itu,

peserta didik juga dapat menerapkan sikap toleransi antar didik dalam kehidupan sehari-hari.

Semua pihak di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai toleransi kepada peserta didiknya. Namun guru pendidikan agama Islamlah yang memegang peranan paling penting. Guru pendidikan agama Islam adalah ahli dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam sekaligus ahli dalam mengajarkan, membimbing dan menanamkan sikap hidup yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman hendaknya menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia, termasuk nilai toleransi, kepada peserta didik agar mereka dapat menunjukkan perilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Tugas dan tanggung jawab yang sangat penting untuk ditanamkan.

Dari pengamatan penulis di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, terlihat bahwa salah satu upaya guru agama Islam di sekolah adalah memberikan pengajaran dan pengajaran secara teratur. Salah satu guru yang diamati penulis adalah Ibu Dasmawati dari S.Pd.I. Dia memberikan instruksi dan bimbingan di akhir setiap pelajaran untuk setiap kelas yang dia ajar. Hal ini diakui oleh Bapak Dasmawati dari S.Pd.I. Hal ini karena guru agama Islam paling bertanggung jawab terhadap kualitas moral anak didiknya.

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan ibu Dasmawati, S.Pd.I mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, beliau menjawab:

“...pertama diarahkan, disampaikan tata tertib sekolah agar mematuhi aturan, melakukan pembiasaan dengan saling menghargai satu sama lain, kalau sudah menghargai maka aturan sekolah jadi terlaksana, selanjutnya melakukan pembiasaan, Seandainya anak tidak mematuhi aturan sekolah tadi, anak ini akan diberikan sanksi dengan sanksi yang mendidik seperti disuruh menghafal...”¹⁰⁴

¹⁰⁴ Wawancara dengan Dasmawati, S.Pd.I, Guru PAI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, Rabu, 8 Februari 2023 Pukul 12.20 WIB

Selanjutnya di kelas yang diajar oleh Ibu Dasmawati S.Pd.I, penulis yaitu Ibu Dasmawati, S.Pd.I. biasanya memberikan pengarahan dan bimbingan sebelum kegiatan pembelajaran selesai. Adapun petunjuk dan petunjuk yang dia berikan, biasanya dia tidak pernah lepas dari keakraban. Terlihat bahwa penulis menunjukkan tidak hanya nilai toleransi bagi peserta didik, tetapi juga nilai toleransi secara umum. Pengamatan ini sejalan dengan pernyataan Ibu Dasmawati dari S.Pd.I. dengan yang mengatakan:

“...yang saya tahu itu karena pembiasaan tadi ketika sholat anak sudah paham, seperti pada saat sholat, itu sudah dikomandoi oleh imamnya, untuk berbaris dll. Jadi mereka tidak dorong-dorongan, tidak berebut tempat...”¹⁰⁵

Hasil observasi penulis di kelas dan hasil wawancara penulis dengan ibuk Dasmawati,S.Pd.I sejalan dengan pernyataan beberapa peserta didik mengenai peran guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi antar peserta didik, berikut pernyataan dari beberapa siswa/i tersebut:

a) Sifa Damayanti

“...baik buk, banyak teman-teman sifa yang sudah mulai saling menghargai buk...”¹⁰⁶

b) Hidayah

“...sudah bagus buk...”¹⁰⁷

c) Garneta Faizah

“...bagus buk, kalau ada teman yang mengganggu gurunya langsung memarahinya buk...”¹⁰⁸

¹⁰⁵ Wawancara dengan Dasmawati, S.Pd.I, Guru PAI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, Rabu, 8 Februari 2023 Pukul 12.20 WIB

¹⁰⁶ Wawancara dengan Sifa Damayanti, Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, Jumat, 10 Februari 2023 Pukul 09.15 WIB

¹⁰⁷ Wawancara dengan Hidayah, Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, Jumat, 10 Februari 2023 Pukul 09.45 WIB

¹⁰⁸ Wawancara dengan Garneta Faiziah, Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, Jumat, 10 Februari 2023 Pukul 10.30 WIB

d) Aznul Hasan

“...baik, saya paham yang diajarkan buk, gurunya semangat mengajar buk...”¹⁰⁹

e) Atalisa

“...bagus buk, kalau ada teman yang kenak bully gurunya langsung ada buk...”¹¹⁰

Memberi arahan serta bimbingan tidak hanya di lakukan ibuk Dasmawati, S.Pd.I, namun juga dilakukan oleh Ibuk Saripahanum, S.Pd.I. Seperti yang penulis amati, Ibuk Saripahanum, S.Pd.I melakukannya di sela-sela jam pelajaran dengan cara melibatkan nilai-nilai ahlak ke dalam materi pembelajaran. Sedangkan untuk nilai-nilai toleransi antar peserta didik tidak selalu disampaikan oleh Ibuk Saripahanum, S.Pd.I, beliau hanya menyampaikannya beberapa kali. Namun, pada saat penulis mengamati Ibuk Saripahanum, S.Pd.I mengajar, beliau memuat nilai-nilai toleransi antar peserta didik sebab materi yang beliau ajarkan saat itu yakni materi toleransi.

Hasil Observasi penulis di atas sejalan dengan hasil wawancara penulis terhadap Ibuk Saripahanum, S.Pd.I mengenai upaya beliau dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama, berikut jawaban dari Ibuk Saripahanum, S.Pd.I:

“...yang diutamakan akhlaknya dulu buk, rasanya kalau pembelajarannya sudah bagus tapi akhlaknya masih kurang rasanya masih belum klop buk, saya berusaha mengaitkan dengan materi yang saya ajarkan buk. Sikap toleransi itu memang harus diterapkan buk, jika tidak bisa kacau buk. Seperti yang tadi itu buk saya melakukan pembiasaan, mengaitkan dengan materi, memberikan sanksi jika ada yang melanggar dengan sanksi yang mendidik siswa...”¹¹¹

¹⁰⁹ Wawancara dengan Aznul Hasan, Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, Jumat, 10 Februari 2023 Pukul 10.50 WIB

¹¹⁰ Wawancara dengan Atalisa, Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, Jumat, 10 Februari 2023 Pukul 11.20 WIB

¹¹¹ Wawancara dengan Saripahanum, S.Pd.I, Guru PAI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, Rabu, 8 Februari 2023 Pukul 11.00 WIB

Selain Dasmawati, S.Pd.I. dan Saripahanum dari S.Pd.I., penulis Lismawarni, S.Pd.I. melakukan hal yang sama yaitu memberikan arahan dan bimbingan, namun Ibu Lismawarni, S.Pd.I melakukannya setiap kali pelajaran dimulai. Penulis menghimbau kelas Ibu Lismawarni, S.Pd.I kepada seluruh peserta didik, membaca doa sebelum belajar, kemudian mengajar dan membimbing.

Hasil observasi penulis di atas sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Lismawarni, S.Pd.I terkait upaya beliau dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman. Berikut jawaban Ibu Lismawarni, S.Pd.I:

“...sebelum masuk kekelas mengadakan kegiatan pembiasaan sholat berjamaah, setelah itu anak-anak disuruh untuk mengambil sampah satu anak satu sampah, selanjutnya berbaris didepan kelas. Sebelum masuk materi, saya memotivasi siswa dalam bersikap, menanamkan sikap sopan santun antar siswa, guru, dll. Saya selalu berusaha untuk mengaitkannya dengan materi yang saya ajarkan kepada anak. Mengajak siswa selalu bersikap baik antar sesama, jika da teman yang bersikap kurang baik, guru langsung menegur dan memberikan nasehat. Memulai dari guru dulu, dengan berbicara kepada siswa dengan ucapan yang baik, mambiasakan kepada siswa untuk saling menyayangi...”¹¹²

Selain itu, dari hasil pengamatan penulis dengan guru PAI, penulis juga melakukan wawancara dengan ibu Indria Fitri, S.Ag, M.MPd selaku kepala madrasah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, ditemukan bahwa salah satu upaya guru pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman yakni membuat kebijakan khusus maupun tata tertib yang harus dipatuhi peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Setiap guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman mendapatkan pengajaran dan motivasi untuk memenuhi pedoman tertentu. Salah satu nilai yang terkandung dalam kebijakan dan peraturan tersebut adalah nilai toleransi antar peserta didik.

¹¹² Wawancara dengan Lismawarni,S.Pd.I, Guru PAI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, Rabu, 8 Februari 2023 Pukul 14.15 WIB

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan kepala madrasah yaitu ibuk Indria Fitri, S.Ag, M.MPd, ibuk Indria Fitri, S.Ag, M.MPd juga membuat kebijakan khusus maupun tata tertib dalam kegiatan pembelajaran yang beliau lakukan, beliau menyebutkan:

“...saya memberikan arahan kepada guru agar memberikan pelajaran yang berkaitan dengan sikap toleransi, karenakan toleransi ini sangat perlu, baik disekolah maupun dirumah si anak. Saya memasukan penanaman sikap toleransi kedalam aturan-aturan madrasah...”¹¹³

Dari hasil pengamatan penulis di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman serta dari hasil wawancara peneliti terhadap beberapa subjek penelitian, dapat disimpulkan bahwa “bentuk upaya guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman yaitu memberikan arahan dan bimbingan secara rutin, melakukan pembiasaan, serta membuat kebijakan khusus dalam bentuk tata tertib selama pembelajaran PAI.”

2. Program Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Sikap Toleransi Antar Peserta Didik Kelas 5 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman

Dalam penerapan sikap toleransi perlu adanya program yang di lakukan guru Pendidikan Agama Islam agar penerapan sikap toleransi tersebut berlajalan dengan sebagaimana mestinya. Untuk itu penulis melakukan observasi dan juga wawancara kepada guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman agar mengetahui program apa saja yang guru PAI berikan kepada kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.

Hasil pengamatan penulis terhadap program pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman sejalan dengan hasil wawancara penulis terhadap beberapa guru pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman. Salah satunya ialah ibuk Saripahanum, S.Pd.I. Berdasarkan pengakuan ibuk Saripahanum, S.Pd.I, beliau menyusunya mulai dari persiapan hingga evaluasi.

¹¹³ Wawancara dengan Indria Fitri, S.Ag.M.MPd, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, Senin, 5 Februari 2023 Pukul 09.00 WIB

Berikut hasil wawancara penulis dengan ibuk Saripahanum, S.Pd.I selaku salah satu guru pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman:

“...kalau untuk persiapan itu awalnya saya menyuruh anak untuk berdoa dulu, tergantung kelas biasanya buk, kalau untuk dikelas satu itu ada yang membaca rukun iman dulu sebelum belajar, kalau untuk kelas 5 dan 6 itu sebelum belajar membacakan asmaul husna dan pembiasaan pembacaan al-qur’an buk. RPP juga kami harus menyiapkan dulu buk dan media-medianya, terus absen buk. Seperti yang sudah-sudah dilewatkan buk, Alhamdulillah sudah dilakukan pembelajaran PAI, sudah ada yang ikut lomba sudah ketingkat Nasional buk. Yang diutamakan akhlakunya dulu buk, rasanya kalau pembelajarannya sudah bagus tapi akhalaknya masih kurang rasanya masih belum klop buk...”¹¹⁴

Program yang sama juga dilakukan oleh ibuk Dasmawati, S.Pd.I, beliau juga melakukannya mulai dari persiapan hingga evaluasi. Berikut hasil wawancara penulis dengan ibuk Dasmawati, S.Pd.I:

“...persiapan yang saya siapan sebelum pembelajarn itu tentu harus membuat RPP, media, alat mengajar. Persepsi dulu, misalkan absen, baca doa, mengulang materi minggu lalu. Kalau saya itu bervariasi tergantung kelasnya buk biasanya itu setelah teori langsung praktek, lebih banyak praktek. Jenis penilaian itu yang pertama adab, kefasihan, kesesuaian, hafalan, tes tertulis...”¹¹⁵

Program yang sama juga dilakukan oleh Ibuk Lismawarni, S.Pd.I, beliau juga melakukannya mulai dari persiapan hingga evaluasi. Berikut hasil wawancara penulis dengan Ibuk Lismawarni, S.Pd.I:

“...sebelum masuk kekelas mengadakan kegiatan pembiasaan sholat berjamaah, setelah itu anak-anak disuruh untuk mengambil sampah

¹¹⁴ Wawancara dengan Saripahanum, S.Pd.I, Guru PAI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, Rabu, 8 Februari 2023 Pukul 11.00 WIB

¹¹⁵ Wawancara dengan Dasmawati, S.Pd.I, Guru PAI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, Rabu, 8 Februari 2023 Pukul 12.20 WIB

satu anak satu sampah, selanjutnya berbaris didepan kelas. Sebelum masuk materi, saya memotivasi siswa dalam bersikap, menanamkan sikap sopan santun antar siswa, guru, dll. Kalau untuk penilaian yakni penilaian proyek, sikap, portofolio, pretest, posttest.”¹¹⁶

Dari hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman dapat penulis simpulkan bahwa dalam program guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman yakni guru-guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman melakukannya mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penilaian.

3. Faktor Pendukung Dan Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Peserta Didik Pada Kelas 5 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman

Dengan latar belakang peserta didik pada kelas 5 yang mempunyai suku yang berbeda dan latar belakang keluarga yang berbdha mengharuskan adanya penanaman nilai-nilai toleransi antar peserta didik pada kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman. Terdapat factor pendukung dan juga hambatan guru dalam penerapan sikap toleransi, namun meskipun di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman mayoritas siswa berlatar belakang agama Islam, tetap bukan hal yang mudah menanamkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman. Hal tersebut bisa dilihat dari masih adanya hambatan-hambatan yang dialami setiap guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.

Pernyataan di atas sejalan dengan pernyataan salah satu guru pendidikan agama Islam di SMA Dharmawangsa Medan yaitu ibuk Saripahanum, S.Pd.I, beliau mengatakan:

“...karena disini berbeda-beda suku, latar belakang juga yang tidak sama, ada juga yang keluarga si A keras orangnya, keluarga si B sopan orangnya kalau yang saya rasa ya buk. Kalau untuk pendukung saya rasa buk itu berasal dari fiman Allah, walaupun manusia itu

¹¹⁶ Wawancara dengan Lismawarni,S.Pd.I, Guru PAI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, Rabu, 8 Februari 2023 Pukul 14.15 WIB

berbeda-beda, kita harus saling bersaudara, ditanamkan berdasarkan firman Allah tadi buk...¹¹⁷

Hal serupa mengenai factor pendukung dan juga factor penghambat dalam penerapan sikap toleransi kepada peserta didik juga disampaikan oleh Ibuk Dasmawati, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa:

“...faktor pendukung dari guru, tentu guru sendiri harus memberikan contoh kepada anak dengan bersikap toleransi antar gurunya. Kalau penghambat yang saya lihat insyaallah tidak ada, kami dapat kendala dari lingkungan seperti dari keluarga karena berbeda-beda, karena disini kan campuran, ada yang mandailing ada juga minang...¹¹⁸

Hal serupa mengenai factor pendukung dan juga factor penghambat dalam penerapan sikap toleransi kepada peserta didik juga disampaikan oleh Ibuk Lismawarni, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa:

“...faktor pendukung, kerjasama antar guru dan juga kepala sekolah dengan memberikan motivasi. Kalau penghambat, antara anak yang susah diajak kerjasama, itu kan biasanya karena keluarganya, karena dari latar yang berbeda-beda, ada keluarga yang kurang perhatian kepada anaknya...¹¹⁹

Dari hasil pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan ibuk Saripahanum, S.Pd.I, Ibuk Dasmawati, S.Pd.I dan Ibuk Lismawarni, S.Pd.I bisa penulis simpulkan jika factor pendukung hambatan dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman yakni, untuk pendukung guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman bisa diajak kerja sama dan juga berdasarkan firman Allah yaitu walaupun manusia itu berbeda-

¹¹⁷ Wawancara dengan Saripahanum, S.Pd.I, Guru PAI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, Rabu, 8 Februari 2023 Pukul 11.00 WIB

¹¹⁸ Wawancara dengan Dasmawati, S.Pd.I, Guru PAI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, Rabu, 8 Februari 2023 Pukul 12.20 WIB

¹¹⁹ Wawancara dengan Lismawarni, S.Pd.I, Guru PAI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, Rabu, 8 Februari 2023 Pukul 14.15 WIB

beda, kita harus saling bersaudara. Untuk penghambatnya yakni anak-anak susah diajak kerja sama dan juga factor keluarga yang berbada-beda latar belakangnya.

C. Pembahasan

1. Gambaran Interaksi Peserta Didik Dalam Menerapkan Sikap Toleransi Antar Peserta Didik Pada Kelas 5 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman

Untuk mencapai tujuan pembelajarannya, siswa tidak hanya harus menguasai ilmu pengetahuan alam dan teknologi, tetapi juga keterampilan kognitif dan psikomotorik. Namun demikian, siswa juga harus dituntut untuk mengembangkan keterampilan emosional, salah satunya toleransi antar siswa. Sikap toleransi antar siswa sangat penting dipraktikkan di lingkungan madrasah umum atau di sekolah-sekolah yang mengampu siswa yang berbeda suku, termasuk madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran dan kegiatan akademik yang aman dan bermanfaat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman. Oleh karena itu, semua warga madrasah memiliki tanggung jawab untuk membina lingkungan belajar yang kondusif. Namun justru guru agama Islamlah yang lebih berperan dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.

Berdasarkan observasi lapangan penulis dan wawancara dengan berbagai subjek penelitian, penulis menemukan tiga upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam untuk menerapkan nilai toleransi kepada peserta didiknya. Di bawah ini kami perkenalkan upaya tiga ustadz dan pertimbangannya.

a. Memberikan Arahan dan Bimbingan Secara Rutin

Pengajaran secara teratur merupakan salah satu upaya guru agama Islam Madrasah Saibhutidaya Negeri 2 Pasaman. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan penulis, dapat disimpulkan bahwa pengajaran dan pengajaran yang dilakukan guru agama Islam di Madrasah Bhutidaiya Negeri 2 Pasaman berupa nasehat-nasehat termasuk nilai-nilai moral termasuk toleransi antar peserta didik menjadi jelas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata arah adalah kata arahan ditambah akhiran 'an' yang berarti arah untuk melakukan sesuatu. Kata

hidayah berarti tuntunan, penjelasan tentang cara melakukan sesuatu, petunjuk, tuntunan.¹²⁰

Menurut Suharsimi Arikunto (2011:61), ada tujuh jenis kegiatan layanan bimbingan.

1) Layanan orientasi

Kegiatan layanan orientasi diberikan kepada siswa kelas I pada hari-hari pertama masuk sekolah.

2) Layanan informasi

Kegiatan layanan informasi diberikan kepada siswa yang membutuhkan. Layanan ini dapat dilaksanakan secara individual maupun kelompok. Materi layanan diperlukan oleh siswa kelas I, II, dan III yang mempunyai kebutuhan khusus.

3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Kegiatan layanan ini baru dapat dilakukan apabila guru pembimbing sudah mengenal siswa dengan baik dan atau mempunyai catatan yang lengkap tentang kondisi dan keunikan siswa.

4) Layanan Pembelajaran

Kegiatan layanan pembelajaran dimaksudkan untuk memberi bantuan kepada siswa berkenaan dengan permasalahan akademik. Permasalahan yang terkait dengan penyebab rendahnya prestasi siswa.

5) Layanan Konseling Perorangan

Kegiatan layanan konseling perorangan dilakukan terhadap siswa yang mengalami masalah pribadi, masalah belajar, dan masalah sosial. Dengan demikian konseling perorangan dilakukan terhadap siswa-siswa tertentu yang memang menurut pertimbangan pembimbing, layanan ini perlu diprioritaskan.

6) Layanan bimbingan kelompok

Kegiatan layanan bimbingan kelompok dilakukan apabila ada permasalahan secara umum. Layanan bimbingan kelompok dapat

¹²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, (2008), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, hal. 83.

dilakukan terhadap kelompok kecil atau kelompok besar misalnya kelas. Layanan ini sebaiknya dilakukan melalui dinamika kelompok.

7) Layanan Konseling Kelompok

Kegiatan layanan kelompok dilakukan apabila ada persamaan masalah pribadi tetapi ada persamaan dengan siswa lain. Layanan konseling kelompok dapat dilakukan ketika pembimbing membantu siswa yang mengalami masalah akademik. Dari definisi diatas, dapatlah ditarik kesimpulan tentang apa sebenarnya layanan itu, sebagai berikut: Layanan adalah kegiatan layanan untuk melayani peserta didik dalam proses yang dilakukan oleh Guru Bimbingan kepada Siswa memberikan motivasi dan arahan dengan baik.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata nasihat berarti ajaran atau pelajaran baik, anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yg baik. Prof syafar, dkk mengemukakan bahwa nasihat merupakan mauidzhah hasanah. Sebagaimana disebutkan di dalam buku tersebut, mauidzhah hasanah ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman. Selain itu, mauidzhah juga merupakan nasihat yang dilakukan dengan cara menyentuh kalbu. Nasihat juga sudah sering digunakan dalam penyampaian pesan di dunia pendidikan.¹²¹

Di dalam Alquran terdapat firman Allah yang mengandung metode nasihat dalam pengajaran, dimana firman Allah tersebut terdapat dalam surah An-Nahl ayat 125 dan juga dalam surah, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa

¹²¹ Syafaruddin dkk, (2014), Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 127-128

yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹²²

Ayat di atas menunjukkan bahwa bagaimana cara penyampaian pesan dengan baik sehingga dapat diterima dengan baik pula. Salah satunya ialah dengan cara memberi nasihat atau memberi arahan serta bimbingan. Oleh karena itu, memberi arahan dan bimbingan dapat dikatakan sebagai salah satu upaya guru pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.

b. Melakukan Pembiasaan

Menurut Sapendi pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.¹²³

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang.¹²⁴

Novan Ardy Wiyani mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan

¹²² Kementerian Agama RI, Alquran Terjemahan dan Tajwid... hal. 281.

¹²³ Sapendi. (2015). Internalisasi nilai-nilai moral agama pada anak usia dini. *AtTurats*, 9 (2), hlm. 17-35.

¹²⁴ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, “Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur’an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta”, *Cendekia*, Vol 11 NO 1 (Juni 2013), 118.

membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.¹²⁵

Melakukan pembiasaan ini merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis, melakukan pembiasaan yang dimaksud ialah memberikan pembiasaan kepada peserta didik untuk bersikap toleransi antar peserta didik. Adapun maksud dan tujuan guru pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman melakukan pembiasaan agar terbentuknya sikap toleransi peserta didik yang baik.

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.¹²⁶ Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya.

Oleh karena itu melakukan pembiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman dapat dikatakan sebagai bentuk upaya guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik karena hal tersebut melatih peserta didik untuk saling menghormati sesama teman, saling menghargai perbedaan, baik perbedaan pendapat maupun perbedaan keyakinan.

Allah Swt. juga menegaskan di dalam Alquran, bahwa pembiasaan dapat menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat

¹²⁵ Nurul Ihsani, et. al., "Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini", *Jurnal-ilmiah Potensia*, Vol 3 No 1 (2018), 50-51.

¹²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 144.

menghemat kekuatan dan akan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri manusia serta dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Hal tersebut tertulis di dalam surah Luqman ayat 17:

يَبْنَئِ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”¹²⁷

Bentuk-bentuk pembiasaan yakni :

- 1) Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan oleh sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdoa, tadarus, dan sebagainya.
- 2) Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, menjenguk teman yang sedang sakit.
- 3) Pemberian teladan, kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada peserta didik, misalnya budaya hidup bersih, disiplin, sopan santun dalam berperilaku dan berkata.
- 4) Kegiatan terprogram, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini meliputi kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran, misalnya sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, dan tadarus alQur'an.¹²⁸

Pembiasaan merupakan metode dalam pendidikan yang berupa proses penanaman kebiasaan. Metode pembiasaan merupakan teknik dalam pendidikan yang prosesnya dilakukan secara bertahap dengan membiasakan

¹²⁷ Kementrian Agama RI, Alquran Terjemahan dan Tajwid

¹²⁸ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, “Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta”, Cendekia, Vol 11 NO 1, 119.

hal-hal baik sebagai rutinitas siswa sehingga menjadi kebiasaan siswa karena sudah tertanam di dalam jiwanya.

c. Membuat Tata Tertib Khusus dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia tata tertib berarti peraturan-peraturan yg harus ditaati atau dilaksanakan. Setiap lembaga pendidikan memiliki tata tertib masing-masing yang harus dipatuhi oleh setiap individu yang terlibat dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

Tata tertib sekolah merupakan patokan atau standar untuk hal-hal tertentu. Sesuai dengan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 158/C/Kep/T.81 Tanggal 24 September 1981. Ketertiban berarti kondisi dinamis yang menimbulkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam tata hidup bersama makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Ketertiban sekolah tersebut dituangkan dalam sebuah tata tertib sekolah.

Mulyono (dalam Muhammad Rifa'i) menyatakan tata tertib sebagai berikut: Kumpulan aturan ini dibuat untuk menjadikan anggota masyarakat tetap berpegang teguh pada hukum positif yang sudah dirumuskan dan ditetapkan sebagai pijakan dalam mengantisipasi hal-hal yang berpotensi akan merusak tatanan lingkungan sekolah yang sudah ada. Tata tertib sekolah juga memuat aturan-aturan dan peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (taat asas) dari peraturan yang ada.¹²⁹

Adapun dibuatnya tata tertib tersebut memiliki dua tujuan yaitu tujuan khusus dan juga tujuan umum. Secara khusus memiliki tujuan supaya kepala madrasah bisa menciptakan suasana yang kondusif bagi semua warga sekolah, supaya para guru bisa melaksanakan belajar mengajar dengan optimal dan supaya tercipta kerja sama di antara para orang tua dengan sekolah dalam mengemban tugas pendidikan. Sedangkan tujuan secara umumnya yaitu agar terlaksananya kurikulum secara baik serta bisa menunjang peningkatan mutu pendidikan di dalam sekolah.

¹²⁹ Muhammad Rifa'i, (2011), Sosiologi Pendidikan: Struktur Interaksi Sosial di Dalam Dunia Pendidikan, Yogyakarta Ar Ruz Media, hal. 140.

Menurut Winkle, penerapan tata tertib sangat diperlukan dalam sekolah. Karena akan mengasah kemampuan, kecakapan, kebijakan atau sikap yang diperoleh disimpan dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif.¹³⁰

Dalam permendiknas no 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah memuat peraturan terkait dengan tata tertib sekolah atau madrasah, dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa, sekolah/madrasah menetapkan pedoman tata tertib yang berisi:

- 1) Tata tertib pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik, termasuk dalam hal menggunakan dan memelihara sarana dan prasarana pendidikan;
- 2) Petunjuk, peringatan, dan larangan dalam berperilaku di Sekolah/Madrasah, serta pemberian sanksi bagi warga yang melanggar tata tertib.
- 3) Tata tertib sekolah/madrasah ditetapkan oleh kepala sekolah/madrasah melalui rapat dewan pendidik dengan mempertimbangkan masukan komite sekolah/madrasah, dan peserta didik.¹³¹

Tata tertib madrasah berisikan keharusan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik dan larangan yang harus tidak dilakukan oleh peserta didik yang juga berfungsi sebagai pengendali bagi perilaku/ perbuatan peserta didik, dan juga mengandung sanksi bagi peserta didik yang melanggarnya, maka kesimpulan yang dapat penulis kemukakan yaitu bahwa tata tertib madrasah berfungsi mendidik dan membina kebiasaan peserta didik di madrasah kearah berpola pikir dan berperilaku lebih baik. Karena dengan adanya sanksi pelanggaran dari keharusan atau pelarangan bagi peserta didik kita mesti yakin secara lambat maupun cepat mereka akan terbiasa melaksanakan

¹³⁰ Leli Siti Hadianti, "Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa", Universitas Garut (www.jurnal.umiga.ac.id), 2008

¹³¹ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standart Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah, hal. 12.

disiplin madrasah dengan sadar dengan kepatuhan atau ketaatan yang tinggi tanpa perlu pengawasan yang ketat ataupun paksaan. Dari pembiasaan patuh terhadap tata tertib yang dagariskan sekolah itulah yang tujuan dari proses usaha pembentukan karakter baik peserta didik akan berhasil terbentuk. Para peserta didik akan sadar melaksanakan kwajibannya sebagai peserta didik disekolahnya maupun dirumah atau dalam pergaulan dilingkungannya. Mereka akan berperilaku Religius, disiplin, tanngung jawab, jujur, giat belajar, berdaya saing tinggi, peduli lingkungan, hormat pada guru, orang tua, rapi, ramah dan sopan serta menghargai sesama.

Begitu juga halnya dengan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan dan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa subjek, lembaga pendidikan ini juga memiliki peraturan dan tata tertib tertentu yang harus dipatuhi oleh setiap individu masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman. Selain itu, setiap guru yang mengajar juga membuat tata tertib mereka masing-masing dan harus dipatuhi oleh setiap peserta didik di kelas ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebelum peraturan tersebut diinstruksikan kepada setiap peserta didik, guru harus meminta persetujuan kepala madrasah terlebih dahulu sehingga tata tertib dapat dijalankan.

Hal yang sama juga dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, hal tersebut bertujuan agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar tanpa adanya gangguan sehingga dari kegiatan pembelajaran yang kondusif dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah dan tercapai secara optimal.

2. Program Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Sikap Toleransi Antar Peserta Didik Pada Kelas 5 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian program menurut bahasa adalah sebuah rancangan yang akan dilaksanakan.¹³² Program yang dimaksud

¹³² Departemen Pendidikan Nasional, (2008), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa

di sini adalah program yang dilakukan oleh setiap guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara penulis, terdapat dua tiga tahapan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman. Berikut pembahasannya:

a. Persiapan

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara penulis, persiapan guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman. Persiapan yang dilakukan guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman yakni melakukan pembiasaan yang berkaitan dengan penanaman sikap toleransi.

Persiapan berasal dari kata “siap” yang memperoleh awalan per- serta akhiran -an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata siap memiliki makna sudah disediakan (tinggal memakai atau menggunakan saja), sudah selesai (dibuat atau dikerjakan). Sedangkan persiapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna perlengkapan atau persediaan (untuk sesuatu), perbuatan bersiap-siap atau mempersiapkan; tindakan (rancangan dan sebagainya) untuk sesuatu.¹³³ Menurut Suyono, persiapan merupakan perlengkapan atau persediaan yang digunakan untuk sesuatu agar mampu melaksanakan perbuatan belajar mengajar dengan baik.¹³⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa persiapan adalah segala perlengkapan yang telah disediakan atau sudah selesai dibuat dengan tujuan agar mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Persiapan adalah perlengkapan atau persediaan untuk sesuatu agar mampu melaksanakan perbuatan belajar dengan baik, anak perlu memiliki

¹³³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1441.

¹³⁴ Suyono, Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: Rosda Karya, 2011), 126.

persiapan, baik itu kesiapan fisik, psikis, maupun persiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu yang terkait dengan pengalaman belajar. Hal tersebut tertulis di dalam surah Al Hasyr ayat 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹³⁵

Hal tersebut menegaskan bahwa persiapan adalah hal yang perlu diperhatikan guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.

b. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara penulis, pelaksanaan guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman. Pelaksanaan yang dilakukan guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman yakni melakukan persepsi dulu dan lebih banyak praktek dibandingkan teori.

Pelaksanaan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya.

Menurut Mazmanian dan Sebatier (2014:68) “Pelaksanaan adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah atau keputusan badan eksekutif yang penting ataupun keputusan peradilan”

Menurut Abdullah (2014:151) “Pelaksanaan adalah suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut sekolah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis

¹³⁵ Kementrian Agama RI, Alquran Terjemahan dan Tajwid

maupun operasional atau kebijakan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Menurut Tjokroadmudjoyo (2014:7) “Pelaksanaan adalah Proses dalam bentuk rangkain kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek”.

Menurut Wiestra, dkk (2014:12), pelaksanaan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya.¹³⁶

Hal tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan adalah hal yang perlu di perhatikan guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.

c. Evaluasi

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara penulis, evaluasi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman. Evaluasi yang dilakukan guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman yakni mengutamakan akhlak dan juga meberikan penilaian berupa tes.

Pengertian evaluasi menurut para ahli seperti Wrigstone, dkk (1956) mengatakan bahwa evaluasi adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan ke arah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan.¹³⁷

Menurut pengertian istilah, Thoha (2003:1) mengatakan bahwa “evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.”

¹³⁶ Wiestra dalam Febriyanti. 2014. Pelaksanaan pemberian izin oleh Kepolisian. Lampung: Universitas Lampung, Hlm 12.

¹³⁷ Wrightstone dkk (1956 : 16) dalam Ngalim Purwanto, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, 3

Secara umum, Cross (dalam Sukardi, 2005:1) berpendapat bahwa “evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah tercapai.” Hal ini dijelaskan lagi oleh Sukardi (2015: 1), bahwa definisi tersebut menerangkan secara langsung bahwa evaluasi merupakan proses mendapatkan informasi dan memahami serta mengkomunikasikan hasil informasi tersebut kepada pemangku keputusan.

Hal tersebut selaras dengan Wirawan (2011:8-9), yang berpendapat bahwa salah satu tujuan dari evaluasi adalah mengumpulkan informasi, mengukur kinerja, dan menilai manfaat mengenai objek evaluasi yang berkaitan dengan indikator, tujuan, atau standar dalam objek evaluasi.

Dalam bidang pendidikan Sukardi (2015) menyebutkan bahwa evaluasi dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu evaluasi pembelajaran, evaluasi program, dan evaluasi sistem. Hal ini merujuk pada pasal 57 ayat 2, yang menyebutkan bahwa evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang dan jenis pendidikan (Undang-undang No.20 Tahun 2003). Evaluasi pembelajaran kaitannya dengan kegiatan dalam lingkup kelas atau dalam lingkup proses belajar mengajar. Evaluasi program cakupannya lebih luas, mulai dari evaluasi kurikulum sampai dengan evaluasi program dalam suatu bidang studi. Objek evaluasi diantaranya kebijakan program, implementasi program, dan efektivitas program (Sukardi,2015:5)

Worten dan Sanders (dalam Yusuf 2008:2-3) mengemukakan bahwa dalam ranah pendidikan evaluasi memiliki peranan yang penting antara lain memberikan informasi yang dipakai sebagai dasar untuk :

- 1) Membuat kebijaksanaan dan keputusan.
- 2) Menilai hasil yang dicapai para pelajar
- 3) Menilai kurikulum.
- 4) Memberi kepercayaan kepada sekolah.
- 5) Memonitor dana yang telah diberikan
- 6) Memperbaiki materi dan program pendidikan.

Hal ini selaras dengan Paryanto (2008) menyebutkan bahwa evaluasi dalam pendidikan bertujuan :

- 1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program.
- 3) Untuk keperluan bimbingan dan konseling
- 4) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan

Daryanto (2008:11) mengemukakan bahwa tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tindak lanjut termaksud merupakan fungsi evaluasi dan dapat berupa :

- 1) Penempatan pada tempat yang tepat,
- 2) Pemberian umpan balik,
- 3) Diagnosis kesulitan belajar siswa, atau
- 4) Penentuan kelulusan,

Prinsip-prinsip evaluasi dalam al-Qur'an mengacu pada tujuan, kontinuitas, totalitas, dan objektivitas. Artinya, evaluasi harus dilakukan secara sistematis, berkesinambungan, dan terencana. Evaluasi merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah sistem pendidikan Islam.

Hal tersebut menegaskan bahwa evaluasi adalah hal yang perlu di perhatikan guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.

3. Faktor Pendukung dan Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Peserta Didik Pada Kelas 5 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.

Faktor pendukung adalah faktor yang memfasilitasi perilaku individu atau kelompok termasuk keterampilan. Sedangkan hambatan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hambatan berasal dari kata hambat yang ditambah imbuhan "an" berarti halangan dan rintangan.¹³⁸ Faktor pendukung dan hambatan yang dimaksud di sini adalah faktor pendukung dan hambatan yang dialami oleh setiap

¹³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia...hal. 519.

guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara penulis, yakni untuk pendukung guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman bisa diajak kerja sama dan juga berdasarkan firman Allah yaitu walaupun manusia itu berbeda-beda, kita harus saling bersaudara. Untuk penghambatnya yakni anak-anak susah diajak kerja sama dan juga factor keluarga yang berbeda-beda latar belakangnya. Berikut pembahasannya:

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara penulis, factor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman yakni guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman bisa diajak kerja sama dan juga berdasarkan firman Allah yaitu walaupun manusia itu berbeda-beda.

Faktor pendukung adalah faktor yang memfasilitasi perilaku individu atau kelompok termasuk keterampilan. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa faktor yang memberikan pengaruh terhadap pendidikan diantaranya sebagai berikut.

- 1) Faktor Keluarga.
- 2) Faktor Sekolah.
- 3) Faktor Lingkungan.
- 4) Faktor Fisiologis.
- 5) Faktor Psikologis.

Hal tersebut menegaskan bahwa factor pendukung guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman merupakan keuntungan guru dalam menjalankan tugasnya menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.

b. Hambatan

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara penulis, factor keluarga merupakan hambatan bagi guru pendidikan agama Islam dalam

menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.

Kata penghambat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai hal, keadaan atau penyebab lain yang menghambat (merintang, menahan, menghalangi). Sedangkan pengertian dari hambatan adalah sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal.

Dalam ayat al-qur'an dijelaskan jika setiap apapun pasti memiliki hambatan, seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 286 yang menjelaskan mengenai hambatan :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
 اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ
 عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا
 لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْمَوْلَىٰ
 فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya : “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir"¹³⁹

¹³⁹ Kementerian Agama RI, Alquran Terjemahan dan Tajwid

Faktor keluarga terdiri dari struktur keluarga, fungsi keluarga, dan status sosial-ekonomi keluarga anggota geng motor. Fungsi keluarga yang tidak berjalan dengan menjadi faktor yang lebih jelas sebagai penyebab anak masuk dalam kelompok anak yang kurang bersikap toleransi dibanding dengan faktor lainnya.

Faktor keluarga ini menjadi hambatan bagi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk interaksi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman dalam penerapan sikap toleransi antar peserta didik yakni tidak memilih-milih dan membedakan teman, tidak bersikap kasar kepada teman seperti melakukan bullying atau perundungan, membantu teman mempelajari lagi materi yang belum dipahami, menawarkan bantuan kepada teman yang sedang mengalami masalah.
2. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman yaitu memberikan arahan dan bimbingan secara rutin, melakukan pembiasaan, serta membuat kebijakan khusus dalam bentuk tata tertib selama pembelajaran PAI.
3. Factor pendukung hambatan dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman yakni, untuk pendukung guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman bisa diajak kerja sama dan juga berdasarkan firman Allah yaitu walaupun manusia itu berbeda-beda, kita harus saling bersaudara. Untuk penghambatnya yakni anak-anak susah diajak kerja sama dan juga factor keluarga yang berbeda-beda latar belakangnya.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dan data yang ditemukan, maka untuk menerapkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman, ada beberapa saran yang perlu disampaikan kepada berbagai pihak terkait yang berkepentingan antara lain:

1. Bagi kepala sekolah setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan pengawasan terhadap guru lebih ditingkatkan, pembinaan terhadap peserta didik lebih dimaksimalkan, karena tanpa adanya pengawasan yang intens

tiddak menutup kemungkinan terjadinya sikap intoleransi pada peserta didik.

2. Bagi guru PAI diharapkan meningkatkan kompetensi dan profesionalitas dalam proses pembelajaran sehingga hasil pembelajaran peserta didik akan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Choiron, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Idea Press, 2010): 140.
- Abdul Aziz, Hamka. 2012. Karakter Guru Profesional. Jakarta: Al-Mawardi.
- Abdul Majid. Perencanaan Pembelajaran.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.132.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Abdul Rachman Shaleh, Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi , (Jakarta: RajaGrafindo, 2005) hlm. 78
- Abdussamad, Zychri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press: Makassar. Cet Ke-I
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 144.
- Ahmad Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), 65
- Ahmad, M. Yusuf, et al. “Hubungan Metode Tanya Jawab dengan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”. Jurnal AlThariqah, (Juni, 2017), Vol. 2: 89-110.
- Akhmad Syahri, Pendidikan Karakter Berbasis Boarding School (Analisis Prespektif Multidisipliner, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 28.
- Al Qur'an, Al-Hujurat ayat 13, Al-Qur'an Mushaf Al-Azhar, (Bandung: Jabal, 2010), 517.
- Anjani, D., Suciati, S., dan Maridi, M. (2017). The Effectiveness of Inquiry-Based Learning Module to Improve the Cognitive Learning Outcomes. In 1st

Annual International Conference on Mathematics, Science, and Education (ICoMSE 2017). Atlantis Press.

Aqib, Zainal dan Rohmanto, Elham. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Surabaya. Yrama Widya.

Asyafah, Abas. 2011. *Internalisasi Nilai Toleransi; Ikhtiar Pengokohan Kerukunan Umat Beragama dalam Perspektif Islam, dalam Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Vol. XXIV. No. 3*

Basori. 2015. *Pandangan Pemuka Agama Tentang Urgensi Pengaturan Hubungan Antar Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan

Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.139-140

Borba, M. (2001). *Building moral intelligence*. San Fransisco : Josey-Bass.

Daulay, Haidar Putra (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: Historiografi dan Eksistensinya*. Jakarta: Kencana.

Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, hal. 83.

Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*....hal. 519.

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Dewi Rafiah Pakpahan, “Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat pada Bank Syari’ah di Wilayah Kelurahan SEI Sekaming D,” *Jurnal At-Tawassuth III*, no.3 (2017): 349

Dimuat di Majalah Edukasi, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, terbitan PusLitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan Balitbang dan Diklat Depag RI, Edisi Juli-September 2008

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Dwi Ananta Devi, Toleransi beragama, (Semarang: Pamularsih, 2009), 2.

Dwi Ananta Devi, Toleransi Beragama, (Semarang: Pamularsih, 2009), 2.

Dwi Ananta Devi, Toleransi Beragama, (Semarang: Pamularsih, 2009), 28.

Endang Purwaningsih, “Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa,” Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 1705.

Evi Fatimatur Rusydiyah & Eka Wahyu Hidayati. 2015. *Nilai-Nilai Toleransi Dalam Islam Pada Buku Tematik Kurikulum 2013*. Jakarta: Studi Keislaman

Fatoni, Abdurrahman. 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta

Gozali, Nanang. 2013. *Tafsir Hadis Tentang Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia

Gulo. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, Cet.1

Hanifah, Nurdinah. 2010. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Pustaka Ceria

Hanik Widiastuty. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlaqul Karimah (Studi Kasus Di Sd Negeri I Banyakprodo Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2014/2015).(Tesis IAIN Surakarta, 2016), hal.45

Hasanah, Hasyim. 2016. *Teknik Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu Ilmu Sosial)*, *Jurnal At-Taqaddum, Vol. 8*

Husein Umar. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali

Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, 199-200

Jirhanudin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 119-201.

Kementrian Agama RI, *Alquran Terjemahan dan Tajwid*

Kementrian Agama RI, *Alquran Terjemahan dan Tajwid*.... hal. 281.

Leli Siti Hadianti, “Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa”, Universitas Garut (www.jurnal.umiga.ac.id), 2008

M. Asrori Ardiansyah, “Artikel Pendidikan: Pengertian Madrasah Unggulan”, dalam <http://www.majalahpendidikan.com>, April 2015.

M. Asrori Ardiansyah, “Artikel Pendidikan: Pengertian Madrasah Unggulan”, dalam <http://www.majalahpendidikan.com>

M. Asrori Ardiansyah, “Artikel Pendidikan: Pengertian Madrasah Unggulan”, dalam <http://www.majalahpendidikan.com>,

Maftuh Basyuni, dalam: <http://www.member.tripod.com/urantia-Indonesia>

Manpan drajat dan M. Ridwan Efendi, 2014, *Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta

Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Amisco, 1996) hlm. 32

Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. UI-Press

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

- Muchith, M. Saekhan. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group
- Muchlich, Konsep Moral dan Pendidikan. (Yogyakarta :YKII UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 34
- Muhaimin.Paradigma Pendidikan Islam.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012),hal.75
- Muhammad Fathurrohman, Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 54.
- Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, “Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur’an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta”, *Cendekia*, Vol 11 NO 1 (Juni 2013), 118.
- Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, “Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur’an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta”, *Cendekia*, Vol 11 NO 1, 119.
- Muhammad Nurdin, Kiat Menjadi Guru Proposional (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 128
- Muhammad Rifa’i, (2011), *Sosiologi Pendidikan: Struktur Interaksi Sosial di Dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta Ar Ruz Media, hal. 140.
- Muhammad Usman dan Anton Widyanto, “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia,” *Journal of Islamic Education* 2 no.1 (2019): 48.
- Muhammad Yunus, “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap),” *Jurnal Studi Pendidikan* XV no.2 (2017): 178.

- Nur Ahid , *Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia*, (Kediri;STAIN Kediri Press, 2009), 56
- Nurul Ihsani, et. al., “Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini”, *Jurnal-ilmiah Potensia*, Vol 3 No 1 (2018), 50-51.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta:Balai Pustaka, 1991), hal.1131
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1441.
- Putra Daulay, Haidar. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenada Media Group
- Qiqil Yulianti Zakiyah dan Rusdiyana, *Pendidikan Nilai Kajian, Teori, dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 63.
- Rahman Shaleh Abdul, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindoo, 2006), 195-196
- Robert dan Taylor Bogdan. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standart Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah, hal. 12.
- Sapendi. (2015). Internalisasi nilai-nilai moral agama pada anak usia dini. *AtTurats*, 9 (2), hlm. 17-35.
- SKB Tiga Menteri itu dikeluarkan pada tanggal 24 Maret 1975 di Jakarta oleh Menteri Agama Nomor 6 Tahun 1975, Menteri P&K Nomor 037/u/1975, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 36 Tahun 1975, lihat Alamsyah, *Pembinaan Pendidikan Agama*, (Jakarta: Depag RI, 1982), hlm. 138

Sri Mawarti, "Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam,"
80.

Sri Mawarti, "Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam,"
Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama 9 no. 1 (2017): 81.

Sri Mawarti, "Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam,"
Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama 9 no. 1 (2017): 82.

Sri Mawarti, "Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam,"
81

Sudarwan Danim, *Pofesionalisai dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta,2010),
hal.17

Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Suyono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), 126.

Syafaruddin dkk, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal.
127-128

Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 134.

Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Sekolah, Keluarga, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 39-40.

Syarif Yahya, Ahmad. 2017. *Ngaji Toleransi*. Jakarta: PT Gramedia

Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah, (Jakarta: CV. Novindo Pustaka Mandiri, 2001) hlm 10

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan, Nasional (Bandung : Fokusmedia, 2006) hlm. 19

UU 1945, BAB XIII Pendidikan dan Kebudayaan pasal 31 ayat 1

Wiestra dalam Febriyanti. 2014. Pelaksanaan pemberian izin oleh Kepolisian. Lampung: Universitas Lampung, Hlm 12.

Wrightstone dkk (1956 : 16) dalam Ngalim Purwanto, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, 3

Yudrik Yahya. Wawasan Kependidikan. (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 12

Yunus, Mahmud. 2000. *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, Cet. Ke-71

Zakiyuddin Baidhawi, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, (Jakarta: Erlangga, 2007), 78.

Zakiyuddin Baidhawi, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, (Jakarta: Erlangga, 2007), 83.

Zakiyuddin Baidhawi, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, 82-83.

Zuhairini. Filsafat Pendidikan Islam. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 152

Lampiran

Lampiran 1

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Wawancara

Daftar pertanyaan wawancara berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman” berikut daftar pertanyaan wawancara untuk menjawab rumusan masalah yakni “(1) bagaimana gambaran interaksi peserta didik dalam menerapkan sikap toleransi antar peserta didik pada kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman; (2) bagaimana program guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan sikap toleransi antar peserta didik pada kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman dan (3) bagaimana faktor pendukung dan hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik pada kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman..

1. Kepala Madrasah

- 1) Bagaimana latar belakang peserta didik di madrasah ?
- 2) Bagaimana keadaan pemahaman peserta didik terhadap sikap toleransi?
- 3) Bagaimana cara bapak dan ibu menerapkan sikap toleransi antar peserta didik di madrasah?
- 4) Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menanamkan sikap toleransi antar peserta didik?

- 5) Upaya kepala madrasah dalam menanamkan sikap toleransi antar peserta didik?
- 6) Bagaimana kebijakan madrasah mengenai sikap toleransi antar peserta didik?
- 7) Apakah ada kegiatan rutin untuk menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik?

2. Guru PAI

- 1) Bagaimana persiapan Anda sebelum dilaksanakan pembelajaran?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan?
- 3) Bagaimana pelaksanaan penilaian dikelas?
- 4) Bagaimana latar belakang peserta didik di madrasah?
- 5) Bagaimana keadaan pemahaman peserta didik terhadap pemahaman sikap toleransi?
- 6) Menurut Anda bagaimana materi pai yang Anda ajarkan berkaitan dengan penanaman sikap toleransi?
- 7) Bagaimana peran bapak/ibu dalam membangun paradigma sikap toleransi?
- 8) Kegiatan keagamaan apa yang rutin dilaksanakan di madrasah ini?
- 9) Dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan, sisi mana yang menunjukkan bahwa peserta didik MIN 2 Pasaman bersikap toleransi?
- 10) Apa saja yang bapak ibu tanamkan agar peserta didik bersikap toleran dengan peserta didik yang lainnya ?
- 11) Upaya apa saja guru dalam menanamkan sikap toleransi ?
- 12) Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menanamkan sikap toleransi peserta didik?

- 13) Bagaimana cara bapak dan ibu menerapkan sikap toleransi di madrasah dan menerapkan sikap anti diskriminan?

3. Peserta Didik

- 1) Bagaimana menurut kamu madrasah ini apakah ada diskriminasi atau bagaimana yang kamu rasakan?
- 2) Bagaimana tanggapan kamu dengan peserta didik yang tidak memiliki sikap toleransi?
- 3) Mengapa memilih di madrasah sini?
- 4) Bagaimana sikap kamu terhadap teman-teman yang berbeda pandangan atau pendapat dengan kamu?
- 5) Bagaimana interaksi kamu terhadap teman-teman yang berbeda pandangan atau pendapat dengan kamu?
- 6) Menurut kamu bagaimana hasil dari peran guru dalam menanamkan sikap toleransi di madrasah ini?

B. Observasi

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.

1. Tujuan

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana interaksi peserta didik dalam menerapkan sikap toleransi antar peserta didik pada kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.
- 2) Untuk mengetahui apa saja program guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan sikap toleransi antar peserta didik pada kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.
- 3) Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai toleransi antar peserta didik pada kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman.

2. Aspek yang diamati

- 1) Lokasi
- 2) Proses kegiatan pembelajaran
- 3) Penanaman sikap toleransi
- 4) Faktor pendukung dan penghambat
- 5) Pelaksanaan kegiatan keagamaan
- 6) Strategi yang di gunakan dalam menanamkan sikap toleransi

C. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, adapun pedoman dokumentasi penelitian sebagai berikut:

- 1) Kegiatan upacara
- 2) Rapat para guru
- 3) Saat berlangsungnya wawancara
- 4) Kegiatan pembelajaran

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Senin, 5 Februari 2023

Tempat : Ruang Kepala Madrasah MIN 2 Pasaman

Pukul : 09.00 WIB

Informan : Indria Fitri, S.Ag,M.MPd (Kepala Madrasah MIN 2 Pasaman)

No.	Pertanyaan	Kesimpulan
1.	<p>Pertanyaan : Bagaimana latar belakang peserta didik di madrasah?</p> <p>Jawaban : Untuk latar belakang siswa disini itu dari keluarga yang berbeda, ada keluarag yang keras ada juga yang lunak, disini juga siswanya berasal dari berbagai suku, ada yang mandailing, ada minang, ada juga jawa</p>	<p>Peserta didik disini berasa dari latar belakang keluarga yang berbeda, ada keluarag yang keras ada juga yang lunak, disini juga siswanya berasal dari berbagai suku, ada yang mandailing, ada minang, ada juga jawa.</p> <p>Sudah banyak siswa yang paham dengan toleransi ini, karena disinikan selalu memberikan pembiasaan-pembisaan yang positif.</p>
2.	<p>Pertanyaan : Bagaimana keadaan pemahaman peserta didik terhadap sikap toleransi?</p>	<p>Dengan memberikan arahan kepada guru agar memberikan pelajaran yang</p>

	<p>Jawaban : Yang saya lihat itu sudah banyak siswa yang paham dengan toleransi ini, karena disinikan selalu memberikan pembiasaan-pembiasaan yang positif</p>	<p>berkaitan dengan sikap toleransi, dikarenakan toleransi ini sangat perlu, baik disekolah maupun dirumah si anak.</p> <p>Kegiatan rutinnnya yakni melaksanakan sholat berjamaah setiap</p>
3.	<p>Pertanyaan : Bagaimana cara bapak dan ibu menerapkan sikap toleransi antar peserta didik di madrasah?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Saya memberikan arahan kepada guru agar memberikan pelajaran yang berkaitan dengan sikap toleransi, dikarenakan toleransi ini sangat perlu, baik disekolah maupun dirumah si anak</p>	<p>hari, kalau hari jumat itu melaksanakan muhadarah</p>
4.	<p>Pertanyaan : Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menanamkan sikap toleransi antar peserta didik?</p>	

	<p>Jawaban : Guru di sini bisa diajak kerja sama, untuk penghambatnya lebih ke orang tua peserta didiknya</p>	
5.	<p>Pertanyaan : Upaya kepala madrasah dalam menanamkan sikap toleransi antar peserta didik?</p> <p>Jawaban : Sama kayak yang tadi, saya memberikan arahan dulu kepada guru-guru terutama pda guru PAI disini untuk mengaitkan mata pelajaran dengan penananaman sikap toleransi tersebut</p>	
6.	<p>Pertanyaan : Bagaimana kebijakan madrasah mengenai sikap toleransi antar peserta didik?</p> <p>Jawaban : Saya memasukan kedalam aturan-aturan sekolah</p>	
7.	<p>Pertanyaan : Apakah ada kegiatan</p>	

	<p>rutin untuk menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Melaksanakan sholat berjamaah setiap hari, kalau hari jumat itu melaksanakan muhadarah</p>	
--	--	--

HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Rabu, 8 Februari 2023

Tempat : Ruang Guru Madrasah MIN 2 Pasaman

Pukul : 11.00 WIB

Informan : Saripahanum,S.Pd.I (Guru PAI MIN 2 Pasaman)

No.	Pertanyaan	Kesimpulan
1.	<p>Pertanyaan : Bagaimana persiapan Anda sebelum dilaksanakan pembelajaran?</p> <p>Jawaban : Kalau untuk persiapan itu awalnya saya menyuruh anak untuk berdoa dulu, tergantung kelas biasanya buk, kalau untuk dikelas satu itu ada yang membaca rukun iman dulu sebelum belajar, kalau untuk kelas 5 dan 6 itu sebelum belajar membacakan asmaul husna dan pembiasaan pembacaan al-qur'an buk.</p> <p>RPP juga kami harus menyiapkan dulu buk dan media-medianya, terus</p>	<p>Persiapan itu awalnya menyuruh anak untuk berdoa dulu, tergantung kelas, kalau untuk dikelas satu itu ada yang membaca rukun iman dulu sebelum belajar, kalau untuk kelas 5 dan 6 itu sebelum belajar membacakan asmaul husna dan pembiasaan pembacaan al-qur'an.</p> <p>RPP juga kami harus menyiapkan dulu buk dan media-medianya, terus absen.</p> <p>Untuk pelaksanaan diutamakan akhlaknya dulu buk, rasanya kalau pembelajarannya sudah bagus tapi akhalaknya masih kurang rasanya</p>

	absen buk.	masih belum klop.
2.	<p>Pertanyaan : Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang telah di lakukan?</p> <p>Jawaban : Seperti yang sudah-sudah dilewatkan buk, Alhamdulillah sudah dilakukan pembelajaran PAI, sudah ada yang ikut lomba sudah ketingkat Nasional buk.</p>	<p>Untuk latar belakang, disini itu dari berbagai suku buk, ada yang suku mandailing, minang, jawa, dll.</p> <p>Melakukan pembiasaan, mengaitkan dengan materi, memberikan sanksi jika ada yang melanggar dengan sanksi yang mendidik siswa</p>
3.	<p>Pertanyaan : Bagaimana pelaksanaan penilaian dikelas?</p> <p>Jawaban : Yang diutamakan akhlaknya dulu buk, rasanya kalau pembelajarannya sudah bagus tapi akhalaknya masih kurang rasanya masih belum klop buk</p>	
4.	<p>Pertanyaan : Bagaimana latar belakang peserta didik di madrasah?</p>	

	<p>Jawaban : Kalau untuk latar belakang, disini itu dari berbagai suku buk, ada yang suku mandailing, minang, jawa, dll.</p>	
5.	<p>Pertanyaan : Bagaimana keadaan pemahaman peserta didik terhadap pemahaman sikap toleransi?</p> <p>Jawaban : Sudah ada yang paham, ada juga yang belum paham buk</p>	
6.	<p>Pertanyaan : Menurut Anda bagaimana materi pai yang Anda ajarkan berkaitan dengan penanaman sikap toleransi?</p> <p>Jawaban : Iya buk, saya berusaha mengaitkan dengan materi yang saya ajarkan buk</p>	
7.	<p>Pertanyaan : Bagaimana peran bapak/ibu dalam membangun paradigma sikap toleransi?</p>	

	<p>Jawaban : Sikap toleransi itu memang harus diterapkan buk, jika tidak bisa kacau buk.</p>	
8.	<p>Pertanyaan : Kegiatan keagamaan apa yang rutin dilaksanakan di madrasah ini?</p> <p>Jawaban : Contohnya tadi itu buk, sholat fardhu, sholat duha, kalau hari Senin upacara, Jumat Muhadarah</p>	
9.	<p>Pertanyaan : Dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan, sisi mana yang menunjukkan bahwa peserta didik MIN 2 Pasaman bersikap toleransi?</p> <p>Jawaban : Yang pertama didalam sholat iya juga buk, tidak ada saling berhimpit-himpit, berbaris tanpa membedakan buk, kalau hari jumat</p>	

	<p>jika ada yang tampil yang lain harus memperhatikan buk</p>	
10.	<p>Pertanyaan : Apa saja yang bapak ibu tanamkan agar peserta didik bersikap toleran dengan peserta didik yang lainnya ?</p> <p>Jawaban : Pembiasaan, mengaitkan dengan materi pembelajaran, tidak membedakan siswa</p>	
11.	<p>Pertanyaan : Upaya apa saja guru dalam menanamkan sikap toleransi?</p> <p>Jawaban : Seperti yang tadi itu buk saya melakukan pembiasaan, mengaitkan dengan materi, memberikan sanksi jika ada yang melanggar dengan sanksi yang mendidik siswa</p>	
12.	<p>Pertanyaan : Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam</p>	

	<p>menanamkan sikap toleransi peserta didik?</p> <p>Jawaban : Karena disini berbeda-beda suku, latar belakang juga yang tidak sama, ada juga yang keluarga si A keras orangnya, keluarga si B sopan orangnya kalau yang saya rasa ya buk.</p> <p>Kalau untuk pendukung saya rasa buk itu berasal dari fiman Allah, walaupun manusia itu berbeda-beda, kita harus saling bersaudara, ditanamkan berdasarkan firman Allah tadi buk.</p>	
13.	<p>Pertanyaan : Bagaimana cara bapak dan ibu menerpkan sikap toleransi di madrasah dan menerapkan sikap anti diskriminan?</p> <p>Jawaban : Memberikan amanah, kadang-kadangkan anak-anak tu mencoleklah temannya, mengganggu</p>	

	<p>temannyalah. Kadang-kadang dengan contoh dengan perbuatan gurunya buk</p> <p>Jika ada yang mendiskriminasi temannya, saya akan menasehati anak tersebut dan memberikan sanksi jika anak tersebut bersalah buk dan memanggilnya ke kantor buk.</p>	
--	--	--

HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Rabu, 8 Februari 2023

Tempat : Ruang Guru Madrasah MIN 2 Pasaman

Pukul : 12.20 WIB

Informan : Dasmawati,S.Pd.I (Guru PAI MIN 2 Pasaman)

No.	Pertanyaan	Kesimpulan
1.	<p>Pertanyaan : Bagaimana persiapan Anda sebelum dilaksanakan pembelajaran?</p> <p>Jawaban : Persiapan yang saya siapkan sebelum pembelajaran itu tentu harus membuat RPP, media, alat mengajar</p>	<p>Persiapan sebelum pembelajarn itu tentu harus membuat RPP, media, alat mengajar</p> <p>Untuk pelaksanaan persepsi dulu, misalkan absen, baca doa, mengulang materi minggu lalu.</p> <p>Itu bervariasi tergantung kelasnya biasanya itu setelah teori langsung praktek, lebih banyak praktek</p>
2.	<p>Pertanyaan : Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang telah di lakukan?</p> <p>Jawaban : Persepsi dulu, misalkan absen, baca doa, mengulang materi minggu lalu.</p>	<p>Jenis penilaian itu yang pertama adab, kefasihan, kesesuaian, hafalan, tes tertulis</p> <p>Seandainya anak tidak mematuhi aturan sekolah tadi, anak ini akan</p>

	<p>Kalau saya itu bervariasi tergantung kelasnya buk biasanya itu setelah teori langsung praktek, lebih banyak praktek</p>	<p>diberikan sanksi dengan sanksi yang mendidik seperti disuruh menghafal</p> <p>Faktor pendukung dari guru, tentu guru sendiri harus memberikan contoh kepada anak dengan bersikap toleransi antar gurunya. Kalau pengahambat yang saya lihat insyaallah tidak ada, kami dapat kendala dari lingkungan seperti dari keluarga karena berbeda-beda, karena disini kan campuran, ada yang mandailing ada juga minang</p>
3.	<p>Pertanyaan : Bagaimana pelaksanaan penilaian dikelas?</p> <p>Jawaban : Jenis penilaian itu yang pertama adab, kefasihan, kesesuaian, hafalan, tes tertulis</p>	
4.	<p>Pertanyaan : Bagaimana latar belakang peserta didik di madrasah?</p> <p>Jawaban : Kalau untuk latar belakang disini anak berbeda-beda suku buk</p>	
5.	<p>Pertanyaan : Bagaimana keadaan pemahaman peserta didik terhadap pemahaman sikap toleransi?</p> <p>Jawaban : Yang saya tahu itu karena</p>	

	<p>pembiasaan tadi ketika sholat anak sudah paham, seperti pada saat sholat, itu sudah dikomandoi oleh imamnya, untuk berbaris dll. Jadi mereka tidak dorong-dorongan, tidak berebut tempat</p>	
6.	<p>Pertanyaan : Menurut Anda bagaimana materi pai yang Anda ajarkan berkaitan dengan penanaman sikap toleransi?</p> <p>Jawaban : Sudah ada, sudah ada materi yang saya ajarkan kepada anak untuk toleransi.</p>	
7.	<p>Pertanyaan : Bagaimana peran bapak/ibu dalam membangun paradigma sikap toleransi?</p> <p>Jawaban : Anak sudah dijelaskan peraturan-peraturan sekolah, toleransi itu berkaitan dengan aturan</p>	

	sekolah pengarahan ke anak.	
8.	<p>Pertanyaan : Kegiatan keagamaan apa yang rutin dilaksanakan di madrasah ini?</p> <p>Jawaban : Senin Upacara, untuk patuh berbaris, Selasa itu melakukan pembiasaan dengan sholat dengan berbaris sesuai kelas mula dari kelas 6 sampai kelas 1 begitupun yang perempuan, Hari Rabu sholat jenazah, Kamis pembiasaan sholat duha, Jumat muhadarah, Sabtu senam.</p>	
9.	<p>Pertanyaan : Dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan, sisi mana yang menunjukkan bahwa peserta didik MIN 2 Pasaman bersikap toleransi?</p> <p>Jawaban : Itu kegiatan sholat bisa, berwhudu juga buk dan baca doa, kan</p>	

	<p>Nampak disitu toleransi, kalau anak tidak mengikuti imam maka toleransi tidak terlaksana dengan baik.</p>	
10.	<p>Pertanyaan : Apa saja yang bapak ibu tanamkan agar peserta didik bersikap toleran dengan peserta didik yang lainnya ?</p> <p>Jawaban : Pertama diarahkan, disampaikan tata tertib sekolah agar mematuhi aturan, melakukan pembiasaan dengan saling menghargai satu sama lain, kalau sudah menghargai maka aturan sekolah jadi terlaksana, selanjutnya melakukan pembiasaan</p>	
11.	<p>Pertanyaan : Upaya apa saja guru dalam menanamkan sikap toleransi?</p> <p>Jawaban : Seandainya anak tidak mematuhi aturan sekolah tadi, anak</p>	

	<p>ini akan diberikan sanksi dengan sanksi yang mendidik seperti disuruh menghafal</p>	
12.	<p>Pertanyaan : Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menanamkan sikap toleransi peserta didik?</p> <p>Jawaban : Faktor pendukung dari guru, tentu guru sendiri harus memberikan contoh kepada anak dengan bersikap toleransi antar gurunya. Kalau penghambat yang saya lihat insyaallah tidak ada, kami dapat kendala dari lingkungan seperti dari keluarga karena berbeda-beda, karena disini kan campuran, ada yang mandailing ada juga minang</p>	
13.	<p>Pertanyaan : Bagaimana cara bapak dan ibu menerpkan sikap toleransi di madrasah dan menerapkan sikap anti diskriminan?</p>	

	<p>Jawaban : Diawal tahun, ketika siswa masuk baru, kami mengarahkan kalau di madrasah ini kita satu, tidak ada membeda-bedakan, karena tujuan kita disini itu menuntut ilmu.</p>	
--	---	--

HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Rabu, 8 Februari 2023

Tempat : Ruang Guru Madrasah MIN 2 Pasaman

Pukul : 14.15 WIB

Informan : Lismawarni,S.Pd.I (Guru PAI MIN 2 Pasaman)

No.	Pertanyaan	Kesimpulan
1.	<p>Pertanyaan : Bagaimana persiapan Anda sebelum dilaksanakan pembelajaran?</p> <p>Jawaban : Sebelum masuk kekelas mengadakan kegiatan pembiasaan sholat berjamaah, setelah itu anak-anak disuruh untuk mengambil sampah satu anak satu sampah, selanjutnya berbaris didepan kelas</p>	<p>Sebelum masuk kekelas mengadakan kegiatan pembiasaan sholat berjamaah, setelah itu anak-anak disuruh untuk mengambil sampah satu anak satu sampah, selanjutnya berbaris didepan kelas</p> <p>Sebelum masuk materi, saya memotivasi siswa dalam bersikap, menanamkan sikap sopan santun antar siswa, guru, dll.</p>
2.	<p>Pertanyaan : Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang telah di lakukan?</p> <p>Jawaban : Sebelum masuk materi,</p>	<p>Penilaian proyek, sikap, portofolio, pretest, posttest.</p> <p>Faktor pendukung, kerjasama antar guru dan juga kepala sekolah dengan</p>

	<p>saya memotivasi siswa dalam bersikap, menanamkan sikap sopan santun antar siswa, guru, dll.</p>	<p>memberikan motivasi. Kalau penghambat, antara anak yang susah diajak kerjasama, itu kan biasanya</p>
3.	<p>Pertanyaan : Bagaimana pelaksanaan penilaian dikelas?</p> <p>Jawaban : Penilaian proyek, sikap, portofolio, pretest, posttest.</p>	<p>karena keluarganya, karena dari latar yang berbeda-beda, ada keluarga yang kurang perhatian kepada anaknya</p>
4.	<p>Pertanyaan : Bagaimana latar belakang peserta didik di madrasah?</p> <p>Jawaban : Anak disini itu berasal dari suku yang berbeda-beda dan juga keluarga yang berbeda-beda</p>	
5.	<p>Pertanyaan : Bagaimana keadaan pemahaman peserta didik terhadap pemahaman sikap toleransi?</p> <p>Jawaban : Yang saya tahu sampai saat ini pemahaman peserta didik sudah</p>	

	ada yang sangat paham ada juga yang tidak sama sekali	
6.	<p>Pertanyaan : Menurut Anda bagaimana materi pai yang Anda ajarkan berkaitan dengan penanaman sikap toleransi?</p> <p>Jawaban : Saya selalu berusaha untuk mengaitkannya dengan materi yang saya ajarkan kepada anak</p>	
7.	<p>Pertanyaan : Bagaimana peran bapak/ibu dalam membangun paradigma sikap toleransi?</p> <p>Jawaban : Mengajak siswa selalu bersikap baik antar sesama, jika ada teman yang bersikap kurang baik, guru langsung menegur dan memberikan nasehat</p>	
8.	Pertanyaan : Kegiatan keagamaan apa yang rutin dilaksanakan di madrasah	

	<p>ini?</p> <p>Jawaban : Sholat berjamaah, duha, jenazah, fardhu, muhadarah, kegiatan keagamaan besar lainnya</p>	
9.	<p>Pertanyaan : Dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan, sisi mana yang menunjukkan bahwa peserta didik MIN 2 Pasaman bersikap toleransi?</p> <p>Jawaban : Terlihat kekompakan dan kerjasamanya ketika sholat berjamaah, anak-anak itu saling kerjasama</p>	
10.	<p>Pertanyaan : Apa saja yang bapak ibu tanamkan agar peserta didik bersikap toleran dengan peserta didik yang lainnya ?</p>	

	<p>Jawaban : Memulai dari guru dulu, dengan berbicara kepada siswa dengan ucapan yang baik, mambiasakan kepada siswa untuk saling menyayangi</p>	
11.	<p>Pertanyaan : Upaya apa saja guru dalam menanamkan sikap toleransi?</p> <p>Jawaban : Dengan mengingatkan kepada anak</p>	
12.	<p>Pertanyaan : Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menanamkan sikap toleransi peserta didik?</p> <p>Jawaban : Faktor pendukung, kerjasama antar guru dan juga kepala sekolah dengan memberikan motivasi. Kalau penghambat, antara anak yang susah diajak kerjasama, itu kan biasanya karena keluarganya, karena</p>	

	dari latar yang berbeda-beda, ada keluarga yang kurang perhatian kepada anaknya	
13.	<p>Pertanyaan : Bagaimana cara bapak dan ibu menerpkan sikap toleransi di madrasah dan menerapkan sikap anti diskriminan?</p> <p>Jawaban : Membimbing anak untuk bersikap sopan santun kepada teman, guru, orang tua, dll.</p>	

HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Jumat, 10 Februari 2023

Tempat : Taman Madrasah MIN 2 Pasaman

Pukul : 09.15 WIB

Informan : Sifa Damayanti (Peserta Didik MIN 2 Pasaman)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut kamu madrasah ini apakah ada diskriminasi atau bagaimana yang kamu rasakan?	Ada buk yang laki-laki. Mereka mencacinya buk Disini ada suku mandailing, minang, tetapi lebih banyak mandailing buk
2.	Bagaimana tanggapan kamu dengan peserta didik yang tidak memiliki sikap toleransi?	Kadang sifa nasehati dia buk, dilerai buk
3.	Mengapa memilih di madrasah sini?	Karena bisa nuntut ilmu, disini lebih banyak pelajaran yang enak, pelajaran agamanya banyak, banyak praktek juga diajarkan guru PAI nya buk
4.	Bagaimna sikap kamu terhadap teman-teman yang berbeda pandangan atau pendapat dengan kamu?	Saya menerimanya buk tapi saya juga menasehatinya
5.	Bagaimana interaksi kamu	Saya menghargai nya buk karena walaupun

	terhadap teman-teman yang berbeda pandangan atau pendapat dengan kamu?	kita berbeda-beda kita juga harus kompak buk
6.	Menurut kamu bagaimana hasil dari peran guru dalam menanamkan sikap toleransi di madrasah ini?	Baik buk, banyak teman-teman sifa yang sudah mulai saling menghargai buk

HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Jumat, 10 Februari 2023

Tempat : Depan Kelas 5 Madrasah MIN 2 Pasaman

Pukul : 09.45 WIB

Informan : Hidayah (Peserta Didik MIN 2 Pasaman)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut kamu madrasah ini apakah ada diskriminasi atau bagaimana yang kamu rasakan?	Tidak ada buk, walaupun disini beda-beda suku
2.	Bagaimana tanggapan kamu dengan peserta didik yang tidak memiliki sikap toleransi?	Hidayah marahi dai buk
3.	Mengapa memilih di madrasah sini?	Kalau di MIN kita dapat banyak pejaran agama buk
4.	Bagaimna sikap kamu terhadap teman-teman yang berbeda pandangan atau pendapat dengan kamu?	Ada buk, hidayah memarahinya
5.	Bagaimana interaksi kamu terhadap teman-teman yang berbeda pandangan atau	Semua teman hidayah temani dengan baik buk

	pendapat dengan kamu?	
6.	Menurut kamu bagaimana hasil dari peran guru dalam menanamkan sikap toleransi di madrasah ini?	Sudah bagus buk

HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Jumat, 10 Februari 2023

Tempat : Aula Madrasah MIN 2 Pasaman

Pukul : 10.30 WIB

Informan : Garneta Faizah (Peserta Didik MIN 2 Pasaman)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut kamu madrasah ini apakah ada diskriminasi atau bagaimana yang kamu rasakan?	Ada itu laki-laki buk
2.	Bagaimana tanggapan kamu dengan peserta didik yang tidak memiliki sikap toleransi?	Saya menasehatinya buk
3.	Mengapa memilih di madrasah sini?	Karena kalau disini banyak pelajaran agamanya buk
4.	Bagaimna sikap kamu terhadap teman-teman yang berbeda pandangan atau pendapat dengan kamu?	Neta menghargainya buk
5.	Bagaimana interaksi kamu terhadap teman-teman yang berbeda pandangan atau	Neta temanan dengan semuanya buk

	pendapat dengan kamu?	
6.	Menurut kamu bagaimana hasil dari peran guru dalam menanamkan sikap toleransi di madrasah ini?	Bagus buk, kalau ada teman yang mengganggu gurunya langsung memarahinya buk

HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Jumat, 10 Februari 2023

Tempat : Halaman Madrasah MIN 2 Pasaman

Pukul : 10.50 WIB

Informan : Aznul Hasan (Peserta Didik MIN 2 Pasaman)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut kamu madrasah ini apakah ada diskriminasi atau bagaimana yang kamu rasakan?	Nggak ada buk
2.	Bagaimana tanggapan kamu dengan peserta didik yang tidak memiliki sikap toleransi?	Menolong teman yang dibully, menyuruh orang yang membully itu utuk meminta maaf
3.	Mengapa memilih di madrasah sini?	Karena MIN dekat dengan rumah saya buk,terus karena disini banyak agamanya buk
4.	Bagaimna sikap kamu terhadap teman-teman yang berbeda pandangan atau pendapat dengan kamu?	Saya biarin aja buk, tanpa mempermasalahkannya
5.	Bagaimana interaksi kamu terhadap teman-teman yang berbeda pandangan atau	Saya tidak memilih teman, semuanya sama buk

	pendapat dengan kamu?	
6.	Menurut kamu bagaimana hasil dari peran guru dalam menanamkan sikap toleransi di madrasah ini?	Baik, saya paham yang diajarkan buk, gurunya semangat mengajar buk

HASIL WAWANCARA

Hari/Tanggal : Jumat, 10 Februari 2023

Tempat : Halaman Madrasah MIN 2 Pasaman

Pukul : 11.20 WIB

Informan : Atalisa (Peserta Didik MIN 2 Pasaman)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana menurut kamu madrasah ini apakah ada diskriminasi atau bagaimana yang kamu rasakan?	Ada laki-laki buk
2.	Bagaimana tanggapan kamu dengan peserta didik yang tidak memiliki sikap toleransi?	Menasehatinya
3.	Mengapa memilih di madrasah sini?	Karena disini lisa belajar banyak tentang agama buk
4.	Bagaimna sikap kamu terhadap teman-teman yang berbeda pandangan atau pendapat dengan kamu?	Saya hargai
5.	Bagaimana interaksi kamu terhadap teman-teman yang berbeda pandangan atau	Semuanya sama saja buk

	pendapat dengan kamu?	
6.	Menurut kamu bagaimana hasil dari peran guru dalam menanamkan sikap toleransi di madrasah ini?	Bagus buk, kalau ada teman yang kenak bully gurunya langsung ada buk

Lampiran 3

Dokumentasi

1. Madrasah



Halaman depan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman



Gerbang Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman



Ruang Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman



Lapangan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman

2. Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman



Wawancara dengan guru PAI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman



Wawancara dengan guru PAI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman



Wawancara dengan guru PAI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman



Wawancara dengan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman



Wawancara dengan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman



Wawancara dengan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman



Wawancara dengan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman



Wawancara dengan peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman

3. Dokumentas Observasi



Dokumentasi bersama guru PAI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman



Dokumentasi ketika PBM di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman



Dokumentasi kegiatan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman



Dokumentasi rapat guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT

KEPUTUSAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
NOMOR : PPs-1145/II.3.A.U.B/2022

Tentang
REVISI PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
TAHUN AKADEMIK 2021/2022

Mengingat

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 60 tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi
3. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4978 tahun 2014 tentang Perpanjangan Izin Penyelenggaraan Program Studi Ilmu Agama Islam Pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
4. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6122 Tahun 2017 Tentang Penyesuaian Nomenklatur Program Studi Pada Program Pascasarjana UMSB.
5. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Sumatera Barat No.19 Tahun 1999 tentang Qaedah Perguruan Tinggi Muhammadiyah
6. Statuta Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
7. Keputusan Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat No.093/SK.PPs/III.B/1.b/2013 tanggal 7 Agustus 2013 tentang Pembentukan Panitia Pelaksana dan Tim Seminar Proposal Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Menimbang

1. Bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dipandang perlu menunjuk Dosen Pembimbing Tesis Bagi Mahasiswa.
2. Bahwa dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing penulisan tesis.

Menetapkan
Pertama

Menunjuk:

1. Dr. Mursal, M. Ag
2. Dr. Ahmad Lahmi, MA

MEMUTUSKAN

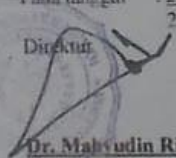
Sebagai Pembimbing Tesis


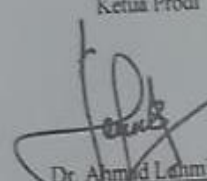
Nama : Errmyati, Y
NIM : 21010088
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam
Judul : **Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman**

Kedua Kepada pembimbing tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ketiga Keputusan ini mulai berlaku 26 September 2022 - 26 Maret 2023 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Padang
Pada tanggal : 29 Shafar 1444
26 September 2022

Direktur

Dr. Mahjudin Ritonga, MA
NBM. 1178150

PERSETUJUAN PENASEHAT AKADEMIK (PA) ATAS USULAN JUDUL TESIS	
Penasihat  Dr. Mursal, M.Ag. Padang, Agustus 2022	
Mengetahui, Ketua Prodi  Dr. Ahmad Lohmi, MA Padang, Agustus 2022	
Nama	: ERMİYATI, Y
NIM	: 21010088
Judul Tesis	: UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 PASAMAN



UMH
SUMATERA
BARAT

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
PROGRAM PASCASARJANA
TEPAKRECHITASI 'B' SURABAYA 1482/UM/DAK/1772A/04/01/01/2018

KEPUTUSAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
NOMOR : P/0-0253/SK/ILJ.AU/B/2022

Tentang
PENUNJUKAN TIM PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH TESIS
MAHASISWA MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT

- Menimbang** :
1. Bahwa dalam rangka pelaksanaan ujian munaqasyah tesis Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat maka perlu menunjuk TIM penguji ujian munaqasyah tesis;
 2. Bahwa dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai TIM penguji ujian munaqasyah tesis.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 60 tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi.
 3. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4978 tahun 2014 tentang Perpanjangan Izin Penyelenggaraan Program Studi Ilmu Agama Islam Pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
 4. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6122 Tahun 2017 Tentang Penyesuaian Nomenklatur Program Studi Pada Program Pascasarjana UMSB.
 5. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Sumatera Barat No.19 Tahun 1999 tentang Qaedah Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
 6. Statuta Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
- Memperhatikan** :
- Permohonan Sdr. Ermiyati. Y NIM 21010088 tanggal 08 Maret 2023 Perihal pelaksanaan ujian munaqasah tesis.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama :

- Menunjuk:
- | | |
|------------------------------|----------------------------|
| 1. Dr. Mursal, M. Ag | Pembimbing I / Ketua |
| 2. Dr. Ahmad Lahmi, MA | Pembimbing II / Sekretaris |
| 3. Dr. Romiyilhas, MA | Penguji I |
| 4. Dr. Sri wahyuni, M. Pd. I | Penguji II |

Sebagai TIM Penguji Ujian Munaqasyah Tesis Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat:

Nama : Ermiyati. Y

NIM : 21010088

Judul Tesis : "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentuk Sikap Toleransi Antar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman"

- Kedua** : Kepada TIM Penguji Ujian Munaqasyah Tesi tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Keputusan ini mulai berlaku semenjak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Padang
Pada tanggal : 11 Maret 2023 M
19 Sya'ban 1444 H



Dr. Mahvudin Ritonga, MA
NBM. 1178150

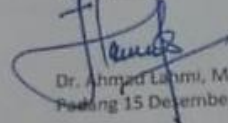
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK SEMINAR PROPOSAL

Pembimbing 1



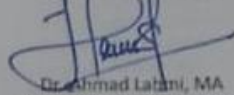
Dr. Mursal, M.Ag
Padang 15 Desember 2022

Pembimbing 2



Dr. Ahmad Latani, MA
Padang 15 Desember 2022

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Ahmad Latani, MA
Padang 15 Desember 2022

Nama : ERMİYATI, Y
NIM : 21010088
Judul Tesis : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman

Nomor : PPs-0084/11.3.AU/D/2023

Nomor : PPs-0084/11.3.AU/D/2023

Lamp : 1 (Satu) Rangkap Proposal Tesis

Hal : Izin Penelitian
a.n Ermiyati. Y

Padang, 28 Jumadil Akhir 1444 H
21 Januari 2023 M

Kepada Yth,
Bapak Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pasaman
Di
Tempat

Assalamu'alaikum *Wr. Wb*

Dengan hormat,
Dengan ini kami beritahukan bahwa mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat,

Nama : Ermiyati. Y
NIM : 21010088
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam


Bermaksud melaksanakan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan tesisnya yang berjudul
"Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman"

Lokasi Penelitian : MIN 2 Pasman, Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman
Waktu Penelitian : 21 Januari – 21 Februari 2023

Sehubungan dengan maksud di atas, kami mohon kepada Bapak/ Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang namanya tersebut di atas dan memberikan kemudahan – kemudahan yang diperlukan bagi yang bersangkutan.

Demikianlah disampaikan, atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Direktur

Dr. Mahudin Ritonga, MA
NBM: 1174150

Tebusan:
1. Rektor UM Sumbar
2. Arsip

Nomor PPs-1524/IL3 AU/B/2022
 Lamp 1 (Satu) Rangkap Proposal Tesis
 Hal : Seminar Proposal

Padang, 21 Jumadil Awwal 1444H
 15 Desember 2022 M

Kepada Yth,

- | | |
|--------------------------|-----------------------------|
| 1. Dr. Mursal, M. Ag | (Pembimbing I/ Ketua) |
| 2. Dr. Ahmad Lahmi, MA | (Pembimbing II/ Sekretaris) |
| 3. Dr. Syaflin Halim, MA | (Penguji I) |
| 4. Dr. Ilham, MA | (Penguji II) |

Tim seminar proposal tesis PPs UM Sumatera Barat

di
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat,
 Doa dan harapan kami semoga saudara berada dalam keadaan sehat wal afiat. Selanjutnya kami memohon kepada saudara untuk menjadi Tim Seminar Proposal Tesis Mahasiswa di bawah ini

Nama	: Ermiyati, Y
NIM	: 21010088
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (S2)
Judul	: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman

Yang Insyaallah akan diadakan pada:

Hari/ Tanggal	: Kamis/ 22 Desember 2022
Pukul	: 08.00 - 09.00 WIB
Tempat	: Ruang Seminar Pascasarjana UM Sumatera Barat

Demikian kami sampaikan, atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb



 Direktur
 Dr. Mahyudin Ritonga, MA
 NBM. 1478150



UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
SUMATERA
BARAT

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
PROGRAM PASCASARJANA
TERAKREDITASI "B" NOMOR SK 1402/SURBAN-PT/ANPRO/SEM/2019

Nomor : PPs-0261/IL3.AU/B/2022
Lamp : 1 (Satu) Rangkap Tesis
Hal : Kesiediaan Meguji Ujian Tesis

Padang, 19 Sya'ban 1444 H
11 Maret 2023 M

Kepada Yth,
Bapak / Ibu

- | | |
|------------------------------|-----------------------------|
| 1. Dr. Mursal, M. Ag | (Pembimbing I/ Ketua) |
| 2. Dr. Ahmad Lahmi, MA | (Pembimbing II/ Sekretaris) |
| 3. Dr. Romiyilhas, MA | (Penguji I) |
| 4. Dr. Sri wahyuni, M. Pd. I | (Penguji II) |

di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat,

Doa dan harapan kami semoga saudara berada dalam keadaan sehat wal afiat.

Menindaklanjuti Surat Keputusan Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Nomor : PPs-0253/SK/IL3.AU/B/2022 Tentang Penunjukan Tim Penguji Ujian Munaqasyah Tesis Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, maka dari itu kiranya Bapak / Ibu berkenan menguji hasil penelitian Tesis Mahasiswa dibawah ini:

Nama	: Ermiyati, Y
NIM	: 21010088
Judul	: "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentuk Sikap Toleransi Antar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman"

Yang Inshaallah akan dilaksanakan pada:

Hari/ Tanggal	: Minggu / 12 Maret 2023
Pukul	: 18.00 - 19.00 WIB
Tempat	: Ruang Seminar Pascasarjana UM Sumatera Barat

Demikian kami sampaikan, atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Dr. Mahyudin Ritonga, MA
NBM 178150

Catatan :




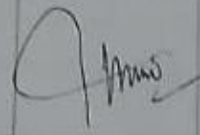

1. Pakaian Penguji

Laki-laki	: Baju kemeja, pakai dasi, celana menyesuaikan.
Perempuan	: Menyesuaikan.
2. Pakaian Mahasiswa

Laki-laki	: Baju Kemeja putih, pakai dasi dan jas, pakai peci nasional, celana menyesuaikan
Perempuan	: Baju kurung putih, rok warna gelap, jilbab putih

BUKTI PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL

Nama : Erman Y
 NIM : 21010088
 Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Ketua Dr. Mursal, M.Ag		7/1/2023
2	Pembimbing I Dr. Mursal, M.Ag		7/1/2023
3	Pembimbing II Dr. Ahmad Lahmi, MA		7/1/2023
4	Penguji I Dr. Syaflin Halim, MA		7/1/2023
5	Penguji I Dr. Ilham, MA		20/1/2023



LEMBAR KONSULTASI PENELITIAN DAN BIMBINGAN TESIS


Nama	Ermiyati.Y	Prodi	Pendidikan Agama Islam
Nim	21010088	Pembimbing	Dr.Mursal,M.Ag :Dr'Ahmad Lahmi.MA

Judul Tesis	:Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman
-------------	--

No	Tanggal	Kegiatan/ Materi yang dibicarakan	Nama Pembimbing	Paraf
1.	17/7-22	Konsultasi melalui wa , agar	Dr. Mursal M.Ag	
2		proporal tesis dikirim ke wa Dala		
3		1 file		
4				
5	26/7-2022	Konsultasi proporal tesis melalui	Dr. Mursal M.Ag	
6		telep , tentang proporal Bab 2		
7		(Latar belakang)		
8				
9	4/8 2022	Konsultasi dengan pembimbing	Dr. Mursal M.Ag	
10		melalui wa . Bab 2		
11		- Untuk kata Upate dihilangkan		
12		sa		
13		- Untuk Teori, Syarat Guru Idealkan		
14		Pratman Sumbanya.		
15		- Dalam pembahasa guru PA,		
16		perlu ditambah uraian , dasar		

Padang...4-8-2022

Mahasiswa,


Ermiyati.Y

NIM:21010088

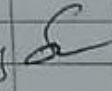
Catatan:

Setiap Konsultasi dengan pembimbing kartu harus di bawa dan diparaf oleh pembimbing

**LEMBAR KONSULTASI
PENELITIAN DAN BIMBINGAN TESIS**

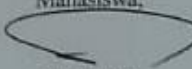
Nama	Ermiyati Y	Prodi	Pendidikan Agama Islam
Nim	21010088	Pembimbing	Dr. Mursal, M. Ag : Dr. Ahmad Lahmi, MA

Judul Tesis : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman

No	Tanggal	Kegiatan/ Materi yang dibicarakan	Nama Pembimbing	Paraf
1		hukum guru PAI, tanggung jawab		
2		guru PAI, dan keutamaan guru		
3		PAI.		
4		- Ilirah toleransi ditambah.		
5		aspek toleransi dalam Islam		
6		objek toleransi dalam hal apa		
7		toleransi dibolehkan.		
8		- Harap dipedomani buku teks		
9		penelitian karya Universitas		
10		PPS UM Sumbar		
11				
12	9/8 2022	Konsultasi melalui wa Bab 3	Dr. Mursal M. Ag	
13		- Jumlah peserta didik harus		
14		akurat.		
15		- Kata murid diganti dengan		
16		peserta didik.		

Padang... 9-8-2022

Mahasiswa,


Ermiyati Y

NIM: 21010088

Catatan:

Setiap Konsultasi dengan pembimbing kartu harus di bawa dan diparaf oleh pembimbing



**LEMBAR KONSULTASI
PENELITIAN DAN BIMBINGAN TESIS**

Nama	Ermiyati Y	Prodi	Pendidikan Agama Islam
Nim	21010088	Pembimbing	Dr. Mursal, MAg Dr. Ahmad Lahmi, MA

Judul Tesis	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman
-------------	---

No	Tanggal	Kegiatan/ Materi yang dibicarakan	Nama Pembimbing	Paraf
1		Paparan rangkai berhasil Teoritis		
2		Sebaiknya di hindari, di		
3		gunakan bahasa rang Edu		
4		kahy.		
5		Dipa yang akan dilakukan		
6		dalam pengumpulan data		
7				
8	11/8 2021	Konsultasi melalui wa	Dr. Mursal MAg	
9		Proyosa Tesis revisi bab 3		
10		Sudah OK (ACC) dilanjutkan		
11		ke Prodi, untuk penumpukan		
12		Pembimbing menuju Sempod		
13				
14				
15				
16				

Padang, 11-8-2021

Mahasiswa,

Ermiyati Y

NIM 21010088

Catatan:

Setiap Konsultasi dengan pembimbing kartu harus di bawa dan diparaf oleh pembimbing



**LEMBAR KONSULTASI
PENELITIAN DAN BIMBINGAN TESIS**

Nama	: Ermiyati Y	Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Nim	: 21010088	Pembimbing	: Dr. Mursal, M. Ag : Dr. Ahmad Lahmi, MA

Judul Tesis	: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman
-------------	---

No	Tanggal	Kegiatan/ Materi yang dibicarakan	Nama Pembimbing	Paraf
1.	30/7/2022	Konsultasi melalui wa	Dr. Ahmad Lahmi	
2.	5	pribadi proposal Tesis	MA	
3.		Bab 1-3, di korek melalui		
4.		wa saja dulu, untuk di		
5.		koreksi dan dibaca dulu.		
6.				
7.	5/10/2022	Proposal Tesis sudah di	Dr. Ahmad Lahmi MA	
8.		baca dan cek, dan mce		
9.		salahka minta persetujuan		
10.		untuk sempai.		
11.				
12.				
13.				
14.				
15.				
16.				

Padang... 5-10-2022

Mahasiswa,

Ermiyati Y

NIM: 21010088

Catatan:

Setiap Konsultasi dengan pembimbing kartu harus di bawa dan diparaf oleh pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PASAMAN
 MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 PASAMAN
 Jln. Trans Sumatera Bukittinggi – Padang Sidempuan, Muara Bangun Kec. Padang Gelugur
 NISM/NDIS 111113090002, NPSN 60704171
 E-mail: minmuarabangun@kemenag.go.id, Kode Pos: 26355

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 055/M.03.08.2/PP.00.1/03/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman menerangkan bahwa:

Nama	: Ermiyati, Y
NIM	: 21010088
Perguruan Tinggi	: UM Sumatera Barat
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	: "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman"

Telah melaksanakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman mulai tanggal 21 Januari 2023 sampai tanggal 21 Februari 2023.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Muara Bangun, 23 Februari 2023
 Kepala Madrasah,



Indira Fitri, S.Ag, M.MPd
 NIP. 197402201997032007


REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	: EC00202320367, 10 Maret 2023
Pencipta	
Nama	: Ermiyati, Y
Alamat	: Ujung Rajang JR.1 Tabing, Padang, SUMATERA BARAT, 25172
Kewarganegaraan	: Indonesia
Pemegang Hak Cipta	
Nama	: Ermiyati, Y
Alamat	: Ujung Rajang JR. 1 Tabing, Padang, SUMATERA BARAT, 25172
Kewarganegaraan	: Indonesia
Jenis Ciptaan	: Karya Tulis (Tesis)
Judul Ciptaan	: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Antar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Pasaman
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	: 10 Maret 2023, di Padang
Jangka waktu perlindungan	: Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	: 000453290

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
 Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
 u.b.
 Direktur Hak Cipta dan Desain Industri


 Anggoro Dasananto
 NIP.196412081991031002

Disclaimer:
 Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.